PANDANGAN M. NATSIR
TENTANG MISSI KRISTEN DI INDONESIA

Syafi'in Mansur
Fakultas Ushuluddin, Dakwah & Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

There are religions embraced by majority of Indonesian people, they are Islam, Christian, Buddha, Hindu, and Confucian. Among those religions it is Islam and Christian that has many conflicts, therefore M Natsir as a scholar intended to observe critically and analytically the process of Christianization in Indonesia which either by hidden and open method.

From his intention to observe such theme, there are questions arose, what is the purpose of Natsir to take this theme?, what is his opinion about the process of Christianization in Indonesia? And how are his critiques and solution about Christianization in Indonesia?

Based on the result of this research can be found that natsir had full support from the government during colonial period and continued to the period after Independence. in his findings Natsir asserted the intolerable of Christianization toward other religion including Islam. This is of cource betrayed the government regulation and conducting the misconception of diaconal or social order, thus in the name of Christianization. Therefore Natsir urged modus Vivendi to initiate a tolerable life in religious interrelation.

Keyword: *M.Natsir, Christianization, diaconia, modus vivendi*

Abstrak

Agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Kelima agama tersebut, yang sering ada konflik adalah Islam dan Kristen, sehingga M. Natsir sebagai putra Indonesia yang terkenal di kanca Internasional menulis yang berkenaan dengan agama Kristen secara kritis yang berkaitan dengan missi Kristen di Indonesia secara terbuka maupun sembunyi-sembnyu yang

menggunakan atas nama diakonia atau pelayanan sosial tetapi isinya adalah Kristenisasi.

Atas dasar itu, menuncul pertanyaan mengapa M. Natsir menulis tentang agama Kristen di Indonesia? Bagaimana pandangan M. Natsir tentang eksistensi agama Kristen di Indonesia? Dan bagaiamana kritik dan solusi M. Natsir tentang missi agama Kristen di Indonesia?

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa M. Natsir menulis tentang agama Kristen di Indonesia karena selalu mendapatkan dukungan dari Pemerintahan sejak penjajahan hingga kemerdekaan sehingga agama Kristen menjadi eksis hingga kini. Bahkan M. Natsir mengkristisi dengan tajam terhadap agama Kristen di Indonesia terutama kristenisasi terhadap umat Islam tanpa memperhatikan etika beragama dan melanggar aturan yang telah diatur dalam aturan Pemerintah dan termasuk menyalagukan diakonia atau peyalayan sosial untuk kepentingan Kristenisasi. Maka dari itu, M. Natsir memberikan solusi untuk mengadakan modus vivindi dan toleransi sehingga terwujud kedamaian dan harmonisasi antar umat beragama.

Kata Kunci: *M. Natsir, Missi Kristen, Diakonia, Modus Vivindi*

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia karena jumlah kepulauanya sekitar tiga belas ribu kepulauan dan jumlah penduduk hampir mencapai dua ratus juta jiwa. Bahkan Indonesia dikenal juga sebagai masyarakat yang terligius dan beradab karena masyarakatnya bertuhan. Dalaim kaitan ini, Joahim Wach menegaskan bahwa tidak ada agama tanpa Tuhan karena agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kepadanya manusia memberikan kepercayaan dan keterkaitan yang sesungguhnya.[1] Hal ini, sesuai dengan keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, bahkan diperkuat dengan falsafah bangsa Indonesia yang termuat dalam Pancasila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Agama yang ada di Indonesia adalah bertuhan karena tidak bertuhan berarti bertentangan dengan Pancasila, bahkan tidak diakui sebagai agama. Maka keberadaan Tuhan adalah masalah pokok dalam setiap agama karena agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan tidak disebut agama.[2] Oleh karena itu, Edward B. Tylor mendefinisikan agama sebagai *"belief in spiritual being"* karena agama termasuk suatu kepercayaan kepada suatu yang wujud yang tidak bisa dialami oleh proses pengalaman yang biasa.[3] Begitu pula, Emile Durkheim menyatakan bahwa agama adalah suatu system kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang, kepercayan dan praktek-praktek yang mempersatukan suatu komunitas moral yang terpaut satu sama lain.[4]

Agama yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia adalah Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Kelima agama tersebut yang ditetapkan oleh negara Rebublik Indonesia sebagai agama yang resmi bagi masyarakat Indonesia. Hindu sebagai agama tertua dianut oleh masyarakat Indonesia sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Indonesia, kemudian disusul dengan Buddha, Islam, dan Kristen. Hal ini, ditegaskan oleh Alwi Shihab bahwa keempat agama tersebut menancapkan ciri khas dan pengaruhnya masing-masih, walaupun derjat pengaruhnya tidak sama, baik kedalamannya maupun keluasaannya. Dari keempat agama itu, pengaruh Islam adalah yang paling terasa.[5]

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang bependuduk hampir mencapai dua ratus jiwa, yang 87 persennya beragama Islam. Indonesia adalah Negara terbesar di dunia dilihat dari jumlah penduduk muslimnya. Jumlah itu lebih besar daripada jumlah total kaum muslimin di seluruh dunia Arab. Karena itu, Indonesia mempunyai kesempatan emas untuk memainkan peran yang berpengaruh tidak saja di wilayah Asia Tenggra, tetapi juga di dunia Islam secara keseluruhan.[6] Sedangkan Kristen sebagai agama minoritas setelah Islam yang dianut oleh masyarakat Indonesia, termasuk juga agama Hindu, Buddha, dan Honghuchu.

Agama Hindu, Buddha, dan Konghuchu, walaupun agama yang lebih awal datang di Indonesia, bila dibandingkan dengan agama Kristen yang datang di Indonesia lewat kolonialisme yang bisa mendatangkan konflik dengan Islam, karena Indonesia

mayoritas agama Islam. Dalam kaitan ini, Hasbullah Bakry menegaskan bahwa kedatangan agama Kristen dibawa oleh para pedagang Belanda, Portugis, dan Inggris. Sedangkan Islam datang dengan para pedagang Arab, Persia, India Gujarat. Bedanya dengan pedagang Arab, Persia, dan India itu datang untuk dagang dan melebur keluarga dengan pribumi, maka pedagang Belanda, Portugis, dan Inggris datang selain untuk dagang, juga bawa senjata untuk menjajah. Demikian kenyataannya, konsolidasi agama Kristen sering dihubungkan dengan politik dan prilaku kaum penjajah.[7]

Agama Kristen identik dengan Barat karena Kristen lebih banyak dianut oleh masyarakat Barat. Bahkan Kristen di Indonesia pun identik dangan penjajah karena Kristen dibawa oleh missi dan zending penjajah dari Barat. Maka wajar agama Kristen sering mendatangkan konflik dengan masyarakat Indonesia, terutama dengan Islam karena Kristen lebih memaksakan diri untuk memperbanyak umatnya sehingga menggagu ketenangan dan ketentraman masyarakat yang sudah memeluk agama Islam atau agama Hindu, agama Buddha, maupun agama Konghuchu. Misi Kristen di Indonesia karena dikembangkan oleh para misionaris dan zending Kristem dari Barat, bukan dari pribumi sehingga mereka itu banyak berbenturan dengan masyarakat Islam Indonesia. Bahkan Syamsuddha menyatakan bahwa penyebaran Kristen di Indonesia pada babak pertama mmenggunakan metode pendidikan dan pengajaran disertai sikap sabar dan kelembutan, tetapi tidak jarang menggunakan tangan kuat Negara untuk membantu missi di mana perlu diberikan bantuan bersenjata untuk menunjang pelayan gereja, sesuai dengan pandangan bahwa negara adalah pelayanan gereja.[8]

Dengan berbagai cara untuk mengkristen umat Islam di Indoensia tidak memberikan kepuasan. Walaupun sudah banyak mengeluarkan dana besar-besaran dan zending-zending profesinal, maka hal ini, diakui oleh Hendrik Kraemer sebagai seorang missionaris yang ditugaskan oleh masyarakat Alkitab Belanda menyatakan bahwa Islam sebagai masalah misi, tidak ada agama yang untuk mengkonversinya misi harus membanting tulang dengan hasil yang minimal dan untuk menghadapinya misi harus mengais-mengaiskan jemarinya hingga berdarah luka selain Islam. Yang mejadi teta-teki dari Islam sebagai agama kandungannya sangat dangkal dan miskin, Islam melampaui semua agama di dunia dalam hal kekuasaan yang dimiliki, yang dengan itu agama

tersebut mencengkeram erat semua yang memeluknya.[9] Lebih tegas lagi dinyatakan oleh Michael Leionc bahwa sesungguhnya penyamaran dari tugas-tugas para penginjil di negara-negara Islam menjadi lebih marak dibanding abad yang lalu. Sebab gereja-gereja seringkali memanfaatkan perluasan imperalisme untuk meluaskan pengaruhnya.[10]

Kegiatan misi Kristen yang terus menerus sejak kolonialisme hingga kemerdekaan bangsa Indonesia, bahkan sampai saat ini masih tetap berjalan. Walaupun dengan cara yang berbeda dengan mengatasnamakan social, tetapi di dalamnya berisi kristenisasi. Hal seperti ini, yang menjadi konflik antara Islam dan Kristen yang didukung dengan sumber keuangan, keahlian, ataupun fasilitas guna menjamin keberhasilan penyebaran misinya dan didukung pula oleh pemerintah Belanda, baik secara moral maupun finansial. Pada akhirnya, para pemimpin Muslim melakukan protes, mengingat bahwa diperlakukannya para misionaris Kristen melakukan menginjilan secara terbuka merupakan pelanggaran terhadap kehidupan keagamaan umat Islam. Akibatnya, permusuhan dan kecurigaan antara kedua kelompok itu tidak berubah bahkan meningkat.[11]

Atas dasar itu, M. Natsir tampil untuk membendung arus ekspansi misi Kristen di Indonesia yang akan merusak kerukunan dan toleransi yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia sehingga ia menulis tentang *"Islam dan Kristen di Indonesia"* . Bahkan ia mengkritisi sejarah Kristen, kitab suci, doktrin, dan diakonia Kristen, termasuk kristenisasi di Indonesia. Walaupun M. Natsir sebagai sosok muslim yang kritis, argumetatif, dan selalu memberikan jalan sulusi yang terbaik bagi kepentingan bangsa, negara, dan agama. Hal ini terlihat dalam ungkapan M. Natsir yang berkenaan dengan keberadaan agama Kristen di Indonesia, bahwa kristenisasi tumbuh subur sejak penjajahan hingga kemerdekaan Bangsa Indonesia, bahkan menjamur pada kejadian komunis G 30/PKI dengan berani dan terbuka dalam penyebaran agama Kristen di umat Islam. Indonesia menjadi sasaran kristenisasi dari segenap penjuru dunia, baik dari Eropa dengan nama *"World Council of Churehes"* yang berpusat di Genewa, dari Vatikan yang berpusat di Roma dan berpuluh-puluh lembaga misi, maupun dari Amerika dengan Baptis, Adven, Yehova, dan studens crusade of Christ. Mereka datang dengan nenaga-tenaga bangsa asing, berupa pendeta-pendeta, guru-guru, dan pekerja-pekerja social yang dipelopori oleh sarjana-sarjana

dan mahasiswa ahli riset dengan membawa alat-alat modern untuk propaganda agama Kristen, seperti film, kaset-kaset, dan buku-buku, serta kapal penginjil yang mendatangi pantai-pantai dan pulau-pulai yang ada di Indonesia, seperti pulau Lombok, Sumatra, Sulawesi, Maluku, dan lain-lain.[12]

Lebih lanjut, M. Natsir memberikan tiga saran supaya tidak terjadi antara Islam dan Kristen, yaitu [1] Golongan Kristen tanpa mengurangi hak dakwah mereka untuk membawa pekabaran Injil sampai ke ujung bumi, supaya menahan diri dari maksud dan tujuan program Kristenisasi, [2] Orang Islam pun harus dapat menahan diri, jangan cepat-cepat melakukan tindakan-tindakan fisik. Hal ini, hanya bisa dilakukan apabila orang Kristen dapat menahan diri, [3] Sementara itu, pemerintah harus bertindak cepat terhadap pihak Kristen yang telah tidak mematuhi larangan pemerintah, agar tidak timbul perasaan tidak berdaya di kalangan orang Islam, seolah-olah mereka tidak mendapat perlindungan hukum dan jaminan hukum terhadap rongrongan pihak lain.[13]

Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih mendalam yang berkenaan dengan pemikiran M. Natsir tentang agama Kristen di Indonesia dengan alasasan belum ada yang mengkaji lebih mendalam yang berkenaan dengan agama Kristen di Indonesia dengan kristis tetapi memberikan solusi yang rasional untuk kedamaian dan saling mengharagai, serta terbukanya dialog yang sehat dan berwawasan. Dalam kaitan ini, M. Natsir menegaskan bahwa menginginkan adanya kehidupan berdampingan yang damai dan termasuk juga umat Islam di Indonesia menginginkan hal-hal sebagai berikut, yaitu [1] Antara pemeluk beragama di Indonesia supaya hidup perdampingan secara baik, saling menghargai, dan toleransi, [2] Agar semua agama di Indonesia merasakan arti hidup intern umat beragama dengan pemerintah, [3] Terwujudnya perdamaian antara masyarakat yang berbeda agama di negeri ini dengan kepentingan pembangunan nasional, [4] Mengindari terjadinya perang agama sebagaimana yang sedang terjadi berbagai belahan dunia ini, dan [5] Mengajak semua manusia dengan perbedaan agama masing-masing untuk mengamalkan salah satu perintah agama yang paling esensial, yaitu keadilan dalam keragaman beragama.[14]

B. Rumusan Masalah

Kajian ini, bukan semua pemikiran M. Natsir yang berkaitan dengan agama-agama yang ada di Indonesia, seperti

agama Hindu, agama Buddha, agama Konghuci, maupun agama Islam, melainkan terfakus pada agama Kristen yang ada di Indonesia. Hal ini, menarik untuk dijadikan sebagai permasalah sebagai berikut:

1. Mengapa M. Natsir menulis tentang agama Kristen di Indonesia?
2. Bagaimana pandangan M. Natsir tentang eksistensi agama Kristen di Indonesia?
3. Bagaimana kritik dan salusi M. Natsir tentang missi agama Kristen di Indonesia?

C. Signifikasi Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas, maka paling tidak ada dua manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis bahwa penelitian yang berkenaan dengan pemikiran M. Natsir yang berkenaan dengan agama Kristen di Indonesia ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman kegamaan antarumat beragama..
2. Secara praktis bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan alternatif bagi umat beragama di Indonesia yang berkenaan dengan agama Kristen supaya dapat berdialog dengan sehat dan obyektifitas dan bukan apologis.

D. Kerangka Teoritis

Secara teoritis bahwa studi tokoh sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pemikiran manusia karena tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohannya diakui secara mutawatir.[15] Bahkan Syahrin Harahap menyatakan bahwa kajian mengenai tokoh menjadi demikian penting di setiap zaman. Diduga keras itulah sebabnya mengapa banyak sekali studi yang dilakukan para sarjana mengenai tokoh-tokoh besar sepanjang sejarah hingga saat ini.[16]

Kajian tokoh sangat penting karena yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah gagasan-gasagan besar, seperti yang dinyatakan oleh Hasan Hanafi bahwa gerakan yang hakiki sekarang ini adalah gerakan pemikiran dan peradaban yang

urgensinya tidak lebih kecil dibandingkan dengan gerakan ekonomi atau gerakan lainnya.[17] Begitu pula, Louis menegaskan bahwa studi biografi yang menceritakan kisah tokoh yang bersangkutan sejak lahir hingga meninggal, mungkin akan lebih menarik daripada yang hanya mengisahkan periode yang kritis di dalam hidupnya.[18]

Dari teori tersebut, bahwa kajian tokoh sangat besar kontribusi bagi perkembangan pemikiran dan peradaban manusia bahkan bisa mengubah sejarah dunia. Berarti kajian tokoh biasanya berkaitan dengan kehidupan tokoh itu sendiri, aktifitas sosialnya, pemikiran, maupun pengaruhnya. Bahkan Michael H. Hart menyatakan bahwa kajian tokoh itu dapat menentukan arah jalannya sejarah dan mereka bukanlah manusia yang terbesar melainkan paling berpengaruh dalam sejarah.[19]

Dari paparan tersebut di atas, maka semakin kuat untuk mengkaji tokoh salah satu yang sangat besar pengaruhnya bagi sejarah Indonesia, terutama bagi umat Islam yang tidak asing lagi tentang pemikirannya yang kontroversial dengan Soekarno, yaitu M. Natsir sebagai sosok putra bangsa Indonesia yang menarik karena ia santun, bersih, konsisten, toleran, tetapi teguh berpendirian, satu teladan yang jarang.[20] Bahkan Presiden Rebuplik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa M. Natsir sebagai penyebar syiar Islam dengan santun, bijak, damai, dan penuh toleransi yang akan membawa kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, kearah yang lebih terhormat dan beradab. Beliau juga, sebagai juru dakwah, seorang negarawan terhormat, politikus yang luhung, dan pejuang yang ikhlas.[21]

Pemikiran M. Natsir tidak kering karena nyatanya banyak dikaji dan digali oleh para cendikiawan Indonesia, baik dari segi agama, dakwah, politik, pendidikan, maupun pemikirannya. Dalam hal ini, M. Yusuf Kallah sebagai Wakil Presiden Rebuplik Indonesia menyatakan bahwa M. Natsir sebagai sosok sederhana yang masih sangat layak menjadi suri teladan karena dengan pemikiran yang jauh kedepan dan ketundukannya pada ajaran Islam, bahkan watak pemikiran dan langkahnya sudah cukup dikenal, serta pemikirannya sudah banyak dibaca yang terhimpun dalam buku *"Capita Selecta"*.[22] Dan bukan buku itu saja, melainkan banyak yang telah dikoreskan oleh M. Natsir untuk kecerdasan dan wawasan bagi bangsa Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis, belum ada secara khusus membahas atau meneliti secara mendalam yang berkaitan dengan pemikiran M. Natsir tentang agama Kristen di Indoensia. Walaupun itu ada yang menulisnya hanya sekedarnya saja dan tidak utuh dalam kajiannya, seperti yang ditulis oleh Thohir Luth dalam bukunya *"M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya"* yang menggambarkan bahwa M. Natsir menaruh perhatian khusus terhadap kristenisasi di Indonesia. Perhatian khusus ini dituangkan dalam bentuk konkret dengan melakukan tiga upaya besar, yaitu [1] mengirimkan tenaga dai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia [DDII] ke polok daerah dengan salah satu tugasnya membendung kristenisasi, [2] menulis dua karya ilmiah yang monumental yaitu, *Islam dan Kristen di Indonesia* dan *Mencari Modus Vivendi antarumat Beragama di Indonesia,* dan [3] mengirim surat kepada Paus Yohanes Paus II di Vatikan dengan permohonan agar membuka mata, memperhatikan kristenisasi yang tengah digencarkan di tengah Rebulik Indonesia dengan penduduk yang mayoritas muslim.[23]

Dalam buku tersebut, menekankan pada kristenisasi, diakonia, dan modus vivendi dalam membahas tentang agama Kristen. Berbeda dengan tulisan Ajip Rosidi dengan bukunya *"M. Natsir Sebuah Biografi"* yang banyak menyoriti tentang kehidupan M. Natsir yang berkenaan pada pelukisan sikap dan perkembangan pemikiran M. Natsir yang memperlihatkan sikap dan sosok pemikirannya yang banyak ditulis dan dikutip, serta masa polemik antara M. Natsir dengan Soekarno.[24] Begitu pula, Yusuf Abdullah Puar dengan judul bukunya *"Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan"* yang menggambarkan tentang tanda syukur bahwa beliau telah dikaruniakan Allah mencapai 70 tahun, tanda penghargaan dari sahabat-sabahatnya yang terdekat atas perjuangan dan pengorbannya, mengumpulkan dan memelihara sekelumit riwayat perjuangan dalam bentuk tertulis yang dapat diwariskan kepada generasi sekarang.[25]

Berbeda dengan buku yang ditulis oleh Ahmad Suhaemi tentang *"Soekorno Versus Natsir Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler"* yang menekankan pada sisi politik yang dinyatakan bahwa Soekarno dan Natsir adalah dua tokoh sejarah penuh pesona. Keduanya sumber inspirasi politik yang nyaris tak pernah kering karena keduanya tokoh politik

paling legendariis dalam sejarah Indonesia kontemporer. Soekarno ideologi dan politikus Indonesia telah memberikan banyak kontribusi intelektual permanent bagi perkembangan politik Indonesia. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa nasionalisme Indonesia dewasa ini yang berakar pada pemikiran ideologis Soekarno. Sedangkan Mohammad Natsir sebagai ideolog reformis Muslim yang dianggap identik dan mendominasi gagasan politik Islam Indonesia kontempores. Walaupun keduanya polemik hubungan agama dan negara atau nasionalis sekuler dan nasionalis Islami yang menyangkut berbgai ide dan tujuan ini mewarnai cork berkembangan politik dalam menata suatu Negara kebangsaan.[26]

Buku tersebut, mengulas selintas tentang riwayat kehidupan M. Natsir sama seperti buku yang ditulis oleh Hendra Gunaman tentang *"M. Natsir dan Darul Islam Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan Tahun 1953-1958"* tapi dalam buku itu lebih banyak difakuskan pada pemikiran politik M. Natsir terhadap Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia [DI/TII] Sulawesi Selatan dan Aceh. Sampai saat ini masih banyak yang beranggapan babah M. Natsir sama dengan DI/TII. Padahal antara keduanya terdapat perbedaan cara dalam mendirikan Negara Islam melalu cara legal atau melalui konstitusi. Sedangkan para tokoh DI/TII lebih memilih memperjuangkan Negara Islam melalui kekuatan senjata. Perbedaan lainnya adalah M. Natsir menolak bantuan Amerika Serikat untuk melawan kelompok komunis, sedangkan para tokoh DI/TII meminta bantuan pada Amerika Serikat.[27]

Buku yang ditulis oleh Kholid O. Santosa, *Dasar Negara Islam Indonesia Pemikiran, cita-cita dan Semangat Nasionalismee M. Natsir* yang ditekankan pada pemikiran M. Natsir terutama tentang konsep dasar Negara Islam yang telah dimulai sejak tahun 1930-1940 saat berpolemik dengan Soekarno, sampai kemudian sidang-sidang Majelis Konstituante saat menentukan dasar Negara Indonesia. Konsep dan Pemikiran M. Natsir tersebut, diharapkan menjadi parameter sekaligus acuan bagi perjuangan umat Islam Indonesia, sekarang dan yang akan dating, menuju Negara yang adil, makmur, dan demokratis di bawah lindungan Ilahi.[28] Begitu pula, buku dengan judul, *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim,* yang ditulis oleh Nugroho Dewanto yang menggambarkan sosok M. Natsir sebagai politikus yang santun di antara dua rezem, sederhana, dan toleran, konsisten menempuh jalan demokrasi bersama koleganya di Partai

Masyumi. Hanya satu kederdesakan yang membuat di akhirnya bergabung dengan gerakan PRRI/Permesta. M. Natsir adalah tokoh Islam yang tidak gagap akan gagasan demokrasi, hak asasi manusia, dan supremasi hukum yang berasal dari Barat. Dia bergaul akrab dengan tokoh Katolik, Kristen, dan komunis. Namun dia memberi teladan bahwa perbedaan tak boleh memecah persatuan. Pluralisme bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan melainkan diamalkan.[29]

Sedangkan buku, *Mohammad Natsir Pemandu Umat.* Yang disunting oleh Moch. Lukman Fatahullah Rais, et.al. merupakan kumpulan tulisan dari berbagai cendikawan untuk mensyukuri 80 tahun M. Natsir sebagai dokumentasi untuk memberikan dorongan bagi generasi pelanjut supaya dapat mengikuti jejak perjuangan serta menelaah pemikiran M. Natsir.[30] Bahkan buku yang disunting oleh Lukman Hakiem dengan judul, *Pemimpin Pulang Rekaman Peristiwa wafatnya M. Natsir,* yang dikumpulkan dari berbagai surat kabar dan komentar tentang M. Natsir ketika meninggal dunia. Ia sebagai sosok tokoh yang ikhlas penuh charisma dan memiliki daya panggil amat kuat, tidak saja semasa masih hidup, tetapi juga ketika sudah tiada.[31] Termasuk buku, *100 Tahun Mohammad Natsi Berdamai Dengan Sejarah*, yang dieditori oleh Lukman Hakiem dari 31 cendikiwan yang menulis tentang M. Natsir dari berbagai sisi supaya dijadikan momentum seabad M. Natsir untuk melakukan refleksi terhadap pemikiran dan perjuangannya.[32] Begitu pula, buku yang dieditori oleh Lukman Hakiem dengan judul, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*, yang menggambarkan sosok M. Natsir sebagai pahlawan Nasional yang dikenal dengan kesederhanaa dan keikhlasannya. Tentulah tidak pernah berfikir apalagi menuntut untuk diakui sebagai Pahlawan Nasional. M. Natsir telah mempersembahkan apa yang bisa dipersembahkan kepada Rebublik Indonesia.[33]

Dari berbagai buku dan tulisan tersebut di atas, belum banyak yang menyentuh tentang kajian agama, terutama yang menyangkut agama Kristen di Indonesia. Sedangkan M. Natsir menulis buku tentang *“Islam dan Kristen di Indonesia”* dan juga tersebar dalam karya-karya lainnya. Maka hal ini, yang menjadi daya tarik untuk mengkaji dan menyelusuri dalam karya-karya M. Natsir yang begitu banyak ia tulis.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada penelitian kepustakaan [library riserch] dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan sumber data

Penelitian ini merupakan kajian naskah yang diperoleh dari riset literature yang bersumber dari data primer dan data sekundur. Data priemer adalah data pokok yang diambil langsung dari sumber aslinya, yaitu karya M. Natsir tentang agama Islam dan Kristen di Indonesia, Mencari Modus Vivendi Antraumat Beragama di Indonsia, dan termasuk semua karya M. Natsir. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diambil dari berbagai literature yang ada kaitan langsung dengan penelitian ini.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis filosifis yang berkaitan dengan pemikiran M. Natsir tentang agama Kristen di Indonesia secara obyektif dan kritis sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bisa diperanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Tehnik pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder sebagai sumber pokok dan sumber pendukung. Dari kedua data tersebut, dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Mengklasifikasi karya-karya M. Natsir yang berkaitan dengan agama Kristen di Indonesia, terutama yang menyangkut tentang sejarah Kristen, kitab suci Kristen, doktrin Kristen, Kristenisasi, diakonia, modus vivendi, dan toleransi atau kerukunan di Indonesia.
b. Mendialogkan yang berkenaan dengan kritik, argumentasi, dan solusi M. Natsir terhadap agama Kristen di Indonesia, terutama yang menyangkut tentang sejarah Kristen, kitab suci Kristen, doktrin Kristen, Kristenisasi, diakonia, modus vivendi, dan toleransi atau kerukunan di Indonesia.
c. Mendiskripsikan secara utuh tentang pemikiran M. Natsir yang berkenan dengan agama Krisen di Indoesia, terutama yang menyangkut tentang sejarah Kristen, kitab suci Kristen, doktrin Kristen, Kristenisasi, diakonia, modus vivendi, dan toleransi atau kerukunan di Indonesia.

d. Menyimpulkan secara kritis dan obyektif yang berkenaan dengan pemikiran M. Natsir terhadap agama Kristen di Indonesia, terutama yang menyangkut tentang sejarah Kristen, kitab suci Kristen, doktrin Kristen, Kristenisasi, diakonia, modus vivendi, dan toleransi atau kerukunan di Indonesia.

4. Tehnik dan model analisis

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan ini, diinterpretasi, elaborasi, dan dianalisis secara kritis yang dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang telah dirimuskan dalam penelitian ini secara obyektif.

G. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang berkenaan dengan *"Pandangan M. Natsir Tentang Missi Kristen di Indonesia".* Akan difokuskan hasil penelitiannya pada sosok M. Natsir sebagai pemikir putra Indonesia, kemudian pada eksistensi Kristen di Indonesia, baru pada kritik dan solusi M. Natsir terhadap agama Kristen di Indonesia yang masih eksis missinya di Indonesia.

1. Selintas Tentang M. Natsir

M. Natsir sebagai putra terbaik bangsa Indonesia yang dilahirkan di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat pada hari Jumat tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H. bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908 M dari seorang wanita yang bernama Khadijah, Ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor Kontroler di Maninjau.[34]

Di tempat tinggalnya, M. Natsir belajar dengan sangat padat karena habis maghrib ia belajar Al-Qur'an, pada pagi harinya belajar di Hollandsch Inlandsche School [HIS] dan pada siang hingga sore harinya belajar di Madrasah Diniyah sejak tahun 1916-1923. Kemudian meneruskan di Meer Uitgebreid Lager Onderwija [MULO] di Padang sejak tahun 1923-1927. Belajar juga di Algeme Middelbare School [AMS] di Bandung sejak tahun 1927-1930. Kemudian pada tahun 1927-1932 belajar di Persatuan Islam [PERSIS] yang di bawah bimbingan Ust. A. Hassan di Bandung.[35]

Setelah menamatkan pendidikan berbagai jabatan didudukinya, baik di pemerintahan maupun di masyarakat. Berarti

M. Natsir sebagai pendidik pernah menduduki jabatan sebagai Direktur Pendidikan Islam [Pendis] Bandung pada tahun 1932-1942 dan pada tahun 1942-1945 sebagai Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung. Kemudian M. Natsir sebagai birokrat pernah menduduki dua jabatan penting, yaitu sebagai menteri penerangan dalam kabinet Syahrir tahun 1946-1949 dan perdana menteri pertama pada masa pemerintahan Soekarno pada tahun 1950-1951. Sebagai politisi M. Natsir telah menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar, yaitu Masyumi pada tahun 1949-1958, dan M. Natsir sebagai dai ternama pernah menduduki jabatan sebagai wakil Presiden Muhtamar Alam Islami sekaligus juga sebagai tokoh puncak Rabithah Alam Islami, serta menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia [DDII] sejak tahun 1967 sampai wafatnya tahun 1993.[36] Kemudian M. Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993, bertepatan dengan tanggal 14 Sya'ban 1413 H. di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dalam usia 85 tahun. Dan banyak meningkalkan karya tulis yang bermanfaat bagi perkembangan intelektual bangsa Indonesia, antara lain:

a. Karya ilmiah yang bekenaan dengan keislaman.

1) Islam Sebagai Ideologi [Jakarta: Pustaka Aida, 1951]
2) Islam dan Akal Merdeka [Jakarta: Bulan Bintang, 1969]
3) Islam dan Kristen di Indonesia [Jakarta: bulan Bintang, 1969]
4) Asas Keyakinan Agama Kami [Jakarta: DDII, 1984]
5) Mempersatukan Umat Islam [Jakarta: Samudra, 1983]
6) Di Bawah Naungan Risalah [Jakarta: Sinar Hudaya, 1971]
7) Pandai-pandai Bersyukur Nikmat [Jakarta: Bulan Bintang, 1980]
8) Bahaya Takut [Jakarta: Media Dakwah, 1991]
9) Dunia Islam dari Masa ke Masa [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
10) Iman Sebagai Sumber Kekuatan Lahir dan Batin [Jakarta: Fajar Shadiq, 1975]
11) Marilah Shalat [Jakarta: Media Dakwah, 1999]

b. Karya Imiah yang berkenaan dengan kedakwahan

1) Fiqhud Dakwah [Solo: Ramadhani, 1965]
2) Dakwah dan Pembangunan [Jakarta: Media Dakwah, th.]
3) Mencari Modus Vivindi Antara Umat Beragama di Indonesia [Jakarta: Media Dakwah, 1983]

4) Kubu Pertahanan Umat Islam dari Abad ke Abad [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
5) Buku PMP dan Mutiara yang Hilang [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
6) Kumpulan Kutbah Dua Hari Raya [Jakarta: Media Dakwah, 1978]
7) Pancasila akan Hidup Subur sekali dalam Pengakuan Islam [Bangil: Al-Muslimun, 1982]

c. Karya Ilmiah yang berkenaan dengan politik
1) Demokrasi di Bawah Hukum [Jakarta: Media Dakwah, 1986]
2) Agama dan Negara dalam Perspektif Islam [Jakarta: Media Dakwah, 2001]
3) Indonesia di Persimpangan Jalan [Jakarta: t.p, 1984]
4) Tempatkan Kembali Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional [Jakarta: t.p, 1985]
5) Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia [Jakarta: Media Dakwah, 1987]

d. Karya Ilmiah yang berkenaan dengan berbagai aspeknya
1) Kapita Selekta I [Jakarta: Bulan Bintang, 1954]
2) Kapita Selekta II [Jakarta: Pustaka Pendis, 1957]

2. M. Natsir Tentang Eksistensi Kristen di Indonesia

M. Natsir memang seorang ilmuwan dan agamawan yang mendunia karena ia berkecimpung di kanca Internasional, bahkan karya-karyanya banyak memberikan aspirasi bagi kaum intelektual dan juga ia banyak membicarakan tentang agama Kristen di Indonesia, baik yang berkenaan dengan sejarahnya, kitab suci, dokrtin, maupun eksistensi Kristen di Indonesia.

a. Sejarah Kristen di Indonesia

M. Natsir membicarakan tentang agama Kristen di Indonesia, terkadang menggunakan kata “Nashrani” dan terkadang pula menggunakan kata “Al-Masih”. Ketiga kata tersebut, sama-sama menunjukkan kepada agama yang dibawa oleh Nabi Isa Al-Masih atau Yesus Kristus. Walaupun agama ini, sudah berubah dari ajaran Yesus Kristus sehingga M. Natsir menamai agama Kristen dengan sebutan “Paulisme”. Agama Kristen yang ada di Indonesia sekarang ini, pada mulanya dibawa

oleh kolonial Protugis yang Katolik, kemudian dibawa oleh kolonial Belanda yang Protestan. Keduanya sama-sama membawa missi di Indonesia. Bahkan di masyarakat Indonesia dikenal dengan nama agama Barat karena agama Kristen dibawa oleh para penjajah dari Barat maka corak Kristen di Indonesia ala Barat, bukan ala Kristen Timur Tengah.

b. Kitab Suci Kristen di Indonesia

Kitab Suci agama Kristen dikenal dengan nama *"Bibel"* di dunia Barat, tetapi Kristen di Indonesia dikenal dengan nama *"Alkitab"*. Kitab ini, terdiri dari Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai buku di atas buku atau kitab suci yang berisi firman Tuhan dan wahyu Tuha. Bahkan kitab umat kristiani ini selalu ada refesi atau perbaikan didalamnya sehingga kitab itu tidak murni lagi sebagai firman Tuhan. Bahkan M. Natsir menegaskan bahwa semakin rajin diperika sejarah Bibel atau Alkitab maka semakin bergonjanglah iman mereka kepada kitab suci tersebut, karena kitab itu tidak suci dari tongeng-dongeng yang tidak bisa masuk akal manusia, tetapi mereka tidak berani membuangnya dan ada pula yang mengambil mana yang tidak atau belum bertentangan dengan keyakinan mereka dan ada pula yang mengambil rohnya saja.

c. Doktrin Kristen di Indonesia

Doktrin agama Kristen di Indonesia tidak jauh berbeda dengan doktrin di Barat karena agama Kristen di Indonesia identik dengan Kristen di Barat. Bahkan M. Natsir menegaskan bahwa doktrin Kristen yang sekarang diamalakan oleh umat Kristiani bertentangan dengan akal yang sehat dan membunuh orang-orang Kriten yang mau berfikir meredeka yang tidak terkungkung dengan pendirian mereka dan memaksa supaya akal menerimanya, seperti manusia lahir kedua dengan berdosa dan harus minta ampun dengan perantara wakil-wakil Tuhan di atas dunia, trintas, mempercayai ketuhan Yesus, dan sebagainya.

d. Eksistensi Kristen di Indonesia

Agama Kristen di Indonesia ini masih eksis hingga hari ini karena sudah dikau oleh Negara sebagai agama resmi bangsa Indonesia sebagai agama yang kedua setelah agama Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia. eksistensi agama Kristen hingga kini karena mendapat dukungan besar dari Barat dan

banyaknya dana yang dimiliki, sehingga missinya terus berjalan hingga kini. Di samping itu, mereka banyak para ahli untuk mendukung eksistennya agama Kristen di Indonesia. Bahkan M. Natsir mengakui atas kecerdasan kaum Kristen tetapi sayang kecerdasan dan keintekektualnya hanya untuk menolak garis kebijakan Pemerintah. Termasuk juga kepada Islam sehingga mereka menyatakan bahwa usaha Kristen maju lantaran memang agama Kristen agama pencerdas umat dan usaha agama Islam ketinggalan lantaran memang agama Islam hanya agama penakluk bangsa. Orang Kristen penuh semangat pencerdas berdasar agama, orang Islam sudah puas dan memadai dengan dua kalimah syahadat.

3. Kritik dan Solusi M. Natsir Tentang Missi Kristen di Indonesia

M. Natsir sebagai sosok intelektual yang gelisah dan sangat prihatin atas berbagai kejadian antar umat beragama, terutama Kristenisasi yang dilakukan oleh umat Kristen di Indonesia hingga kini. Keprihatian M. Natsir ini, menurut Thahir Luth dituangkan dalam bentuk konkret dengan melakukan tiga upaya besar, yaitu [1] menulis dua karya ilmiah yang monumental adalah *"Islam dan Kristen di Indonesia"* dan *"Mencari Modus Vivendi antar umat Beragama di Indonesia*", [2] mengirimkan tenaga dai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia [DDII] ke pelosok daerah dengan salah satu tugasnya membendung kristenisasi, dan [3] mengirim surat kepada Paus Yohanes Paus II di Vatikan dengan permohonan agar membuka mata, memperhatikan kristenisasi yang tengah digencarkan di Negara Rebulik Indonesia dengan penduduk yang mayoritas nuslim.[37] Untuk terfokusnya pemikiran M. Natsir atas kritik terhadap Kristen di Indonesia, yang menyangkut kristenisasi dan diakonia, sedangkan solusinya dengan melalu modus vivindi dan toleransi antara lain:

a. Kristenisasi

Kristenisasi di Indonesia merupakan program para Zending Barat atau missionoris Kristen yang membonceng lewat penjajahan Belanda sekitar 3 setengah abad. Mereka itu membonceng dengan fasilitas penguasa penjajah sehingga berdirinya gereja-geraja selalu dekat dengan keamanan atau mileter. Hal itu suatu realitas yang tidak bisa dibantah dan dipungkiri adanya. Bahkan M. Natsir menyatakan bahwa Indonesa

menjadi sasaran kristenisi, terutama orang-orang Islam yang lemah dan miskin yang dilakukan oleh CCPD [Council of Churches Partcipation on Devolopment] sebagai proyek utamanya, adalah Ethiopia, Kamerun, Carbia, dan Indonesia.[38]

Walaupun di Indonesia, Malaysia, dan Singapura mempunyai aturan undang-undang yang menyatakan bahwa "Orang yang sudah beragama, tidak boleh dipengaruhi untuk berpindah kepada agama yang lain". Jika orang Islam yang didatangi oleh penginjil untuk dipengaruhi macam-macam, maka penginjil itu bisa dikenai sanksi hukum. Undang-undangnya memang sama, tetapi pelaksanaannya yang berbeda, sehingga di Singapura dan Malysia, para misonaris tidak berani mmemasuki kediaman orang Islam untuk memprovokasi mereka. Jika mereka ketahuan tentu bisa dituntut dan dipenjarakan. Beda di Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, undang-undangnya baru sebatas tulisan. Prakteknya nol besar. Tidak diterapkan sehingga kristenisasi pun leluasa menyebar.[39]

Maka wajar, kalau kristenisasi tumbuh subur sejak penjajahan hingga kemerdekan Bangsa Indonesia. Bahkan menjamur pada kejadian komunis G 30/PKI dengan berani dan terbuka dalam menyebarkan agama Kristen di umat Islam. Dalam kaitan ini, M. Natsir menyatakan bahwa Indonesia setelah kemerdekaan menjadi sasaran kristenisasi dari segenap penjuru dunia, baik dari Eropa dengan nama "World Council of Churehes" yang berpusat di Genewa, dari Vatikan yang berpusat di Roma dan berpuluh-berpuluh lembaga misi, maupun dari Amerika Serikat dengan Baptis, Advent, Yehova, dan students crusade of christ . Mereka datang dengan tenaga-tenaga bangsa asing, berupa pendeta-pendata, guru-guru, dan pekerja-pekerja social yang dipelopori oleh sarjana-sarjana dan mahasiswa ahli riset dengan membawa alat-alat modern untuk propaganda agama Kristen, seperti film, caset-caset, dan buku-buku, serta kapal penginjil yang mendatangi pantai-pantai dan pulau-pulau yang ada di Indonesia, seperti pulau Lombok, Sumatra, Kalimatantan, Sulawesi, Maluku, dan lain-lain.[40]

Lebih lanjut, M. Natsir menegaskan bahwa kagiatan missi Kristen/Katolik di Indonesia tampak meningkat setelah meletusnya pemberontakan Komunis G. 30 S/PKI. Keluarga orang-orang komunis yang ditangkap dan umat Islam yang miskin, menjadi sasaran utama mereka. Berpuluh-puluh ribu orang terpaksa masuk Kristen karena bujukan dan dana-dana misi

tersebut. Organisasi-organisasi misionaris itu bermacam-macam dan cara mereka jalankan dalam kegiatannya bertentangan dengan pancasila. Kemudian pada tahun 1967 misi mereka menunjukkan caa-cara yang sangat menyinggung perasaan umat Islam, karena mereka mendirikan gereja-geraja dan sekolah-sekolah Kristen di lingkungan kaum muslimin. Geraja dan sekolah Kristen tumbuh bagaikan jamur di musim hujan di seluruh pelosok Indonesia. Keadaan seperti ini yang menimbulkan peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, seperti perusakan gereja di Maulaboh, Aceh pada bulan Juni 1967, perusakan Gereja di Ujung Pandang [Makasar] pada bulan Oktober 1967, dan perusakan sekolah Kristen di Palmerak, Slipi Jakarta.[41]

Supaya kejadian itu tidak berulang kembali, maka M. Natsir menyarankan tiga hal, yaitu [1] Golongan Kristen tanpa mengurangi hak dakwah mereka untuk membawa pekabaran Injil sampai ke ujung bumi, supaya menahan diri dari maksud dan tujuan program Kristenisasi, [2] Orang Islam pun harus dapat menahan diri, jangan cepat-cepat melakukan tindakan-tindakan fisik. Hal ini, hanya bisa dilakukan apabila orang Kristen dapat menahan diri, [3] Sementara itu, pemerintah harus bertindak cepat terhadap pihak Kristen yang telah tidak mematuhi larangan pemerintah, agar tidak timbul perasaan tidak berdaya di kalangan orang Islam, seolah-olah mereka tidak mendapat perlindungan hukum dan jaminan hukum terhadap rongrongan pihak lain.[42]

b. Diakonia

Zending-zending Kristen telah melakukan diakonia karena mereka menyalagunakan pelayanan masyarakat dan sikap tidak toleransi orang-orang Kristen terhadap umat Islam. Maka M. Natsir bersama KH. Masykur, KH. Rusli Abdul Wahid, dan H.M. Rasyidi mengirimkan surat terbuka kepada Paus Yohanes Paulus II melalui Duta Besar Tahta Suci di Jakarta, mereka membeberkan lihainya misi Kristen melalui diakonia di Indonesia, antara lain:

1. Memilih desa-desa yang terpencil dan membantu orang-orang miskin.
2. Menawarkan pekerjaan.
3. Perbaikan rumah.
4. Pertunjukan-pertunjukan film.
5. Kursus-kursus latihan gratis.
6. Meniru kebiasaan orang Islam.
7. Menyalahgunakan tranmigrasi.

8. Membangun gereja-gereja kapel liar.
9. Kawin campur.
10. Perkumpulan-perkumpulan koperasi.
11. Menyalagunakan kedudukan.
12. Pendidikan di sekolahsekolah Kristen.
13. Merawat yang sakit dan menguburkan mayat.[43]

Atas dasar itu, M. Rasyidi menyatakan bahwa di Indonesia gereja-gereja dan sekolah-sekolah didirikan di tengah-tengah desa orang Islam dan sawah-sawah yang dibeli oleh misi Kristen dengan harga yang mahal. Bahkan mereka membagi-bagi beras, pakaian, uang, dan bahan-bahan kepada para petani miskin, serta membangun rumah besar, tokoh-tokoh, dan club-club, serta menikahi wanita atau lelaki muslim supaya menjadi Kristen.[44]

c. Modus Vivendi

M. Natsir mempunyai pemikiran khusus soal kristenisasi di Indonesia karena kegiatan kristenisasi yang telah melampaui batas kode etik beragama yang tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Takut umat Islam kehabisan akal timbul tragedi yang paling berbahaya yang mengancam nasib kelompok minoritas khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Maka perlu dicari pemecahannya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.[45] Dalam kaitan itu, M. Natsir memberikan jalan keluar yang terbaik untuk menciptakan kehidupan berdampingan secara damai antara Islam dan Kristen untuk sama-sama mengadakan “modus vivendi” atau hidup perdampingan.[46]

Kalau “modus vivendi ini tercipta kata M. Natsir maka banyak yang dapat dilakukan bersama oleh umat Kristen dan Islam adalah menghadapi Atheisme dan menahan keruntuhan akhlak yang telah melanda masyarakat kita dewasa ini, serta sama-sama berusaha untuk memulihkan kesusilaam dan budi pekerti yang sesuai dengan warganegara Rebublik Indonesia yang beragama. Alangkah baiknya golongan Kristen dan Islam timbul kesadaran bahwa sebagai umat beragama mereka harus bahu-membahu dan menanggulangi pemulihan hidup bersusila dan bermoral dalam masyarakat kita sebagai “proyek bersama”. Ini lebih segar daripada menjadikan yang satu sebagai sasaran yang lain, seperti yang berlaku sekarang ini.[47]

Dalam kaitan “modus vivendi” yang digagas oleh M. Natsir ini, menurut Thohir Luth adalah upaya yang patut dihargai oleh pemerintah dan semua umat beragama di Negara Kesatuan

Rebublik Indonesia, karena upaya tersebut menyangkut pemeliharaan stabilitas dan kelanjutan pembangunan nasional, baik pemerintah maupun masyarakat melalui tokoh-tokoh agama masing-masing, memperhatiakan secara sungguh-sungguh, sebab hanya dengan modal mengamalkan trilogi kerukunan masyarakat Bangsa Indonesia dapat hidup damai.[48]

Jadi, gagasan M. Natsir tentang "modus vivendi" dan "proyek bersama" yang sangat berlian dan terbuka bagi umat beragama untuk sama-sama membangun masyarakat yang bermoral dan rukun dengan damai, serta tidak memaksakan orang lain untuk ikut agamanya, tetapi yang sangat terpinting adalah membina umatnya sendiri dengan baik. Bahkan M. Natsir menegaskan bahwa perdamaian Nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama, di samping memelihara identitas masing-masing juga pandai menghormati identitas golongan lain.[49] Sehingga M. Natsir mengajukan lima hal, yaitu:

1. Umat Islam Indonesia sudah mengulurkan tangan mengajukan satu modus vivendi demi kerukunan hidup antaragama.
2. Presiden Suharto sudah berkali-kali menganjurkan agar satu golongan agama jangan dijadikan sasaran dakwah oleh agama lain.
3. Menhankam/Panglima ABRI memperingatkan agar jangan memakai penindasan atau daya tarik ekonomi dan kebudayaan untuk pemindahan agama.
4. Konferensi bersama misi Kristen dengan dakwah Islam yang berlangsung di Genewa tahun 1976 pun sudah menyadari dan menyarankan agar diakonia dihentikan.
5. Prinsipnya, di tinggkat atas sudah tercapai hasil-hasil yang positif. Tinggal realisasinya oleh para pelaksana lapangan secara praktisnya.[50]

Tokoh agama Kristen memahami hal itu, tetapi mereka menutup mata dan menyumbat telinga mereka. Walaupun dilapangan masih nyata menjalankan misi dengan sembunyi-sembunyi atau pun dengan atas nama bantuan social tetapi isinya adalah misi. Berarti tokoh-tokoh Kristen hakikatnya menolak ada "modus vivendi" atau "proyek bersama" karena hal ini akan mengganggu misi mereka. Sedangkan M. Natsir menginginkan adanya kehidupan berdampingan yang damai dan termasuk juga umat Islam di Indonesia menginginkan hal-hal berikut ini.

1. Antara pemeluk beragama di Indonesia supaya hidup berdampingan secara baik, saling menghargai dan toleransi.
2. Agar semua agama di Indonesia merasakan arti hidup intern umat beragama dengan pemerintah.
3. Terwujudnya perdamaian antara masyarakat yang berbeda agama di negeri ini dengan kepentingan pembangunan nasional.
4. Menghindari terjadinya perang agama sebagaimana yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia ini.
5. Mengajak semua manusia dengan perbedaan agama masing-masing untuk mengamalkan salah satu perintah agama yang paling esensial, yaitu keadilan dalam keragaman beragama.[51]

Kalau hal ini, dilakukan oleh semua umat beragama dan termasuk pemerintah maka terwujudlah hidup damai antar umat beragama, bahkan tempat-tempat ibadah aman dan nyaman, serta tidak ada saling benci membenci, tetapi yang ada adalah saling hormat menghormati, harga menghargai, dan saling bertoleransi di antara mereka.

d. Toleransi

Toleransi di Rebublik Indonesia sudah terbina sejak lama karena menurut M. Natsir bahwa Bangsa Indonesia mempunyai sifat istimewa, yaitu sifat toleransi yang sudah menjadi darah daging semenjak dahulu sampai sekarang.[52] Hal ini, yang menjadi modal positif bagi Bangsa Indonesi untuk menjadi rukun dan damai di Rebublik Indonesia yang berbeda suku, bahasa, dan agama.

Namun toleransi yang sudah terbina dengan baik tercabik-cabik karena ada umat Kristen yang menyalahi kode etika beragama. Bahkan M. Natsir menegaskan bahwa Islam mempunyai kode yang positif tentang toleransi sesama beragama yang tidak perlu dikuatirkan oleh yang beragama lain, tetapi Kristen yang unggul dalam bidang material dan intelektual untuk mengkristenkan orang-orang Islam yang bisa melahirkan satu ekses yang serius.[53]

Kalau hal ini, dibiarkan saja atau tidak diindahkan maka akan melahirkan ekses-ekses yang lain. Bahkan menimbulkan bahaya bagi bangsa Indonesia karena menurut M. Nasir bahwa platform Pancasila menghendaki adanya saling harga menghargai

di antara golongan-golongan agama-agama itu. Walaupun Pancasila menentukan adanya kebebasan menganut agama antara Islam, Kristen, dan Hindu, bukan berarti mengkristenkan orang-orang Islam itu sesuai dengan Pancasila. Bahkan itu tidak menghargai Pancasila.[54]

Atas dasar itu, M. Natsir menyatakan dengan tegas bahwa Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antar agama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup yang dipertahankan oleh tiap-tiap muslim dan muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di masjid maupun di Gereja.[55]

Komintmen M. Natsir sangat jelas untuk menghendaki Bangsa Indonesia yang rukun dan damai serta bermartabat. Hal ini, nampak dalam ungkapan M. Natsir sebagai sosok intelektual Muslim yang mengajak kepada segenap cendiakiawan dan agamawan untuk saling membangun toleransi yang sehat dan jujur serta adil sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan M. Natsir menyatakan komitmenya sebagai berikut:

> "Kami umat Islam berseru kepada seluruh teman sebangsa yang beragama lain, bahwa Negara ini adalah Negara kita bersama, yang kita tegakkan untuk kita bersama, atas dasar toleransi dan tenggang rasa, bukan untuk satu golongan yang khusus. Kami berseru, sebagaimana seruan Nabi Muhammad Saw. kepada sesama warganegara yang berlainan agama, kami diperintahkan supaya menegakkan keadilan dan keragaman di antara saudara. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan saudara. Bagi kami amalan kami, bagi saudara amalan saudar, tidak ada persengketaan agama antara kami dengan saudara. Allah akan menghimpun kita di hari kiamat dan kepada-Nyalah kita sama-sama kembali".[56]

Oleh karena itu, toleransi dalam kehidupan Islam bukan toleransi yang semu, melainkan toloransi yang jujur dan adil, serta positif. Hal ini, ditegaskan oleh M. Natsir bahwa toleransi yang diajarkan oleh Islam bukanlah toleransi yang bersifat pasif melainkan aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Aktif dan bersedia untuk mencari titik persamaan

antar bermacam-macam perbedaan. Bukan itu saja, kemerdekaan beragama bagi seorang muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwa sendiri. Apalagi kemerdekaan agama terancam dan tertindas, walau kemerdekaan agama bagi bukan seorang yang beragama Islam, maka seorang muslim diwajibkan untuk melindungi kemerdekaan ahli agam tersebut, agar manusia merdeka untuk menyembah Tuhan menurut agamanya masing-masing dan di mana perlu dengan mempertahankan jiwanya.[57]

H. Penutup

Dalam bagian penutup ini, dapat disimpulkan bahwa M. Natsir sebagai sosok intelektual, birokrat, politisi, pendidik, pendakwah, dan agamawan yang selalu gelisah dan tertantang dengan adanya agama Kristen di Indonesia yang selalu ada gesekan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sejak penjajahan hingga kemerdekaan bangsa Indonesia dan hingg kini. Kegelisahan M. Natsir menghadapi Kristen yang selalu genjar mengadakan kristenisasi di Indonesia sehingga beliau menulis tentang *"Islam dan Kristen di Indonesia"* dan *"Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia".*

M. Natsir mengkritik dengan tajam terhadap Kristen di Indonesia karena telah banyak menyalahi aturan pemerintah dan merusak nilai pancasila, serta menyinggung umat Islam. Bahkan Kristen dengan terang-terangan merusak kerukunan dan toleransi yang sudah terbina dan tertanam di masyarakat Indonesia. Namun tetap mereka menggunakan diakonia atau menyalagunakan pelayanan masyarakat untuk kepentingan kristenisasi. Walaupun M. Natsir mengkritisi tentang Kristen di Indonesia tetapi juga memberikan solusi dengan modus vivendi atau hidup perdampingan dengan damai dan saling menghargai serta menghormati.

Catatan akhir

---

[1] Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion,* {New York and London: Columbia University Press, 1958}, hlm. XXXIV

[2]Zaenul Arifin, *Menuju Dialog Islam Kristen Berjumpaan Gereja Ortodoks Syria dengan Islam,* {Semarang: Walisongo Press, 2010}, cet. 1, hlm. 3

[3] Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi Agama*, {Bandung: Alfabet, 1993}, cet. 1, hlm.13, lihat juga, Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama*, {Jakarta: Rajawali Press, 1986}, cet. 1, hlm. 6

[4] Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, {Jakrta: Rajawali Press,1993}, cet. 1, hlm. 518, lihat juga, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, {Bantul: Kreasi Wacana, 2010}, cet. 5, hlm. 105

[5] Alwi Shihab, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhamadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia,* {Bandung: Mizan, 1998}, cet. hlm. 18

[6] *Ibid*, hlm. 5

[7] Hasbullah Bakry, *Pandangan Islam Tentang Kristen di Indonesia*, {Jakarta: Akademika Pressindo, 1984}, cet. 1, hlm. 41, lihat juga, Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, dan Protestan,* {Surabaya: Usaha Nasional, 1987}, cet. 2, hlm. 54, 70

[8] *Ibid*, hlm. 167

[9] Alwi Shihab, *op.cit*, hlm. 38

[10] Zainab Abdul Aziz, *Kristenisasi Dunia*, {Jakarta: Pustaka Dai, 2005}, cet. 1, hlm. 162

[11] Alwi Shihab, *op.cit*, hlm. 159

[12] M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia,* {Jakarta: Media Dakwah, 1983}, cet. 3, hlm. 244

[13] *Ibid*, hlm. 239-240

[14] Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya,* {Jakarta: Gema Insani Press, 1999}, cet. 1, hlm. 124

[15] Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, {Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005}, cet. ke-1, hlm. 11-12

[16] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam,* {Jakarta: Prenada Media Group, 2011}, cet. 1, hlm. 4

[17] *Ibid*, hlm. 9

[18] *Ibid*, hlm. 10

[19] Michael H. Hart, *100 tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah,* {Jakarta: Pustaka Jaya, 1985}, cet. 7, hlm. 13

[20] Nugroho Dewanto, *Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim,* {Jakarta: Tempo, 2011}, cet. hlm. 1

[21] Susilo Bambang Yudhoyono, "Memetik Keteladan, Keikhlasan, dan Semangat Juang Pak Natsir" dalam Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik,* {Jakarta: Rebublika, 2008}, cet. 1, hlm. x-xi

[22] M. Yusuf Kalla, "Pemimpin Harus Bisa Diteladani" dalam Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Rebublika,* {Jakarta: Rebublika, 2008}, Cet. 1, hlm.xv-xvi

[23] Thohir Luth, *op.cit,* hlm. 119

[24] Ajip Rosodi, *M. Natsir Sebuah Biografi,* {Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990}, cet. 1, hlm. 13

[25] Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjungan,* {Jakarta: Pustaka Antara, 1978}, cet. 1, hlm. v

[26] Ahmad Suhaemi, *Soekarno Versus Natsir Kemenagan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler,* {Jakarta: Darul Falah, 1999}, cet. 1, hlm. 1-2

[27] Hendra Gunawan, *M. Natsir Darul Islam Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan tahun 1953-1958,* {Jakarta: Media Dakwah, 2000}, cet. 1, hlm. v

[28] Kholid O. Santosa, *Dasar Negara Islam Indonesia Pemikiran, Cita-cita dan Semangat Nasionalisme M. Natsir,* {Bandung: LP2EPI, 2003}, cet. 2, hlm. ix

[29] Nugroho Dewanto. *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim,* {Jakarta: Tempo, 2011}, cet. 1, hlm. viii

[30] Moch. Lukman Fatahullah Rais, et.al, *Mohammad Natsir Pemandu Umat,* {Jakarta: Bulan Bintang, 1989}, cet. 1, hlm. x

[31] Lukman Hakiem, *Pemimpin Pulang Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir,* {Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993}, cet. 1, hlm. x

[32] Lukman Hakiem, *100 tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah,* {Jakarta: Republika, 2008}, cet. 1, hlm. vii

[33] Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik,* {Jakarta: Rebublika, 2008}, cet. 1, hlm. viii

[34] Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya,* {Jakarta: Gema Insani Press, 1999}, cet. 1, hlm. 21

[35] Lukman Hakim [Ed.], *Pemimpin Pulang Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir,* {Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993}, cet. 1, hlm. 253. Lihat juga, Hendra Gunawan, *M. Natsir dan Darul Islam,* {Jakarta: Media Dakwah, 2000}, cet. 1, hlm. 1

[36] Thohir Luth, *op.cit*, hlm. 9

[37] *Ibid*, hlm. 119

[38] M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia,* {Jakarta: Media Dakwah, 1983}, cet. 3, hlm. 244

[39] Irena Handono, *op.cit*, hlm. 23-24

[40] M. Natsir, *op.cit*, hlm. 243

[41] M. Natsir, *Mencarai Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia,* {Jakarta: Media Dakwah, 1980}, hlm. 7

[42] M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia, op.cit,* hlm. 239-240

[43]Thohir Luth, *op.cit*, hlm. 122-123

[44] M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia, op.cit,* hlm. 245-246

[45] Thohir Luth, *op.cit*, hlm. 124

[46] M. Natsir, *op.cit*, hlm. 240

[47] Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan,* {Jakarta: Pustaka Antara, 1978}, hlm. 292-293

[48] Thohir Luth, *op.cit*, hlm. 125

[49] M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia, op.cit,* hlm. 209

[50] M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia,* {Jakarta: Media Dakwah, 1980}, hlm. 37

[51] Thohir Luth, *op.cit*, hlm. 124

[52] M. Natsir, *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam,* {Jakarta: Media Dakwah, 2001}, cet. 1, hlm. 170

[53] M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, *op.cit,* hlm. 209. Lihat juga, Yusuf Abdullah Puar, *op.cit,* hlm. 280

[54] M. Natsir, *op.cit,* hlm. 208

[55] *Ibid*, hlm. 200

[56] *Ibid*, hlm. 200-201

[57] *Ibid*, hlm. 205

DAFTAR PUSTAKA

Abujamin Roham, *Dapatkah Islam Kristen Hidup Berdampingan,* [Jakarta: Media Dakwah, 1992], cet. 1

Ahmad Suhelmi, *Soekarno Versus Natsir Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler*, [Jakarta: Darul Falah, 1999], cet. 1

Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara,* {Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006}, cet. 1

Adian Husaini, *Solusi Damai Islam dan Kristen di Indonesia,* {Jakarta: Pustaka Dai, 2003}, cet. 1

Ajip Rosid, *M. Natsir Sebuah Biografi*, [Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990], cet. 1

Alwi Shihab, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhamadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, {Bandung: Mizan, 1998}, cet. 1

Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda,* {Jakarta: LP3ES, 1996}, cet. 3

Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh,* {Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005}, cet. 1

Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama Stdi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama,* {Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007}, cet. 1

Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama*, {Jakarta: Rajawali Press, 186}, cet. 1

Badri Khaeruman, *Islam Ideologi Perspektif Pemikiran dan Peran Pembaruan Persis,* {Jakarta: Misaka Galiza, 2005}.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,* {Jakarta: LP3ES, 1996}, cet. 8

Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiolog Agama,* {Bandung: Alfabet, 1993}, cet. 1

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmedern,* {Bantul: Kreasi Wacana, 2010}, cet. 5

Hasbullah Bakry, *Pandangan Islam tentang Kristen di Indonesia,* {Jakarta: Akademika Pressindo, 1984}, cet. 1

Hendra Gunawan, *M. Natsir Darul Islam Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan Tahun 1953-1958,* [Jakarta: Media Dakwah, 2000] cet. 1

Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20,* {Jakarta: Gema Insani Press, 2008}, cet. 2

Irena Handono, *Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia,* [Bekasi: Bina Rodheta, 2005], cet. 2

Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleransi Teologi Kerukanan Umat Beragama,* {Bandung: Mizan, 2011}, cet. 1

Jan S. Aritorang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia,* {Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005}, cet. 2

Joachim Wach, *The Comparative Stdy of Religion,* {New York and London: Columbia University Press, 1958},

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Kabar Baik,* {Jakarta: LAI, 1985}, cet. 1

Lukman Hakiem, [Ed.], *Pemimpin Pulang Rekaman Peristiwa Fawatnya M. Natsir,* [Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993], cet. 1

__________, *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai Dengan Sejarah,* {Jakarta: Republika, 2008}, cet. 1

__________, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik,* {Jakarta: Republika, 2008}, cet. 1

Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonialisme Belanda dan Islam di Indonesia [1596-1942],* {Bandung: Mizan, 1995}, cet. 1

Kholid O. Santoso, *Dasar Negara Islam Indonesia Pemikiran, Cita-caita, dan Semangat Nasionalisme M. Natsir,* {Bandung: LP2ES, 2003}, cet. 2

Komaruddin Hadayat dan Ahmad Gaus AF, [Ed.], *Passing Over Melintas Batas Agama,* {Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998}, cet. 1

M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde Indonesia,* {Bandung: Mizan, 2010}, cet. 1

Michael H. Hart, *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah,* {Jakarta: Pustaka Jaya, 1985}, cet. 7

M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia,* [Jakarta: Media Dakwah, 1983], cet. 3

________, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragamadi Indonesia,* [Jakarta: Media Dakwah, 1980}

________, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam,* [Jakarta: Media Dakwah, 2001], cet. 1

________, *Marilah Shalat,* [Jakarta: Media Dakwah, 1999], cet. 8

________, *Islam dan Akal Merdeka,* [Jakarta: Media Dakwah, 1988], cet. 3

________, *Kumpulan Khutbah Hari Raya,* [Jakarta: Media Dakwah, 1987], cet. 3

________, *Kapita Selekta,* {Jakarta: Pustaka Pendis, 1987}, jilid 1 dan 2

________, *Dunia Islam dari Masa ke Masa,* {Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982}

________, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah,* {Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988}

________, *Di Bawah Naungan Risalah,* {Jakarta: Hudaya, 1970}

________, *Dakwah dan Pembangunan,* {Bangil: Al-Muslimun, 1974}

________, *Fiqhud Dakwah,* {Jakarta: DDII, 1977}

________, *Pandai-pandai Brsyukur Nikmat,* {Jakarta: Bulan Bintang, 1980}

________, *Mempersatukan Umat,* {Jakarta: Samudera, 1983}

________, *Asas Keyakinan Agama Kami,* {Jakarta: DDII, 1984}

________, *Tauhid Untuk Persaudaraan Universal,* {Jakarta: Suara Masjid, 1991}

________, *Bahaya Takut,* {Jakarta: Media Dakwah, 1991}

Moch. Lukman Fatahullah Rais, et.al, *Mohammad Natsir Pemandu Umat,* {Jakarta: Bulan Bintang, 1989}, cet. 1

Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titi Temu dalam Keragaman,* {Yogyakarta: Teras, 2011}, cet. 1

Nugroho Dewanto, *Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim,* {Jakarta: Tempo, 2011}, cet. 1

Stephen K. Sanderso, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial,* {Jakarta: Rajawali Press, 1993}, cet. 1

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam,* {Jakarta: Prenada Media Group, 2011}, cet. 1

_________, *Teologi Kerukunan,* {Jakarta: Prenada Media Group, 2011}, cet. 1

Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, dan Protestan,* {Surabaya: Usaha Nasional, 1987}, cet. 2

Sudarto, *Konflik Islam-Kristen Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia,* {Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999}, cet. 1

Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya,* [Jakarta: Gema Insani Press, 1999], cet. 1

Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan,* [Jakarta: Pustaka Antara, 1978]

Zainal Abdul Aziz, *Kristenisasi Dunia*, {Jakarta: Pustaka Dai, 2003}, cet. 1

Zainul Arifin, *Menuju Dialog Islam Kristen Berjumpaan Gereja Ortodoks Syria Dengan Islam,* {Semarang: Walisongo Press, 2010}, cet. 1

PERGESERAN BUDAYA MASYARAKAT PETANI DAN NELAYAN (Studi di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Serang)

Erdi Rujikartawi
Fakultas Ushuluddin, Dakwah & Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

There are questioned to be the reasons for writing this research. There are : what is the exact meaning of cultural changing in society, second what are the key factors contributing to the changing of culture of peasant and fishermen in the north coastal area of Serang region. And third to wahat extent does this culural chaning affected people who live in that area.

According to the result of this result it is shown that the changing is inevitable, however these people kept the old norms and values. For instance the langage and its original manner are still practiced eventhough there are other culture infiltrated to their way of life. To say briefly, this research emphasize that people of north coastal Serang are keeping their values and norms.

Keywords: *cultural changing, Peasant, Fishermen, Serang*

Abstrak

Ada berapa pertanyaan yang melandasi penulisan penilitian ini. Apa yang dimaksud dngan pergeseran budaya yang terjadi dalam masyarakat, Apakah yang melatar belakangi adanya pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat Petani dan Nelayan di Pesisir utara Kabupaten Serang, Bagaimana akibat yang terjadi dari pergeseran budaya masyarakat petani dan nelayan pesisir utara Kabupaten Serang dalam menjalani kehidupan. Dari semua pertanyaan tersebut di jawab dalam laporan penelitian ini. Dalam transpormasi budaya yang bermuara pada nilai atau norma-norma kecenderungan masyarakat terutama di masyarakat petani dan nelayan pesisir utara Kabupaten Serang untuk melindungi norma yang ada. Dapat dicontohkan budaya santun di masyarakat masih tetap di

pertahankan bahkan, disebagian masyarakat petani dan nelayan pesisir utara Kabupaten Serang masih mempertahankan budaya berbahasa bebasan sebagai bahasa yang halus dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukan bahwa budaya yang tampak lebih mudah berubah sedangkan nilai dan norma yang berada dalam masyarakat sulit sekali berubah. Diakhir penelitian diungkapkan bahwa, masyarakat petani dan nelayan pesisir utara Kabupaten Serang masih tetap ada budaya yang dipertahankan yaitu nilai dan norma kebaikan masih utuh didalamnya.

Kata Kunci: *pergeseran budaya, petani, nelayan, Serang*

A. Pendahuluan

Kehidupan setiap individu tidak terlepas dari individu dalam masyarakat yang lainnya. Karena berkumpul dan bermasyarakat adalah bagian dari kodrat kesempurnaan manusia. Secara etimologis, masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* asal kata dari *socius* yang mempunyai arti *kawan*, sedangkan kata “Masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu, *syirk*, artinya “bergaul”.[1]

Adanya saling bergaul dalam masyarakat disebabkan karena terdapat bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai individu, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan, yang merupakan kesatuan dan kekuatan bermasyarakat. Kekuatan dan kesatuan itu adalah adanya aturan dan norma yang mengikat dan masyarakata tunduk di dalamnya. MacIver, J.L. Gillin dan J.P. Gillin berpendapat bahwa, adanya saling bergaul dan interaksi dalam masyarakat, karena mempunyai nilai, norma, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.[2] Masyarakat mempunyai ikatan yang erat diantara individu yang ada didalamnya. Ikatan itu bisa nampak dan terejawantahkan pada kelakuan dan perbuatan individu sebagai penjelmaan yang lahir. Kesatuan ikatan dalam masyarakat

memiliki pemaknaan dan jiwa tersendiri terhadapnya, dalam hal ini individu berada dibawah pengaruh suatu kesatuan masyarakat.

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang saling terkait oleh system, adat istiadat, ritus, serta hukum-hukum khas dan yang hidup bersama.[3] Sedangkan kehidupan bersama dalam masyarakat itu sendiri adalah kehidupan yang didalamnya terdapat sekelompok manusia hidup bersama di suatu wilayah tertentu yang bersama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama.[4] Aktivitas manusia dalam masyarakat, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan lainnya pada hakekatnya bersifat kemasyarakatan dan akan tetap terwujud, karena adanya rasa saling membutuhkan dalam tradisi dan system sosialnya. Dengan demikian masyarakat sebenarnya, merupakan suatu kelompok manusia yang dibawah tekanan kebutuhan dan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan, idealisme dan tujuan personal tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama. Dalam pemaknaan ini maka seperangkat prilaku tersebut dapat dikatakan sebagai budaya.

Sudah menjadi kemestian dan tidak dapat terelakan di setiap tempat dimana manusia itu bermasyarakat pastilah akan membentuk pola budaya tersendiri dalam kehidupannya. Karena budaya berkenaan dengan cara manusia itu hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut dan menjauhi apa yang tidak patut menurut kebiasaannya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik serta teknologi, semuanya itu berdasarkan pola-pola kebiasaan atau budaya.

Budaya merupakan konsep yang membangkitkan minat. Dalam hal ini budaya dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, peranan dan juga hak milik atau warisan yang diperoleh dari generasi ke generasi dalam masyarakat.[5] Budaya menampakan diri dalam pola-pola prilaku dan dalam bentuk-bentuk kegiatan yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya prilaku yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat.

Budaya berkenan juga dengan sifat-sifat dari objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan seahari- hari. Objek seperti rumah, alat-alat, mesin menyediakan landasan utama bagi kehidupan sosial masyarakat. Budaya selalu

berkesinambungan dan hadir dimana masyarakat itu ada, budaya meliputi semua peneguhan prilaku yang diterima suatu priode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup masyarakat.

Sebagian besar keberadaan budaya dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia tidaklah disadari. Untuk memahami keberadaan dan pengaruh budaya dalam masyarakat adalah dengan membandingkannya dengan budaya-budaya lain. Budaya secara pasti mempengaruhi hidup manusia sejak ia dalam kandungan hingga ia meninggal dan bahkan setelah matipun manusia itu dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya dimana ia tinggal. Kebiasaan atau prilaku keseharian yang merupakan bagian dari budaya, oleh karena itu budaya dan prilaku tidak dapat dipisahkan. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara, dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang *menjandi*.

Sifat hakiki dari sutau kebudayaan adalah, *perubahan atau pergeseran kebudayaan*. Pergeseran kebudayaan pasti terjadi dalam suatu tatanan masayarakat, namun demikian pergeseran yang terjadi sejatinya tidaklah merubah esensi budaya setempat yang ada dimasyarakat. Budaya setempat adalah budaya yang telah terpatri dan menjadi tatanan nilai dalam menjalani berebagai aktivitas kehidupan. Tatkala diamati terdapat asumsi bahwa, pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat khususnya masyarakat petani dan nelayan di Kabupaten Serang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah asimilasi dan akulturasi budaya, kondisi sosial masyarakat atau lingkungan masyarakat, stratifikasi ekonomi masyarakat, pengetahuan, dan alam,

Untuk melihat dan mendalami pergeseran kebudayaan tersebut perlulah kiranya dilakukan studi yang mendalam tentangnya, sehinga dapat dipahami dengan jelas pergeseran yang ada terhadap nilai-nilai serta bentuk dan pola-pola budaya yang ada di masyarakat. Kiranya Penelitian ini dengan judul *Pergeseran Budaya Masyarakat Petani dan Nelayan (Studi di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Serang),* dapat menjadi pijakan teoritis sebagai pemahaman terhadap pergeseran budaya yang terjadi dalam masyarakat, terutama masyarakat yang berada di daerah pesisir utara Kabupaten Serang yang pada umumnya memiliki mata pencaharian yang bergantung dari kearifan alam (Petani dan Nelayan).

1. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah, gejala yang disebabkan adanya *Pergeseran Budaya Masyarakat Petani dan Nelayan*, sehingga memunculkan pola budaya baru didalamnya, yang membentuk pola budaya tersendiri baik dari bentuknya atau-pun karakteristik serta esensi budaya tersebut.

Dari permasalahan tersebut mengarahkan Peneliti kepada pertanyaan pokok penelitian (*mayor research*) ini. "*Bagaimanakah pergeseran bubaya yang terjadi pada masyarakat Petani an Nelayan sehingga, memunculkan pola budaya atau prilaku baru dalam masyarakat sementara mereka memiliki budaya yang telah lama ia jalani dan menjadi tatanana tau struktur kehidupan.?".*Untuk mengarahkan serta mengumpulkan data penelitian ini Peneliti mengajukan pertanyaan khusus (*minor research questions*) yang meliputi :

a. Apa yang dimaksud dengan pergeseran budaya yang terjadi dalam masyarakat ?
b. Bagaimanakah latar belakang adanya pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat Petani dan Nelayan di Pesisir utara Kabupaten Serang ?
c. Bagaiamanakah akibat yang terjadi dari pergeseran budaya masyarakat petani dan nelayan pesisir utara Kabupaten Serang dalam menjalani kehidupan ?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah'

a. Untuk memahami pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat dengan membentuk pola-pola baru, aturan, nilai, dan kebiasaan serta prilaku dalam kehidupan masyarakat.
b. Untuk menyumbangkan data ilmiah tentang pergeseran budaya masyarakat petani dan nelayan di pesisir utara Kabupaten Serang dan akibat-akibat yang terjadi akibat pergeseran budaya tersebut.
c. Untuk memposisikan data temuan dan melakukan telaah kritis kedalam kajian akademis, sehingga dapat dengan jelas terlihat yang melatar belakangi pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat petani dan nelayan di Kabupaten Serang.

3. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah,

1. Hasi penelitian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran umum tentang pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir khususnya asyarakat pesisir pantai utara Kabpaten Serang .
2. Kerangka konseptual temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam membangun pemahaman tentang pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat.
3. Hasil penelitian ini signifikan dalam rangka menambah khasanah keilmuan khususnya bagi studi kebudayaan dan sosial kemasyarakatan di lembaga perguruan tinggi.

B. Kajian Teoritis dan Kerangka Konseptual

1. Kajian Teoritis

Pergeseran budaya, adalah kumpulan kata dari pergeseran dan budaya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pergeseran adalah suatu peralihan (beralaih).[6] Dapat dipahami pergeseran adalah beralihnya sesuatu dari tempat yang satu menuju tempat yang lainnya. Dalam konsep beralihnya sesuatu dari tempat yang satu menuju tempat yang lainnya berarti, ada perubahan terhadap sesuatu tersebut, termasuk budaya. Sedangkan perubahan itu sendiri adalah suatu proses perubahan menyangkut bentuk apa-pun termasuk keseluruhan aspek kehidupan masyarakat yang terjadi secara alami maupun karena rekayasa sosial ataupun budaya.[7]Dalam persepektif budaya pergeseran kebudayaan tidak dapat terhindar dari campur baur budaya diluar budaya setempat (*asimilasi dan akulturasi budaya*).

Budaya Masyarakat beragam dan teramat banyak untuk di klasifikasikan dan di hitung berdasarkan keragaman dan jenisnya. Akan tetapi budaya dapatlah diamati, dirasakan keberadaannya serta dinikmati berbagai keindahannya. Untuk memahami budaya dalam masyarakat, paling tidak haruslah dapat memahami budaya itu sendiri. Kebudayaan dalam lapalan bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sangskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*, dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.[8]

Sebagian pemikir membedakan pendefinisian budaya dan kebudayaan. Budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi. Budaya adalah daya dari budi sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan

rasa.[9] Berdasarkan arti *katanya* tersebut kebudayaan mempunyai dua dimensi pemaknaan umum yaitu yang dapat diamati dan yang tidak dapat diamati. Dalam istilah antropologi perbedaan itu ditiadakan kata budaya dipakai hanya sebagai suatu singkatan dari kebudayaan.

Dalam artian singkat dan sempit budaya diartikan sebagai pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat budaya atau kebudayaan adalah kesenian.[10] Dalam konteks pemahaman yang luas, para ahli ilmu sosial mengartikan kebudayaan yaitu, seluruh total dari pemikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh mansia sesudah suatu proses belajar.[11] Konsepsi pemahaman kebudayaan ini teramat luas karena menyangkut seluruh aktivitas kehidupan manusia. Dalam konteks antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka krhidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[12] Hal ini pun menunjukan bahwa, hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.

J.W.M. Bakker, Sj, menuliskan kebudayaan adalah alat kodrat sendiri sebagai milik manusia, sebagai ruang lingkup realisasi diri.[13] dalam kebudayaan manusia mengakui alam dalam arti seluas-luasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusiakan dirinya yang identik dengan alam.[14] Edward B. Taylor mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[15] Sedangkan Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang diatur dalam rangka interaksi sosial.[16]

Batasan atau pendefinisian budaya atau kebudayaan apapun yang diungkapkan oleh para pemikir, tetaplah kiranya itu semua tidak terlepas pengamatannya pada tata pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Untuk itu-pun peneliti mencoba mencari definisi atau batasan yang tepat tentang masyarakat.

Murtadha Mutahhari mengajukan tiga kerangka teori yang menyebabkan manusia bermasyarakat. *Pertama,* Manusia bersifat kemasyarakatan, teori ini mengandaikan bahwa, kehidupan manusia yang bermasyarakat sama dengan kerekanan seorang pria dan seorang wanita dalam kehidupan berumah tangga. Masing-

masing bagian dalam rumah tangga merupakan bagian dari keseluruhan dan masing- masing bagian ingin bersatu dengan keseluruhan itu. Teori ini melihat, bermasyarakat manusia merupakan suatu tujuan umum yang secara fitri ingin dicapai manusia

Kedua, manusia terpaksa bermasyarakat, teori ini mengandaikan bahwa, kehidupan bermasyarakat itu seperti bekerja sama, sama halnya dua negara yang karena tak mampu mempertahankan diri terhadap musuh terpaksa membuat suatu persetujuan kerjasama. Dengan demikian bermasyarakat merupakan suatu gejala tak tetap dan merupakan suatu kebetulan. *Ketiga*, manusia bermasyarakat berdasarkan pilihannya sendiri. Hal ini menunjukan bermasyarakat merupakan hasil kemampuan nalar dan kemampuan memperhitungkan manusia.[17]

Kumpulan individu yang membentuk menjadi suatu ta tanan kemasyarakatan tidaklah mungkin terlepas dari suatu *sintesis bentukan*[18], keberadaan suatu sintesis bentukan bergantung pada serangkaian unsur yang saling mempengaruhi. Hubungan yang saling mempengaruhi dalam sintesis bentukan terdapat timbal balik, aksi dan reaksi unsur-unsur sintesis buatan tersebut. Aksi dan reaksi serta hubungan timbal balik menyebabkan timbulnya gejala baru dengan ciri kehasannya tersendiri.

Dalam kehidupan bersama, manusia secara pribadi tidak pernah saling terlebur antara satu dengan yang lainnya. Karena suatu masyarakat bukanlah seperti "*manusia yang tunggal*" keberadaan masyarakat tak berdiri sendiri melainkan suatu bentukan yang diciptakan manusia itu sendiri. Jadi walaupun kehidupan manusia dalam masyarakat berbentuk dan berwarna kolektif tetapi anggota masyarakat tak melebur menjadi suatu kesatuan yang hakiki.

Dalam kerangka berfikir kemasyarakatan Abdur-Rahman Ibn Khaldun mengungkapkan bahwa, masyarakat mempunyai watak kesendirian dan kenyataan yang khusus.[19] Watak yang berada di masyarakat terbentuk berdasarkan tradisi atau adat, keyakinan sebagai kebutuhan bersama dalam menjalankan proses kehidupan. Tardisi dan keyakinan yang terbentuk inilah yang menjadi gambaran kehidupan masyarakat tersebut dan menjadi ciri atau kekhasanya, bila dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lainnya.

Masyarakat Petani dan nelayan adalah suatu tatanan kemasyarakatan yang diukur dari fenomena keseharian dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kata petani bila merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam atau mengushakan tanah dengan tanam-tanaman. Sedangkan nelayan adalah, orang yang mata pencaharian utamanya adalah meangkap ikan.[20]

2. Kerangka Konseptual

Kajian teoritis diatas dapatlah kiranya disusun dalam bentuk kerangka teoritis yang menyangkut beberapa aspek. *Pertama* aspek pergeseran budaya dan *kedua*, aspek yang mempengaruhi pergeseran budaya (*sintesis buatan*) yang datang dari luar budaya setempat (masyarakat petani dan nelayan) pesisir pantai utara Kaupaten Serang .
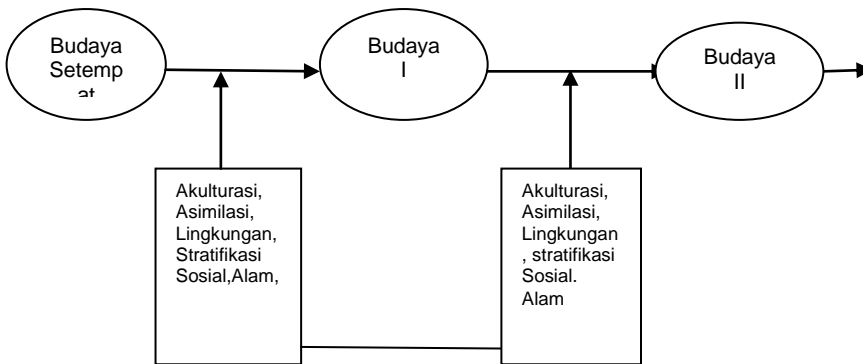
Keteranagan Garis:

→ Garis menunjukan pergeseran kebudayaan

↑ Garis menunjukan penyebab pergeseran kebudayaan

C. Metode dan Pendekatan Penelitian yang digunakan

1. Metode Pengumpulan data

a. Pengumpulan data dan pelaporan wilayah

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan. Penelitian lapangan berlangsung di tiga titik lokasi yang dapat dengan mudah Peneliti jangkau, sehingga lebih efektif dan efisien dalam penelitian ini. Lokasi tersebut adalah, satu wilayah di Kecamatan Pontang tepatnya di Perkampungan Puji Desa Kubang Puji, dan Kecamatan Tirtayasa di Desa Tengkurak, serta Kecamatan Tanara, di Desa Pesisir Kabupaten Serang Provinsi

Banten. Ditiga lokasi kecamatan ini umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai Petani dan Nelayan.

b. Pedoman peliputan data

Data dari literatur berupa konsep, teori, paradigma, metode, pendekatan dilakukan melalui analisis kritis atas berbagai referensi. Dimaksudkan untuk menyingkronkan dan memilah data temuan dari literatur, sehingga terlihat ketepatan data yang digunakan dalam penelitian.

Data dari wawancara mendalam dengan Narasumber atau Informan data ini didapatkan dan digunakan untuk memperjelas berdasarkan keterangan-keterangan tentang pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakat petani dan nelayan yang berimplikasi pada pemahaman terhadap data dan fakta dilapangan tentang terbentuknya pola budaya masyarakat dalam berprilaku dari waktu ke waktu.

Informan, Nara Sumber adalah para tokoh masyarakat, tokoh adat atau kepala kampung, akademisi, Pengurus Organisasi Kemasyarakatan, Tokoh Agama serta masyarakat yang peneliti jumpai dan dipandang relevan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan penelitaian yang dilakukan.

2. Pendekatan data dan pengolahan data.

Untuk mendapatkan substansi data dari berbagai realitas dipakai pendekatan *Budaya* yang bercorak *kualitatif*. Adapun penyuguhan data digunakanlah *metode deskriptif analitis*, untuk menggambarkan suatu keadaan (fenomena aktual) yang ada disaat penelitian. Setelah itu *dianalisa* secara mendalam dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada saat penelitian dilakukan. Serta *metode Interpretasi*, digunakan untuk memahami pemikiran dari suatu data yang penulis proleh dari buku, literatur, media masa, media elektronik, dan sebagainya mengenai arti, makna, nilai dan maksud yang peneliti peroleh. Dalam data tersebut termuat hubungan- hubungan atau lingkaran-lingkaran yang beraneka ragam yang merupakan satuan unsur-unsur tertentu yang memiliki makna, sehingga tercapai suatu analisis yang berguna bagi penelitian ini. Diakhir penelitian, peneliti juga menggunakam *Metode Kritis Refleksif* metode ini digunakan untuk melihat konsep-konsep yang ditemukan secara mendalam untuk kemudian direnungkan kembali. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai kebenaran

mendasar, menemukan makna dan kesesuaian dari objek penelitian yang penulis lakukan.

D. Desripsi Hasil Penelian

Kabupaten Serang merupakan wailayah yang meliputi dataran tinggi atau perbukitan, ladang atau pesawahan dan laut. Dari komposisi wilayah yang demikian Kabupaten Serang hampir separuhnya adalah daerah pertanian (sawah). Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa, masyarakat kabupaten Serang yang komposisi wilayahnya demikian maka mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar adalah petani, sedangkan nelayan berkisar pada masyarakat pesisir antara Laut Jawa dan Selat Sunda.

Pertanian di Kabupaten Serang yang terluas terdapat di sebelah utara terbentang dari Desa Sukajaya Kecamatan Pontang, Kecamatan Ciruas, Kecamatan Tirtayasa, Kecamatan Carenang, Kecamatan Binuang sampai Desa Jenggot Kecamatan Tanara yang berbatasan dengan Kabupaten Tanggerang. Sedangkan nelayan berada pada wilayah paling ujung utara Pulau Jawa mulai dari Kecamatan Bojonegara, Kecamatan Pontang, Kecamatan Tanara dan sebagian kecil berada di wilayah barat Kabupaten Serang yaitu di sekitar Kecamatan Cinangka.

Dalam sub bab ini Penulis mecoba memberikan gambaran kondisi masyarakat petani dan nelayan yang berada di pesisir utara Kabupaten Serang. Masyarakat pesisir utara Kabupaten Serang meliputi empat kecamatan yaitu Kecamatan Bojonegara, Kecamatan Pontang, Kecamaan Tirtayasa dan Kecamatan Tanara. Namun dalam penelitian ini hanya di fokuskan pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pontang, Kecamatan Tirtayasa dan Kecamatan Tanara. Ketiga kecamatan tersebut memiliki masyarakat petani yang berbeda. Pebedaannya terletak pada masyarakat petani yang hanya mengerjakan sawah dan masyarakat petani sekaligus ia juga nelayan.

Masyarakat pesisir utara Kabupaten Serang yang hanya sebagai petani berada pada jarak yang relatif jauh dengan pantai misalnya di Kecamatan Pontang berada di Desa Lebak Wangi, Lebak Kepuh, dan Desa Suka Negara meskipun ada sebagian kecil yang menjadi petani dan nelayan. Di Kecamatan Tirtayasa berada di Desa Kemantenan, dan Desa Puser meskipun sama halnya juga dengan desa-desa di Keamatan Pontang sebagian kecil masyarakatnya ada menjadi petani dan nelayan. Sedangkan di

Kecamatan Tanara berada di Desa Bayak, dan Desa Sontrol meskipun ada juga yang menjadi petani sekaligus nelayan.

Masyarakat pesisir utara Kabupaten Serang yang umumnya sebagai petani dan sekaligus nelayan beradadi Desa Suka Jaya, Desa Linduk, Desa Kubang Puji, Desa Pontang Kesabilan dan Desa Domas Kecamatan Pontang. Desa Sampang, Desa Alang-Alang, Desa Lontar, Desa Tengkurak Kecatan Tirtayasa. Desa Sipanjang, dan Desa Pesisir Kecatamatan Tanara.

Kehidupan Petani ataupun nelayan di Kabupaten Serang mungkin saja sama kondisinya dengan petani nelayan lain yang berada di sekitar Pulau Jawa atau bakan petani dan nelayan lain di Indonesia. Kehidupan patani haya bergantug dari kebaikan alam yang ia kelola. Demikian juga nasib nelayan yang kehidupannya bergantung pada kebaikan laut. Maka keduanya berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga dan mghargai alam yang telah memberikannya jalan untuk hidup. Dengan hal demikian bukanlah suatu yang aneh tatkala di sebagian petani dan nelayan Kabupaten Serang masih menggunakan nilai-nilai ritual sebagai bagian budaya dan keyakinan dalam rangka menjaga keharmonisan dengan alam.

Kondisi kehidupan petani dan nelayan di pesisir utara Kabupaten Serang di era sekarang sudah mengalami berbagai kemajuan baik infrastruktur maupun supra struktur kehidupannya. Hal tersebut tidak dapat dinapikan berkat pembangunan yang dilakukan di wilayah utara Kabupaten Serang terutama pembangunan gedung sekolah dan jalan raya. Kemajuan infrastruktur masyarakat petani dan nelayan di Kabupaten Serang jelas akan terlihat pada bangunan rumah yang ia miliki dan fasilitas penunjang kehidupannya misalnya, tv, kulkas, perabotan rumah, bahkan kendaraan, sedangkan untuk suprasruktur diantaranya adalah tumbuhnya kesadaran untuk mendidik atau menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Padahal di era tahun 1970-1980an masyarakat petani dan nelayan di Kabupaten Serang sangatlah memprihatinkan hal itu terlihat dari pola kehidupan dan kondisi yang menyertainya. Pada era tersebut tidak banyak bangunan yang dapat dikatakan layak huni, karena bangunan hanya terbuat dari bambu dan beratapkan rumbia serta lantai yang hanya berupa tanah dengan tidak di berikan pengeras apapun. Kesederhanaan hidup era itu sangat lah terasa, hidup apa adanya, tidak berharap banyak yang dipikirkan hanya lah bagaimana dapat makan dan bertahan hidup. Maka yang

terjadi adalah masyarakat petani dan nelayan berusaha menyimpan hasil panen mereka di rumahnya masing-masing. Bahkan ada sebagian masyarakat yang membuat tempat penyimpanan padinya tersendiri yang disebut dengan *lumbung*.[21]

Perilaku hidup hemat berjalan apa adanya, menjadikan gerak hidup masyarakat menuju kemakmuran yang beorientasi modernitas berjalan lamban. Kegiatan hidup yang selalu berulang menggarap sawah, panen, ke laut/ ketambak mecari ikan merupakan rutinitas tanpa perubahan yang mendasar pada saat itu. Namun demikian pergeseran perilaku masyarakat berlangsung dengan sendirinya, sedemikian rupa dan mebentuk pola-pola komunitas masyarakat yang diakui bersama. Dengan demikian ketenangan budaya atau kebisaan yang dialami masyarakat sebenarnya mengalami perubahan dari waktu kewaktu.

Masyarakat petani dan nelayan Kabupaten Serang membentuk perilaku dan budayanya tersendiri. Suatu budaya yang dijalankan bersama, diakui dan menjadi pemahaman kehidupannya karena pada dasarnya kebudayaan melekat pada diri manusia atau masyarakat yang bersangkutan. Koentjaraningrat mempertegas hal ini, *pertama*, wujud kebudayaan masyarakat adalah kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idéa, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini sifatnya abstrak, lokasinya ada dalam kepala atau dalam pikiran masyarakatnya. Kebudayaan idea ini dapat disebut sebagai *adat tata kelakuan* adat ini berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendali, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Kedua, wujud kebudayaan yang disebut sistim sosial yang berpola dari manusia itu sendiri. Sistim sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang beinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain yang setiap saat mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia maka, sistim sosial ini bersifat kongkrit, terjadi di sekliling masyarakat sehari-hari. *Ketiga*, wujud kebudayaan berbentuk fisik yang merupakan hasil perbutan dan aktvitas manusia.[22]

Pergeseran kebudayaan yang tidak disadari bergerak sampai pada perubahan tatanan prilaku dan kondisi masyarakat petani dan nelayan. Pergeseran tersebut dapat diamati pada kemajuan teknologi pertanian yang terjadi di masyarakat, pada era 1985an masyarakat petani pesisir utara Kabupaten Serang

mengenal alat bajak sawah baru yang bernuansa teknologi yaitu *Traktor*. Dengan adanya traktor ini masyarakat petani dapat membajak sawahnya dengan begitu cepat, pada awalnya dalam satu hektar sawah bisa memakan waktu satu sampai dua minggu dengan menggunakan kerbau dan peralatan yang menyertainya, dengan alat traktor ini petani mampu membajak sawah dua sampai tiga hektar perhari. Bapak Nkh menuturkan sangat jauh berbeda perkembangan pertanian sekarang dengan masa tahun 70an waktu saya masih muda sawah-sawah umumnya kurang produktif dan banyak yang terbengkalai karena kurang menghasilkan, tapi semenjak ada alat traktor yang mulai ada sekitar tahun 1980an penghasilan petani mulai terangkat dan sawah-sawahpun banyak yang digarap lagi.[23] Konsekwensi dari kemajuan pertanian yang dialami masyarakat petani dibarengi juga dengan kemajuan nelayan dalam menggarap tambak dan menagkap ikan di laut. Sebelum adanya mesin nelayan menggunakan perahu dengan mengandalkan angin (*layar*) namun semenjak adanya mesin pengerak perahu (mesin tempel) nelayan sering melaut dan menambah penghasilannya. Peningkatan pendapatan masyarakat petani dan nelayan pesisir utara Kabupaten Serang membawa pergeseran budaya kehidupan yang lain, prilaku konsumtif mulai muncul di era itu berbarengan dengan adanya peningkatan penghasilan. Kondisi lingkungan, perhiasan, perumahan sebagai tempat tinggal mulai dibenahi dan bernuansa modern.

Kehidupan petani dan nelayan terus begerak adan berkembang seiring dengan berjalannya waktu yang menyertainya. Di era tahun 1990an masyarakat petani dan nelayan Kabupaten Serang pernah terjadi urbanisasi ke Jakarta, hal itu masih dapat ditengarahi masih adanya sebagian masyarakat Kabupaten Serang pesisir utara yang dengan sengaja tinggal disana dan memiliki pekerjaan tetap.[24] Kondisi ini berjalan cukup lama dan sempat menjadi sumber mata pencaharian sebagian masyarakat.

Efek dari kehidupan urban yang terjadi di masyarakat besar ataupun kecilnya berpengaryh pada tatanan budaya yang telah terbentuk sebelumnya. Pengaruh urbanisasi terasa dalam masyarakat, pola pergaulan, komunikasi serta kondisi prilaku yang lambat laun mulai bergeser. Hal itu dapatlah dipakami karena dalam masyarakat urban merupakan suatu tatanan komunitas yang terdiri dari lebih suku bangsa, perbedaan kebiasaan atau berprilaku yang saling mempengaruhi satu dengan

yang lainnya. disamping hal tersebut juga dalam masyarakat urban terjadi tingkat mempertahankan hidup (*survive*) yang tinggi, makanya tidak heran dalam masyarakat urban kekerasan kerap terjadi, belum lagi benturan dominasi kelompok masyarakat tertentu yang terpinggirkan menambah kentarnya pertentangan dalam masyarakat urban.

Setelah masyarakat pesisir utara Kabupaten Serang sedikit sekali mendapatkan tempat sebagai masyarakat urban, karena persaingan dan pembangunan kota yang mengikis pola-pola ekonomi lama. Hal itu menjadikan keengganan sebagian masyarakat untuk melakukan atau mencari pekerjaan ke Jakarta, terlebih pabrik-pabrik atau perusahaan banyak berdiri dan berkembang di sekitar Kabupaten Serang bagian timur yang mencerap tenaga kerja meskipun hal ini banyak didominasi oleh wanita.

Pada era yang sama disekitar tahun 1990an sampai sekarang disamping pabrik-pabrik juga dibuka kesempatan untuk menjadi TKI kelur negeri terutama di Asia dan Timur Tengah yang banyak mencerap tenaga kerja masyarakat pesisir utara Kabupaten Serang, meskipun hal inipun didominasi oleh wanita. Namun demikian terbuknaya kesempatan untuk memperbaiki perekonomian dalam masyarakat dan banyaknya masyarakat yang keluar dari daerahnya menambah terbukanya pergeserab budaya yang terjadi.

Pergeseran budaya dalam masyarakat Kabupaten Serang jelas terasa dama tatanan masyarakat meskipun masyarakatnya sendiri bisa jadi tidak menyadarinya. Pergeseran tersebut dapat dilihat pada prilaku konsumtif serta penampilan yang ditampilkan sebagian individu masyarakat yang merasa dirinya telah mengenal dan mengetahui budaya serta kebiasaan-kebiasaan diluar kebiasaanya. Hal demikian menjalar menjadi budaya yang asing namun diterima oleh masyarakat. kebiasaan-kebiasaan terkadang bahasa juga muncul yang seolah-olah pantas untuk diucapkan, terlebih lagi peralatan elektronik yang dibawa dari tempatnya bekerja menambah pengaruh terhadap sikap dan perilaku dirinya dan masyarakat.

Dari priodesasi yang digambarkan di atas jelaslah perjalanan dan pergeseran budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat petani dan nelayan. Kehidupan yang telah jauh meninggalkan pola kebiasaan lama bergerak dan bergeser ke pola biasaan baru. Hal ini sepadan dengan pernyataan dari salah

seorang wanita eks timur tengah/ eks Saudi[25] Sdri Drn yang hampir 15 tahun bekerja di Arab Saudi, menurutnya kehidupan sekarang sesuai dengan zamannya.[26] Maka tidak heran masyarakat sekarang terutama generasi mudanya lebih pandai bersolek atau berdandan atau mejeng di jalan ketimbang masak dan membantu orang tuanya.

E. Analisis Pergeseran Budaya Petani dan Nelayan Masyarakat Pesisir Utara Kabupaten Serang

Kebiasaan petani dan nelayan pesisir utara Kabupaten Serang dari tahun ke tahun mengalami pergeseran pola budaya yang disebabkan dari reaksi terhadap kemajuan dan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi di berbagai bidang menjadikan petani dan nelayan merubah pola-pola lama dan menggantikannya dengan pola-pola baru terutama dalam produktivitas kehidupannya. Untuk dapat melihat perkembangan berbagai pola kebudayaan yang baru dapat juga dilihat dari berbagai pemahaman yang dikembangkan oleh para antropolog. Frans Boaz mengungkapkan, kebudayaan adalah seluruh manipestasi kebiasaan sosial dari suatu masyarakat, reaksi individual atas pengaruh dari kebiasaan kelompok dimana manusia itu hidup, dan produksi dari aktivitas manusia yang ditentukan oleh kebiasaan mereka.[27] Maka dengan demikian pergeseran yang terjadi dari tahun-ketahun merupakan unsur alamiah budaya yang terjadi pada peradaban manusia khususnya masyarakat petani dan nelayan pesisir utara Kabupaten Serang.

Bapak Timan menuturkan pada tahun 1970-1980an di Kp. Pamanyaran ini banyak sekali kerbau bahkan tetangga saya H. Kayumi 1 orang saja bisa memiliki lima ekor kerbau bahkan lebih. Kerbau-kerbau itu selain di ternak secara alami untuk di jual, juga di pergunakan untuk membajak sawah, waktu itu kisaran Rp. 300-500 perak per hari dengan kuli atau orang yang membajak (*ngeweluku*)[28] biasanya ada tiga tahapan *neras, ngerambah* dan *ngematengin* ini biasanya menggunakan *garu*[29] (siap tanam). Namu masa sekarang di tahun 2000 ini masyarakat Kp. Pamanyaran semuanya sudah tidak memiliki kerbau lagi bahkan kalau ada anak yang lahir sekarang maka ia tidak bakalan tahu tentang hewan yang namanya kerbau. Hal itu di sebabkan karena ada teknologi pertanian yang namanya *Traktor*, dan ini menggeser budaya pertanian yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kp. Pamanyaran secara turun temurun. Ada beberapa alat-alat

pertanian yang sudah hilang bahkan wujudnya saja hampir tidak ada, berikut bagan alat-alat tersebut.

No	Alat	Kegunaan
1.	Weluku	Untuk membajak sawah.
2.	Garu	Untuk mematangkan (berbentuk lumpur tanpa tanaman lain) sawah agar siap tanam.
3.	Rakitan	Alat pelengkap weluku yang biasa digunakan di leher kerbau berbentuk melengkung.

Peregeseran budaya juga terjadi pada pola kehidupan yang dialami oleh para nelayan. Bapak Nurkholis[30] menuturkan di Kp. Kubang Puji Ds. Kubang Puji kecamatan Pontang bahwa, Kp yang ia tempati pada sekitar tahun 1970-1980an merupakan pemukiman yang kumuh, karena jalan umum masih tanah belum ada pengerasan jalan, listrik belum masuk dan kegiatan masyarakatnya kalau siang kesawah sedangkan kalau malam tiba sebagian masyarakat pada pergi kelaut atau memasang bubu di empang untuk mencari ikan. Rutinitas masyarakat ini terus berlanjut karena hal tersebut adalah mata pencaharian untuk memenuhi kehidupan mereka. Dalam kondisi masyarakat yang semacam itu tutur Bapak Nurkholis kondisi Kp. Terkadang tercium bau yang kurang enak disebabkan oleh tangkapan mereka dan alat menagkap ikan yang terkadang tidak dibersihkan.

Alat yang nelayan itu gunakan adalah *Sudu, Jala, Rawe, Jaring, Wuwu, Banjuran, Tegur, Bedodod, Bagan, Pancing* dan sebagainya masing-masing alat tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Berikut bagan alat-alat yang digunakan oleh nelayan tahun 1970-1980an

No	Alat	Kegunaan
1	Sudu	adalah alat yang terbuat dari bahan kelambu yang luas depannya 2 m mengkerucut menjadi satu, menggunakan alat ini dengan mendorongnya di laut tanpa umpan dan diangkat setiap dirasa ada yang masuk. Biasanya nelayan pengguna alat ini di kepalanya terdapat lampu minyak

		yang besar
2.	Rawe	adalah Pancing yang panjang, panjangnya bisa mencapai setengah kila atau 500m dengan mata pancing bisa mencapai ratusan bahkan ribuan.
3.	Jala dan Jaring	Kedua alat ini yang umum di gunakan dan masih sering di gunakan oleh nelayan sekarang ini.
4.	Wuwu/Bubu	Alat inipun juga masih banyak digunakan.
5.	Banjuran dan Pancing	Alat ini terbuat dari bambu sepanjang 1 m ada tambang kecil 2m sebagai pengikat umpan.
6.	Tegur dan Bedodod	Adalah alat penagkap ikan berbentuk waring/ laha (yang terbuat dari bambu) di gunakan di saat air laut pasang dan dilihat setelah laut surut.

Berebagai alat tersebut pada tahun 1970-1980an menjadi alat yang lazim di gunakan namun di masa sekarang sebagian alat itu tidak lagi digunakan dan nyaris hilang.

Pergeseran budaya yang terjadi tidak selamanya berbuah negatif malah sebaliknya menghasilkan sesuatu yang mensejahterakan masyarakat. Masyarakat petani di Kp. Pamanyaran umpanya untuk mengasilkan panen 3 ton perhektar sangat susah sekali bahkan masa tanam lebih dari sekali satu tahun sebagian pesawahan merupakan hal yang tidak mungkin. Namun sekarang di masa 1990-2010 pertanian begitu makmur 7-8 ton perhektar merupakan sesuatu yang bisa dicapai dan 2-3 kali masa tanam setahun dapat di realisasikan. Kemajuan pertanian ini di sebabkan oleh pergeseran budaya pertanian masyarakat Kp. Pamanyaran Ds. Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, yang tadinya cenderung tradisional sekarang sudah dapat menggunakan alat-alat teknologi pertanian.

Pergeseran budaya juga terjadi di hampir semua tempat nelayan di pesisir utara Kabupaten Serang, di Ds. Domas, Kecamatan Pontang, Ds. Sampang, Ds. Lontar, Ds. Tengkurak

Kecamatan Tirtayasa dan Juga di Ds. Pesisir Kecamatam Tirtayasa. Masing-masing tempat tersebut umumnya adalah petani tambak dan di laut. Petani tambak pada umumnya sudah menggunakan cara-cara yang baru dan modern juga dalam menagkap iakan di laut, cara-cara tradisional hampir tidak ada kalaupun ada maka sudah dibaurkan dengan cara-cara modern, misalnya dari berbagai peralatan yang dibawa disaat melaut atau merawat tambak empangnya. Hal ini juga di tuturkan oleh H. Hawasi, warga Ds. Domas seorang petani tambak, juga terkadang melaut untuk mencari ikan.[31] Menurutnya cara-cara lama cenderung ketinggalan kaya memancing saja tidak seperti dulu tetapi sudah menggunakan alat atau peralatan yang baru kuat dan ringan, kalau mendapatkan ikan yang besarpun tidak terlalu sulit, juga dalam penyimpanan ikan hasil tangkapan cenderung lebih rapih dan terawat sehingga ikan tetap segar.

F. Refleksi Kritis terhadap Pergeseran Budaya Masyarakat Petani dan Nelayan Pesisir Utara Kabupaten Serang

Baik atau buruknya suatu tatanan nilai, susila atau tidak susilanya, kebiasaan, adat dan tradisi yang terangkum dalam budaya, adalah perilaku individu dalam masyarakat bersangkutan yang menentukannya. Akan tetapi pada akhirnya budaya itu sendiri dalam kedudukannya sebagai pengetahuan yang ada di masyarakat menjadi objek dan sorotan pemahaman masyarakat lainnya. Budaya yang diketahui masyarakat dengan sendirinya mempunyai alat pengukur yang dapat digunakan untuk menilai, menetapkan atau memutuskan suatu perbuatan atau tindakan.

Alat penilai yang ada di masyarakat, dalam ilmu pengetahuan biasa disebut *consciousness* biasa di terjemahkan dengan "kesadaran jiwa".[32] Isi dari *consciousness* ini adalah merupakan kesatuan dari totalitas sejumlah sikap kejiwaan antara lain, *pertama*, kesadaran terhadap kesanggupan, kekurangan diri sendiri dan sebagainya. *Kedua*, pertimbangan rasa sebagai pencerminan dari adanya rasa keadilan, kemanusiaan dan kesehatan prilaku. *Ketiga*, kedewasaan jiwa sebagai pencerminan dari kekayaan, pengalaman, kematangan pertimbangan dan sikap kehati-hatian.

Budaya tidak lain dari suatu tatanan norma yang berfungsi mempertahankan dan menegakan nilai- nilai prilaku manusia, dan dipatuhi oleh anggota masyarakat itu sendiri dalam kehidupan sebagai mahluk sosial. Sedangkan melakukan pertimbangan-

pertimbangan nilai adalah kebiasaan sehari- hari kebanyakan orang dalam masyarakat. Bagi kebanyakan orang penilaian terjadi secara terus menerus dan jika sesuatu (benda fisik, dan cara bertindak seseorang) diutamakan atau dipilih. Dari tangisnya seorang bayi yang ingin diperhatikan sampai kepada orang yang sedang melakukan komunikasi atau transaksi sampai pada aparatur pemerintah atau pelaku pengambil kebijakan selalu terlibat dalam tingkah laku manusia di mana budaya itu menjadi pertaruhan dari penilaian.

Suatu kehidupan memaksakan pada suatu keadaan untuk melakukan pilihan, mengukur berbagai permasalahan dari segi lebih baik atau lebih jelek dan untuk memberi formulasi tentang ukuran budaya. Memuji atau mencela, mengatakan bahwa suatu tindakan itu benar atau salah dan menyatakan bahwa pandangan diarah depan itu indah atau buruk. Setiap individu dalam masyarakat mempunyai perasaan tentang budaya dan tidak mungkin suatu masyarakat tanpa adanya sistem budaya, sekecil apapun baik baru atau budaya yang telah using.

G. Kesimpulan

Pergeseran budaya dapat di lihat dari mulai *scope* yang paling sederhana yaitu dari kejadian dalam dalam lingkungan keluarga sampai pada kejadian yang paling lengkap mencakup kekuatan dan perilaku kelembagaan dalam masyarakat. Konsepsi pergeseran kebudayaan dalam suatu tatanan masyarakat akan berbeda tipis bahkan bisa saja terjadi sama dengan konsepsi perubahan sosial. Karena dalam pergeseran budaya yang terjadi dalam masyarakat menyangkut berbagai aktivitas perbuatan manusia didalamnya, begitupun suatu perubahan sosial masyarakat menyangkut berbagai pola hubungan yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Pergeseran budaya masyarakat yang terjadi sangat kentara terutama pada tempat tinggal, perilaku konsumtif dan tata pola dalam memproduksi atau memberdayakan alam. Tempat tinggal sudah permanen bahkan dapat dikatakan mewah, perilaku konsumtif dapat ditengarahi lewat berbagai pemenuhan kebutuhan. Sedangkan tata pola dalam memproduksi atau mengolah alam dulu menggunakan pola-pola lama atau tradisional sekarang sudah memanfaatkan teknologi.

Catatan akhir:

[1] Lihat, Munandar Soelaeman, 1993, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, Eresco, halaman 63

[2] *Ibid*, halaman 63

[3] Lihat Murtadha Mutahhari, 1986, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Bandung, Mizan, halaman 15.

[4] *Ibid*

[5] Lihat tulisan Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, 2005, *Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya* dalam Komunikasi Antar Budaya, Bandung, Remaja Rosdakarya, halaman18

[6] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka halaman, 361

[7]Agus Salim,2002, *Perubahan Sosial*, Jogjakarta, Tiara Wacana, halaman ix

[8] Lihat, Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Reineka Cipta, halaman 181

[9] Ibid,

[10] Lihat, Koentjaraningrat, 1990, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia,hal 1

[11] *Ibid*

[12] Lihat, Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Reineka Cipta, halaman 180

[13] 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Jogjakarta, Kanisius, halaman 15

[14] *Ibid*

[15] Lihat, Yulia Budiwati, dkk, 2006, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Universitas Terbuka, hal 2.23

[16] *Ibid*

[17] Lihat Murtadha Mutahhari, 1986, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Bandung, Mizan, halaman 15.

[18] Sintesis bentukan adalah penggabungan unsur terpisah yang membentuk suatu keseluruhan yang saling berkaitan. Seperti yang tampak pada kasus kimiawi antara dua gas oksigen dan hydrogen maka terbentuklah suatu senyawa baru yakni air, dengan bentuk baru dan seperangkat sifat yang baru pula.

[19] *Opcit*, halaman 14

[20] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka halaman, 779 dan 1140

[21] Lumbung adalah bangunan berbetuk panggung yang lebarnya kisaran 3x3 m terbuat dari bambu dan beratap rumbia degan saka-saka dari kayu yang cukup besar ditempatkan tidak jauh dari rumah pemiliknya sebagai tempat untuk meniyimpan padi.

[22] Koenjtaraningrat

[23] Wawancara dengan Bapak Nkh di rumahnya di Kp Kubang PujiKecamatan Pontang

[24] Masyarakat yang dengan sengaja tinggal di Jakarta dimaksudkan bahwa, mereka tinggal bukan disebabkan oleh faktor alamiah, kelahiran, perkawinan umpamanya, melainkan mereka tinggal bersama keluarganya berdasarkan kesengajaan di sebabkan karena pekerjaan. Pada umumnya

masyarakat pesisir utara Kabupaten serang bekerja di daerah-daerah perikanan baik, berdagang, nelayan ataupun menjadi centeng para pengusaha/ pedagang ikan besar.

[25] Eks Saudi adalah sebutan yang diberikan masyarakat kepada mantan TKI yang bekerja di Suadi Arabia

[26] Menurutnya sesuai dengan zamanya adalah suatu kondisi yang terjadi sekarang, sekarang lain dengan masa lalu ketika ia masih kecil boro-boro HP, alat elektronik, rumah permanen makan saja susah. Sedangkan sekarang makan sudah mulai cukup ya apalagi yang dipikirkan kalau bukan mencari kesenangan hidup. Wawancara di lakukan di Kp. Sujung Tirtayasa pada pada 23 Agustus 2012.

[27] *Ibid*, h.112

[28] Ngeweluku adalah kegiatan membajak sawah dengan menggunakan alat yang terbuat dari kayu berbentuk lonjongan ada tangkai pemegangnya dan di bawahnya berbentuk runcing mengkerucut untuk membajak sawah. Alat ini ditarik oleh seekor kerbau yang besar.

[29] Garu adalah alat untuk meratakan tanah yang masi bergelombang akibat di bajak dengan weluku, garu ini terbut dari kayu dengan memanjang ke samping sekitar 3-4 meter dan alat ini-un di tarik oleh seekor kerbau.

[30] Wawancara dengan Bapak Nurkholis beliau adalah salah seorang mantan kepala Desa Kubang Puji yang tinggal di Kp. Kubang Puji Ds. Kubang Puji Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. Wawancara dilakukan di rumah Bapak Nurkholis pada malam tanggal 28 Agustus 2012 Jam. 8.00 Wib

[31] Wawancara di rumah Bapak H. Hawasi pada tanggal 25 Agustus 2012 jam 4 Wib.

[32] Lihat Burhaduddin Salam, 1997, *Etika Sosial*, Jakarta, Reineka Cipta, halaman 108 .

DAFTAR PUSTAKA

Agusyanto, Ruddy, 2007, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, Jakarta, Raja grafindo.

Abdullah, Mudhofir dan Bakri, Syamsul, 2005, *Memburu setan Dunia*, Jogjakarta, Suluh Press

Boisard, A., Marcel, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang

Berger L, Peter dan Luckmann, Thomas,2002, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*,Jakarta LP3ES

Bertens, K., 2001, *Etika*, Jakarta, Gramedia

Clarke, B., Peter and Byrne Peter, 1993, *Religion Defined and Explained*, New York, St, Martin's Press

Canton, James, 2010, *The Extreme Future*, Tanggerang, Pustaka Alvabet

Echols, M., John dan Shadily, Hassan, 2000, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia

Endraswara, Suwardi, 2006, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*, Tanggerang, Pustaka Widyatama

Hornby, As, 1987, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York, Oxford University Press

Hendropuspito, D, 1983, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta, Kanisius

Huntington, P. Samuel, 1994, *Partisipasi Politk di Negara Berkembang*, Jakarta, Reineka Cipta

Koenjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Reineka Cipta

Liliweri, Alo, 2007, *Dasar-Dasar Komunikasi antar Budaya*, Jogjakarta,Pustaka Pelajar

Landers, David, et, al, 2002, *Kebangkitan Peran Budaya*, Jakarta, LP3ES

Liliweri, Alo, M.S, 2003, *Komunikasi Antar Budaya*, Jojakarta, Pustaka Pelajar

Lioyd, Christoper, 1987, *Teori Sosial dan Praktek Politik*, Indonesia, Aksara Persada

Mulyana, Deddy dan Rakhmat \, Jalaluddin, 2005, *Komuikasi Antarbudaya*, Bandung, Rosda Karya

Maliki, Zainuddin, 1999, *Penaklukan Negara Atas Rakyat*, Jogjakarta, UGM Press

Mutahhari, Murtadha, 1986, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam atas Teori lainnya*, Bandung, Mizan

---------,1996, *Islam dan Tantangan Jaman, Bandung*, Pustaka Hidayah

Peursen, Van, C.A, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Jogjakarta, Kanisius

Robertson, Roland, ed, 1988, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta, Rajawali

Soetomo,2008, *Strategi-Stratedi Pembangunan Masyarakat*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar

Salim, Agus, 2002, *Prubahan Sosial*, Jojakarta, Tiara Wacana

Sen, Amartya,1999, *Development As freedom*, New York, Alfred A. Knopf INC.

Setyodarmodjo, Soenarko, 2008, *Strong Society*, Jakarta, Prestasi Pustaka

Tilaar, H.A.R., 2002, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung, Rosdakarya

Verdenz, Borgt, Jacob, 1994, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat,* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

Soelaeman, Munandar, 1989, 2007, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, Eresco

Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka

Titus, Harord H., et., al, 1979, *Living Issues in Philosophy*, terj. HM Rasjidi, New York, D. Van Nostrand Company

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) MODEL PARI MANDALAWANGI-PANDEGLANG BANTEN

Nana Suryapermana
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

Education is conscious attempt to civilize people, as mentioned in the act of national education No. 2 year 1989, which is amended by National Education System act no.20 year 2003. Both acts regulate the same matter. Therefore the issues of education need to be solved by new methods which are compatible to the growth of science and technology.

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan manusia seutuhnya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 , yang kemudian direvisi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang isinya tidak jauh berbeda dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebelumnya. Oleh karena itu, masalah pendidikan pendidikan tetap membutuhkan perubahan-perubahan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan perkembangan manusia perkembangan zaman itu sendiri.

Kata Kunci: *pembelajaran interaktif, pendidikan agama Islam*

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran berlangsung tatkala ada interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Proses pembelajaran memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dan sistematis, sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efesien. Oleh karena itu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana guru menggunakan metode mengajar yag tepat dan sesuai dengan tujuan, jenis dan sifal materi pelajaran. Jika penggunaan metode kurang tepat dalam proses pembelajran , kadang menimbulkan kebosanan pada diri siswa , bahkan dapat menimbulkan sikap apatis siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam pembeajaran yang baik , seorang guru harus mampu dan memahami dalam memilih dan menggunakan metode mengajar

Menurut Harlen (1992) Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pertanyaan anak atau sering dikelanl dengan model Pembelajaran Interaktif ini dirancang agar siswa bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri . Dalam menggunakan model pembelajran interaktif ini, seorang guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan struktur untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam yang melibatkan pengumpulan dan *pertimbangan* terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya. (Harlen, 1992 : 48-50)

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Pari Mandalawangi Kabupaten Pandeglang, aktivitas belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran interaktif pada dasarnya masih diterapkan, khususnya dalam pengajaran pendidikan agama Islam disekolah tersebut. Kelebihan dari model pembelajaran interaktif adalah siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaan sendiri dengan melakukan mencari berbagai sumber untuk menemukan jawaban tersebut. Dengan cara ini siswa menjadi kritis dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengajukan judul penelitian sebagai berikut: ***Implementasi Model Pembelajaran Interaktif Dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada***

Bidang Studi PAI Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Pari Mandalawangi ".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Interaktif pada siswa MIN Model Pari Mandalawangi ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada Bidang Studi PAI di MIN Model Pari Mandalawangi?
3. Bagaimana pengaruh implementasi Model Pembelajaran Interaktif terhadap prestasi belajar siswa pada Bidang Studi PAI di MIN Model Pari Mandalawangi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implememtasi Model Pembelajaran Interaktif pada siswa MIN Model Pari Mandalawangi
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada Bidang Studi PAI di MIN Model Pari Mandalawangi.
3. Untuk mengetahui pengaruh implementasi Model Pembelajaran Interaktif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada Bidang Studi PAI di MIN Model Pari Mandalawangi

.

D. Pengertian Model Pembelajaran Interaktif

1. Pengertian dan Indikator Model Pembelajaran Interaktif

Dalam mengajar, guru perlu memahami gaya-gaya belajar anak didik. Kerelavansiannya-gaya mengajar guru dengan gaya belajar anak didik akan memudahkan guru menciptakan interaksi edukatif yang kondusif. Uzer Usman mengatakan bahwa “suatu interaksi yang harmonis terjadi bila dalam prosesnya tercipta keselarasan, keseimbangan, keserasian antara kedua komponen, yaitu guru dan anak didik”.

Dalam interaksi edukatif guru hams berusaha agar anak didik aktif dan kreatif secara optimal. Guru tidak harus terlena dengan menerapkan gaya mengajar tradisional. Karena gaya mengajar seperti itu sudah tidak sesuai dengan konsepsi pendidikan modern. Pendidikan modern menghendaki penerapan model pembelajaran interaktif dalarn kegiatan interaksi edukatif.

Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing dan anak didik yang lebih aktif, kreatif dalam belajar. Banyak kegiatan yang hams guru lakukan dalam interaksi edukatif, diantaranya memahami prinsif-prinsif interaksi edukatif menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan dan mengadakan evaluasi setelah akhir kegiatan pengajaran.

Semua kegiatan yang dilakukan guru harus didekati dengan pendekatan sistem. Sebab pengajaran adalah suatu sistem yang melibatkan sejumlah komponen pengajaran. Tidak ada satupun dan komponen itu dapat guru abaikan dalam pereneanaan pengajaran, karena semuanya saling terkait dan saling menunjang dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sunarwan (1991) dalam Sobry Sutikno (2004:15) mengartikan “model merupakan gambaran tentang keadaan nyata”. Model pembelajaran atau model mengajar ebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi pemnju kepada mengajar di kelas dalam setting pengajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pam pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.“Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak, model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri”. (Faire dan Cosgrove dalam Harlen, 19920. Meskipun anak-anak mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus, guru perlu mengambil langkah khusus uiituk menguinpulkan, memiiih. dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalain kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-!angkah mi dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran PAl yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen, 1992:48-50). Untuk melihat terwujudnya model

pembclajaran interaktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator tersebut dapat dilihat dan lima segi, yakni:

a. **Aktivitas belajar anak didik, dapat dilihat dan**
   1) Anak didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsif dan generalisasi.
   2) Keberanian serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan dan kelanjutan belajar.
   3) Anak didik mampu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan mereka cari jawabannya baik secara individu maupun kelompok.
   4) Anak didik belajar dalam bentuk kelompok untuk rnemecahkan masalah.

b. **Aktivitas guru mengajar**
   1) Persiapan, sebelum pembelajaran dimulai guru menugaskan siswa untuk masalah yang akan dipertanyakan.
   2) Guru memberi bantuan dan mengarahkan pertanyaan pada materi yang akan dibahas.
   3) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
   4) Memberi kesempatan kepada siwa untuk dapat rnemecahkan setiap pertanyaan dan siswa baik secara individual atau kelompok.
   5) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.

c. **Suasana belajar**
   1) Terciptanya suasana belaiar anak didik yang bebas untuk melakukan intcraksi sosial dengan aniak didik iairmya.
   2) Teijalin hubungan sosial yang baik antara guru dan anak didik.
   3) Ada persaingan yang sehat antar kelompok belajar anak didik
   4) Terciptanya suasana anak didik yang menyenangkan dan menggairahkan bukan paksaan dan guru.
   5) Dimungkinkan aktivitas belajar di luar kelas atau bila diperlukan.

d. **Sarana belajar**

1) Berbagai sumber belajar tersedia dan dapat digunakan oleh anak didik.
2) Fleksibilitas pengaturan ruang dan tempat belajar.

Media alat bantu pengajaran tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh anak didik.

3) Setiap anak didik dapat menjadi sunber belajar bagi anak didik lainnya.
4) Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik.

2. Metode Model pembelajaran interaktif pada Mata Pelajaran PAI

Salah satu jenis kemampuan guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah kernainpuan mengkaji berbagai metode dan memilihnya sebagai metode yang tepat. Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam menyampaikan sesuatu, dalam halini adalah mata pelajaran Pendidikan Agarna Islam yang berlaku bagi guru dan murid.

Beragam metode pengajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa seperti ceramah, metode proyek, metode pemberian tugas dan resitasi metode diskusi, dan metode latihan. Sebagai salah sam komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pengajaran.

Bagi guru perlu mempertimbangkan kadar model pembelajaran interaktif suatu metode mengajardan pendekatan yang diperlukan selama pengajaran berlangsung. Dalam pendidikan dan pengajaran diakui, bahwa metode-metode mempunyai kadar model pernbeiajaran interaktif yang bervariasi, mulai dan kadar yang terendah sampai yang tertinggi.

Pendekatan yang dapat dilakukan guru rnisalnya pendekatan kelompok dan individual. Pendekatan kelompok, anak didik hams di bagi kedalam beberapa kelompok, jumlah kelompok dalam kelas dan jumlah anak didik dalam kelornpk disesuaikan dengan kebutuhan. Lain lagi dengan pendekatan individual, di sini guru melakukan pendekatan secara pribadi kapada setiap anak didik di kelas. Guru memberikan kesempatan kepada anak didik sebagai

individu untuk aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar. Disini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas.

Dalam hubungan itulah, setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Metode ceramah rnisalnya, dapat membuat anak didik menjadi pendengar yang baik, meniru cara atau sikap guru berbicara dan bertingkah laku seperti guru metode mi juga memiliki kekurangan, seperti: anak didilc rnudah melupakan apa yang diceramalilcan. membuat anak didk pasif dan kurang mengembangkan kreativitasnya. Metode penugasan dapat berpengaruh kepada anak didik, yaitu terbinanya kemandirian, bertanggung jawab dan sebagainya

Pada bagian ini akan dibahas mengenai macam-macam metode mengajar, diawali dan metode mengajar yang berkadar Model Pembelajaran Interaktif rendah.

a. Metode Proyek

Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. bertujuan agar anak didik tertarik untuk belajar.

Pelajaran melalui metode proyek dilakukan dengan cara menghubungkan sebanyak mungkin dengan pengetahuan yang telah diperoleh anak didik. Prinsip metode proyek adalah membahas suatu unit bahan pelajaran, ditinjau dan mata pelajaran lain. Metode mi dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh anak didik. Menyalurkan minat, serta melatih anak didik menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas.

b. Metode eksperimen

Metode eksperirnen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih untuk meiakuakn suatu proses atau percobaan. Dengan metode mi anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan ekspenimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendaklikan variabel dan memecalikan rnasalah yang dihadapinya secara nyata.

c. Metode tugas dan resitasi

Pemberian tugas dengan anti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti dengan mencani dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orana/masyarakathya setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekeijaan yang hams anak didik selesaikan tanna terikat dengan tempat.

d. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pemyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama.Teknik disini merupakan salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi mi PBM terjadi, dimana interaksi antara dua orang atau lebih individu yang terlihat, saling tukar-menukar pengalaman, informasi, memecahkan rna.salah, dapat terjadi semuanya aktif.tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

e. Metode Tanya Jawab

Metode mi merupakan cara penyaj ian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dan gum kepada siswa, tetapi dapat pula dan siswa [epada guru. Dengan metode mi antara lain dapat dikembangkan keterarnpiian mengamati, menginterprestasi, rnengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Penggunaan metode ini bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses balajar mengajar, atau guru mengajukan pertanyaan dan anak didik rnenjawabnya. Isi pertanyaan tidak mesti harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan, tetapi bisa juga rnengenai pertanyaan yang lebih luas yang berkenaan dengan pelajaran.

f. Metode Latihan

Metode latihan *(drill)* disebut juga metode *framing*, suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga,, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode mi dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

g. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode mi telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antar guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar, meski metode mi lebih menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode mi tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pelajaran.

3. Peranan guru dalam penerapan model pembelajaran interaktif

Pada umurnnya guru selalu beranggapan bahwa dirinya merupakan satusatunya sumber belajar di kelas. Guru merasa bahwa tugasnya sebagai pengajar adalah menyampaikan pelajaran kepada sisiwa, sesudah itu meniliai siswa apakah bahan yang disarnpaikannya telah disanmpaikan atau tidak. Sering juga ditemukan guru terlalu banyak berperan, misalnya tidak memberi ksempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat. Ia sendiri memborong semua pembicaraan dengan tujuan agar semua bahan pelajaran telah dikuasainya. Ia berasumsi bahwa siswa diam dan menerima pendapat guru, mencatatnya dan mengangguk-angguk pada waktu guru berbicara, atau tidak ada pertanyaan manakala diberi kesempatan bertanya, maka apa yang telah dilakukannya berhasil.

Gambaran di atas merupakan pandangan yang keliru tentang posisi dan peranan guru sebagai pengajar yang professional. Apalagi jika dikaitkan dengan konsep Model pembelajaran interakttf Dalam pengajaran yang memiliki kadar Model pembelajaran interaktf tinggi, posisi dan peranan guru sangat berbeda dengan gambaran diatas. Menurut Nana Sudjana guru memiliki peranar. sebagai berikut:

a. Pemimpin belajar

Sebagai pemimpin belajar, guru hams dapat merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar. Merencanakan kegiatan siswa belajar terutama menentukan tujuan belajar siswa, apa yang hams dilakukan siswa, sumber-sumber belajar mana yang harus dipersiapkan atau disediakannya. Mengorganisasi kegiatan belajar artinya menentukan dan mengarahkan bagaimana cara siswa

melakukan kegiatan belajar, mengarahkan pertanyaan pada materi pembelajaran, mengatur lingkungan belajar siswa, mengoptimalkan sumber-sumber belajar, mendorong motivasi belajar siswa.Posisi ini menuntut guru memiliki kesanggupai-kesanggupan mengelola kelas, melakukan hubungan sosial dengan siswa, memahami individu siswa, memberikan bimbingan belajar. Pola kepemimpinan kelas yang demokratis merupakan ciri utama dalam proses pengajaran. Demokratis belajar diartikan sebagai adanya kebebasan belajar bagi siswa, namun terkendali dengan tujuan pengajaran.

Beberapa ciri yang hams menonjol dalam kegiatan belajar yang demokratis adalah adanya partisifasi semua siswa dalam belajar, adanya kebebasan siswa mengemukakan pendapatnya dalam memecahkan masalah yang dipelajarinya, adanya kesediaan siswa untuk menerima dan mempertimbangkan pendapat siswa lain, adanya kesempatan bagi para siswa untuk menarilc kesimpulan dan hasil beiajarnya.

b. Fasilitator Belajar

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkuinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar, oleh karena itu menjadi tugas guru bagairnana menyediakan fasilitas, sehingga kan tercipta lingkungan belalar yang rnenyenangkan.

Memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya, bisa diupayakan dalam berbagai bentuk antara lain menyediakan sumber dan alat-alat belajar seperti buku-buku yang diperhikan, alat peraga, alat belajar lainnya, menyediakan waktu belajar yang cukup kepada semua siswa, memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukanya, menunjukkan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa, menengahi perbedaan pendapat yang muncul dan para siswa, tanipil sebagai juru selamat manakala masalah tidak dapat dipecahkan oleh siswa.

d. Motivasi Belajar

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya mernbcrikan

motivasi, guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi anak didk malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, Karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan lain sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar, memberikan penguatan dan lain-lain, juga dapat memberikan motivasi pada anak didikuntuklebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangant penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik dan mernbutuhkan kemahiran sosial, menyan gkut peiformen dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dan dalam dirinya disebut motivasi intrinsik. Motivasi mi muncul manakala kegiatan belajar itu menjadi kebutuhan para siswa. Aadapun dorongan belajar yang tumbuh dan luar disebut motivasi ekstrinsik.

e. Evalator Belajar

Sebagai evalator guru dituntut untuk memberikan evaluasi yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai. Berdasarkan hal mi guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yangluas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik belum tenth memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi susila yang cakap.Sedangkan menurut para ahli yang dikutip oleh Sardiman, guru mempunyai beberapa peranan yang dijelaskan sebagai berikut;

a) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberian nasihat-nasihat, motivatr sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalarn pengembangan sikap dan tingkah laku,

b) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai mediator dalam hubunganya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubugannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

E. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dan dua kata yaitu prestasi dan belajar. Dua kata ini memang mempunyai anti tersendiri, oleh karena itu sebelum menjelaskan tentang prestasi belajar terlebih dahulu akan diuraikan mengenai pengertian-pengertian kata-kata tersebut. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan), sedangkan belajar menurut Sardinian adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raganya, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi ireanusia se4tuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa kognitif, afektif dan fsikomotorik.

Pengertian prestasi menurut Rama adalah; " sesuatu yang diperoleh, dicapai, didapat dari hasil pekerjaan dan perbuatan yang telah dilakukan."[1]. Sedangkan pengertian prestasi menurut Pangaribuan (2004:29) yaitu "Bahwa prestasi mengandung konotasi apa yang telah dicapai, hasil dari pekerjaan, hasil yang gemilang diperoleh dari kerja keras"[2]. Kemudian diungkapkan lagi oleh Dedin, (2005:22), bahwa "Kata prestasi merupakan bentuk kata oprasional dari beberapa usaha yang sungguh-sungguh melalui kerja keras dengan hasil yang gemilang pada pekerjaan dan tugas tertentu"[3].

Prestasi yang diperoleh melalui hasil kerja keras dan perjuangan yang tinggi akan menghasilkan suatu kepuasan dan kebanggaan yang dalam dengan hasil usahanya sendiri..Adapun pengertian belajar menurut Sumiati dan Asra (2009 : 38) adalah "belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya . . . seseorang dikatakan telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya"[4]. Hal senada diungkapkan Usman (1992 : 2). yang menjelaskan bahwa ; " belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya"[5]. Belajar merupakan suatu proses yang

membutuhkan waktu untuk mencapai hasil belajar yang optimal yaitu adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik. Kemudian pengertian belajar menurut Nasution (1998 : 121) yaitu " suatu perubahan yang terjadi pada individu, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga perubahan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian dan penghargaan dalam diri individu yang belajar "

Sementara itu , rumusan hasil belajar menurut Bloom, yang dikutip oleh Sujana , dalam bukunya " ***Penilaian Hasil Belajar*** " bahwa secara garis besar hasil belajar besar diklasifikasikan menjadi 3 ranah yaitu :

1. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terjadi dari enam aspek yaitu pengetahuan (ingatan), pemahaman, aplikasi, analisis, intesis dan evaluasi.
2. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerima,jawaban (reaksi), penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek , antara lain gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan kecepatan, gerakan ekspresif dan interpretative "

Belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan tingkaii laku sebagai hasil dan pengaidman-pengalaman itu sendiri Perucahan-perubahan itu akan tanipak dalam penguasaan pola-pola sambutan (respon) yang barn terhadap hngkungan yang berupa *skill, habit attitude, abbility*, *knowledge understanding, appreciation* **,***emotional,* hubungan sosial, Jasmanl, dan etika budi pekerti.

Adapun pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, baik dan segi kognitif, afektif, dan motorik secara integrasi. 28 Belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dan pengalaman-pengalaman itu sendiri.

Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikatakan oleh Slameto bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang ijiutuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan linkungannya.

a. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pada tingkat ini siswa dituntut kemampuannva untuk mengingat konsepknrisep yang khusus dan umuin atau hanya mengingat materi—materi yang diberikan. Kata-kata yang dapat dijadikan kata operasioni dan aspek mi menurut Uzer Usman adalah mendefinisikan, menyebutkan, menginagat kembali, memproduksi dan menggambarkan.

b. *Comprehension* (Pemahaman)

Pada aspekini dituntut untuk mampu menyerap anti dan materi atau bahan yang dipelajari tanpa mengetahui hubungan dengan yang lain,. Hasil belajar mi lebih tinggi sam tingkatan dan aspek pengetahuan. Kata operasional dalam aspek pemhaman mi menurut Uzer Usman adalah mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan. memperkirakan, memperluas, menyimpulkan dan menganulir.

c. *Application* (Penerapan)

Pada aspek ini siswa dibina untuk menggunakan konsep-konsep yang abstrak kepada objek khusus dan kongkrit, atau kemampuan sswa untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi kongkrit yang baru. Katakata operasional dan aspek mi menurut Uzer Usman adalah memperhitungkan, mendemontrasikan, mengembangkan, menemukan, menyiapkan, menghubungkan, meramalkan, dan menangani.

d. *Analysis* (Ana1isis)

Pada aspek mi dituntut untuk mampu menggunakan suatu materi kadalam bagian-bagiannya sehinga struktur organisasinya dapat dipahami. Kata-kata operasional aspek mi adalah membedakan, rnendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengklasifikasikan.

e. *Syntetis* (Sintetis)

Sintetis adalah lawan analisis. Pada aspek mi siswa hams mampu nierakit bagian-bagian menjadi suatu kesatuan yan utuh. Kemampuan mi mernbutuhkan proses penyusunan, penggabungan, untuk dijadikan suatu keseluruhan yang

berstruktiir yang tadinya belum jelas. Kata yang dapat dijadikan kata operasional dan aspek mi menurut Uzer Usman adalah mengkategorisasikan, mangkombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat design, menj elaskan, memodifikasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, menghubungkan, merevisi, menuliskan kembali dam menceritakan.

f. *Evaluation* (Evaluasi)

Aspek ini merupakan aspek tertinggi dalarn aspek kognitif siswa dimana dibagian ini siswa mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan. Kata-kata operasional dan aspek ini adalah menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, megkritik, mendeskrifsikan, membedakan , menerangkan, memutuskan, menafsirkan, dan menghubungkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dan dalam din (faktor internal) maupun dan luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktorfaktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalarn rangka membantu munid dalarn pencapaian prestasi belajar yang sebik-baikiiya, yang tergoiong faktor internal adalah:

a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor mi misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari lingkungan.

a. Faktor-Faktor Metode Belajar

Metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

b. Faktor-Faktor Individual

Kecuali fakto-faktor stimulasi dan metode belajar, faktor-faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi

balajar seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar yaitu suatti hasil yang telah dilakukan seseorang melalui proses dan interaksi dengan iingkinganna, proses dan interaksi tersebut akan menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang menjadi bukti dan keberhasilan dalam belajar.

F. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam dapat dipandang sebagai usaha-usaha secara sistematis dalam membantu siswa, supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Demikian pula pendidikan Agama Islam menurut pandangan Ahmad Tafsir adalah "bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Agama Islam", sedangkan Endang Saepudin Anshani memandang pendidikan Agama Islam itu adalah pendidikan dalam arti khas, dimana materi didiknya adalah ke-Islam-an Akidah, Syariah dan Akhlak)",

Dan ketiga pendapat di atas makajelaslah bahwa PA! itu di arthkan kepada dua dimensi yaitu dimensi akal dan dimensi jiwa. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam selalu berusaha mentransper ilmu pengetahuan agama, juga menekankan pembinaan dan bimbngan dalam aspek jasmani dan rohani menuju bentuknya pribadi yang utama menurut ukuran-ukuran Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan dalam aspek jasmani dan rohani menuju terbentuknya pribadi yang utama.Dalam hubungan mi Allah menegaskan melalui firmannya dalam surat Adzariyat ayat 56 yaitu: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

Berbicara tentang pendidikan Agania Islam tidak lepas dan tujuan yang hendak dicapai oleh PAI sendiri, Hal mi didasarkan pada pendapat Al-Ghazali bahwa dalam memilih bidang studi itu harus sejalan dengan tujuan pendidikan, namur demikian materi pendidikan Agama Islam untuk sekolah Menengah pertama diatur menurut GBPP, dimana pokok-pokok pelajaranya telah disahkan oleh menteri agama RI dengan surat keputusan nomor 66 tahun 2974 dan surat keputusan Mendikbud nomor 0081e/uI 1975 tentang pokoo-pokok ajaran Islam yang hams dijalankan di

sekolah khususnya Madrasah Ibtiddaiyah , meliputi hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan alam.

Secara umum kerangka meteri pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum meliputi:

a. Kewiraan d. Sejarah islam
b. Ibadah e. Islam dan alam
c. Muamalah f. AL.-Qur'an

Kendatipun berbeda dalam merinci ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah, naniun yang jelas mengandung maksud yang sama sebagai sumbwr pokok ajaran Islam yang bisa dianialkan oleh seluruli umat Islam.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan hams mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan islam sebagai usaha menibentuk manusia, hams mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Sebelum membicarakan sumber-sumber pendidikan Agama Islam, sebagai titik tolak, terlebih dahulu kita bahas apa saja yang menjadi materi pendidikan Agania Islam dalam kurikulum bidang studi Agama Islam di sekolah Dasar. menjadi bahan untuk diajarkan kepada anak didik adalah aqidah, ibadah al Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan sementara itu yang menjadi landasan atau sumber-sumber pendidikan Agama Islam adalah:

(a) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW, maka Al-Qur'an dijadikan sumber utama dalani pelaksanaan Agama Islam. Karena didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan rnelalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Ai-Qur'an itu terdiri dan dua pninsip besar, yaitu yang berhubuagan dengan masalah keimanan yang disebut denagn akidah,dan yang berhubungan dengan anial yang disebut dengan syariah. Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi tentang prinsif-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Oieh karena itu pendidikan Agama Islam

harus menggunakan Al-Qur’an sebagai sumber utama daiam merumuskan herbagai teori tentang pendidikan Islam.

Oleh karena itu A1-Qur’an dijadikan pedoman hidup untuk manusia, dengan Al-Qur’an, manusia dapat bersatu dalam satu aturan yaitu islam. Al-Qur’an menjadikan manusia bersaudara dengan manusia lainnya tanpa mengukur darii dera atnya. Kecuali ketaqwaannya kapada Allah.

(b) As-Sunah

As-Sunah ialah perkataan,perbuatan atau pengakuan rosul Allah SWT. Yang dimaksud dengan kemampuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang

diketahui oleh Rosulullah dan dan beliau membiarkan kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunah merupakan sumber ajaran yang kedua setelah Al-Quran. Sunah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat mariusia seutulmya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu rosul allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqom Ibn Abi Al-Arqom, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat yang barn masuk Islam. Semun itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukkan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu sunah merupakan landasan bagi cara pembinaan pribadi muslim. Sunah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulal scbabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya ternasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam di sekolah Dasar mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

a. Hubugan manusia dengan Allah SWT.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

d. Hubungan manusia dengan akhlak lain dan lingkungan alamnya.

Bahan pelajaran pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah urnum meliputi keirnanan, Ibadah, Al-Quran, Akhlak, Syariah, Muamalah, Tarikh.

G. Hasil Penelitian

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Pari Mandalawangi, bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih mengutamakan pennggunaan metode Model Pembelajaran Interktif. Hal ini dilakukan dengan tujuan anak lebih aktif dan lebih memahami dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan. Sehingga anak diharapkan tidak merasa jenuh karena dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang aktif. Untuk mengetahui penerapan metode model pembelajaran interaktif tersebut, peneliti menyebarkan angket kepada siswa sebanyak 35 orang.Berikut ini adalah analisa hasil dari sebaran angket yang di sampaikan ke siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Pari Mandalawangi.

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis tentang pengaruh model pembelajaran interakif terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Pari Mandalawngi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Berdasarakan hasil tanggapan responden/siswa , yang menyatakan Selalu dan Sering tentang Penerapan metode model pembelajaran interakif pada Mata Pelakaran PAI di di MIN Pari Mandalawangi , adalah:(30+32±30+31+55+30+25+28+28+32+30+30+27 +30+30)/15 = 29.2 % (Hampir Selruhnya). Dengan prosentase rata-rata 29.2% dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode model pembelajaran interaktif di MIN Model Pari Mandalawangi sdpat dikatagorikan dikategorikan dikategorikan cukup baik dikarenakan berada pada posisi rentang nilai antara 26% – 49 .%
b. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada bidarag studi PAI di MIN Model Pari adalah 8,17. Nilal ini dikategorikan baik, karena berada pada rentang nilai antara 76 - 99 (Sebagian Besar). Berarti, prestasi belajar

siswa pada bidang studi PAI di MIN Model Pari Mandalawangi, dapat dikategorikan baik.

c. Berdasarkan tanggapan siswa yang menyatakan Selalu dan Sering tentang pengaruh penerapan metode model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar siswa di MIN Model Pari Mandalawngi , adalah sebagai berikut: 30 + 27 + 30 +33+33 +32+30+28+27+33) /10 =30,3%. Berarti , dengan prosentase rata-rata 30,3 % (Hampir Seluruhnya) dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MIN Model Pari Mandalawangi, dapat dikatergorikan : “ Baik” karena berada pada rentang nilai antara 26 – 49 (sebagian besar)

2. Saran

Berdasarkan hasil analia dan kesimpulan tersebut diatas, dipandang perlu untuk memberikan beberapa implikasi dan saran sebagai berikut:

a. Penerapan metode model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MIN Model Pari Mandalawangi sudah “ Baik “. Oleh karena penerapan model pembelajaran Interaktif perlu dikembangkan dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran, karena penerapan metode model pembelajaran interaktif ini dapat memberikan pangaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

b. Untuk meraih prestasi yang diharapkan, tidaklah mudah, oleh karena itu siswa di harapkan agar lebih giat lagi dalam belajarnya.

c. Guru diharapkan mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan dikuasai dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan meyenangkan. Disamping itu, guru juga harus mampu menggunnakan media pembelajaran..Hal ini diharapkan mampu membantu terciptanya pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 1990. *Psikologi Belajar*. Bandung. Pustaka Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Media.

Ahmadi, Abu dan Joko Prasetyo. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ali, Mohammad. 1993. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Darajdat, Zakiyah. 1999. *Metode Pendidikan Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.

Depag RI, 2002. *Mushaf Al-Qur 'an Terjemah.* Depok : Al Huda.

Djamarah Syaiful Bahri 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Poewadiatma. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Slameto. 1995. *Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta:* Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Barn Algesindo.

Surahman, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.

Tafsir, Ahmad. 1991. *Pendidikan Dalam Presfektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung PT Remaja Rosda Karya.

Usman, Moch Uzer. 1993. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Zuhaerini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.

Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasr Mengajar*. Bandung. Pustaka: Alfabet.

Sanjaya, Wina. 2007. Kjian Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

Kustandi, Cecep dan Sutjipto, Bambang. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung. Pustaka: Ghalia Indonesia

Supiana dan Karman. 2003. Materi Pendidikan Agama Islam.Bandung. Pustaka: Remaja Rosdakarya.

Puslibang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2003. *Manajemen Madrasah Mandiri*. Jakarta. Badan Litbng Agama dan Diklat Keagamaan

Sagala, Syaeful. 2011. *Kemampuan Profesional. Guru dan Tenaga Kependidikan*. Banung, Penerbit: Alfabeta

Gagne, M. Robert. 1989. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*.(diterjemakan leh Munandir). Jakarta. Pusat Antara Dunia.

Sutikno, Sobry. 2007. *Belajar dan Pemneajaran*. Bandung. Penerbit: Prospect.

Wahab, , Abdul, Aziz. 20017. *Metode dan Model Model Mengajar*. Bandung. Pustaka: Alfabeta.

Usman, Uzer dan Setiawati, Lilis.1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka: Remaja Rosda Karya.

Nasution, S. 1005. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta . Pustaka: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Pustaka: Bumi Aksara

Syah. Muhibbin, 1999.*Psikologi Belajar*. Jakarta. Pustaka. Logos.

ROHIS; MODEL DAKWAH DI KALANGAN REMAJA (KAJIAN TERHADAP PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA ROHIS DI SMAN 1 SERANG DAN SMAN 1 CILEGON)

Umdatul Hasanah
Fakultas Ushuluddin, Dakwah & Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

The existence of Rohis (Islamic doctrice) in public education institution has been acknowledged as a valuable asset that give a huge contribution in the process of religious guidance to students. Rohis given as a extracurricular, and presented through many methods to attract students. Rohis also given in order to build a good personal character that based on `Islamic doctrine.

Nevertheless, the existence of Rohis has many aspects, besides its advantages to instill those norms, Rohis also can be manipulated as a way to spread radicalism and unjust teaching. In addition Rohis sometimes mentioned as a source of radicalism.

Abstrak

Keberadaan Rohis di lembaga pendidikan umum khususnya diakui banyak memberikan sumbangsih besar terhadap pembinaan keagamaan anak didik yang dikemas dalam kegiatan ekstra kurikuler dengan menggunakan berbagai macam methodelogi untuk menarik dan juga menanamkan nilai-nilai agama secara integral dan holistik. Di samping juga melakukan upaya perubahan baik aspek kognitif (pengetahuan) dan juga perubahan pada aspek perilaku.

Namun demikian dalam perjalanannya keberadaan Rohis tidak terlepas dari harapan dan juga kritikan. Dalam satu sisi Rohis dianggap tidak hanya menjadi wadah pembinaan dan kajian untuk mendalami agama, di samping juga membentuk keperibadian dan karakter pelajar muslim yang harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada sisi lain, keberadaan Rohis juga dianggap telah digunakan sebagai wadah untuk menyebarkan ideologi radikal dan fundamental di kalangan pelajar. Rohis

dianggap menjadi wadah bagi awal munculnya gerakan revivalisme Islam di sekolah-sekolah.

Kata kunci: *Rohis, dakwah, SMAN 1 Serang, SMAN 1 Cilegon*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktifitas keagamaan yang memiliki nilai keutamaan dalam Islam sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh umat Muslim sesuai dengan kemampuannya. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha meningkatkan pemahaman keagamaan dan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, namun lebih dari itu dakwah juga merupakan instrumen perubahan sosial dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik .

Sebagai instrumen perubahan maka dakwah memiliki makna dan sasaran yang lebih luas baik dari aspek materi dan methode maupun obyek dakwah itu sendiri. Materi dakwah jelas merupakan seluruh rangkaian ajaran Islam yang meliputi aspek, aqidah, syariat dan muamalah. Sedangkan methode dakwah dapat dilakukan dengan cara bilhikmah, mauidhatil hasanah (pengajaran), mujadalah, maupun nasehat baik dalam bentuk dakwah baik billisan bil qalam maupun bil hal (perbuatan). Adapun sasaran (obyek) dakwah meliputi berbagai golongan baik golongan di luar Islam, maupun golongan dalam internal ummat Islam sendiri dengan berbagai lapisan sosial masyarakatnya, baik dari aspek profesi, sosial ekonomi, politik, kultur – budaya maupun kelompok usia.

Salah satu kelompok usia yang kerap kali luput dari sasaran dakwah adalah kelompok usia remaja. Padahal kelompok ini memiliki peran signifikan sebagai calon pemimpin dan penerus kepemimpinan dan pejuang umat pada masa depan. Kelompok usia ini juga merupakan jumlah besar dari bagian penduduk di tanah air.

Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada usia ini rentan dengan berbagai pengaruh, terutama pengaruh

– pengaruh negatif (seperti kerusakan moral, pergaulan bebas, doktrin yang menyesatkan, dan pengaruh negatif lainnya). Usia remaja dikenal sebagai masa yang rentan karena usia remaja dikenal juga sebagai masa yang labil. Masa remaja merupakan masa yang penuh kegoncangan jiwa, ia berada dalam jembatan goyang masa peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Dari aspek jasmaniyah remaja sudah seperti orang dewasa di mana organ-organ telah dapat menjalankan fungsinya. Namun dari aspek emosi dan sosial dia masih labil dan memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Namun seringkali remaja merasa mampu berdiri sendiri dan tidak mau bergantung sepenuhnya terhadap orang tua.[1]

Terkait dengan kondisi demikian maka penting kiranya melakukan usaha-usaha pembinaan, bimbingan dan dakwah khususnya di kalangan remaja. Dakwah yang dilakukan terhadap remaja tentu memiliki metode yang berbeda dengan dakwah di kalangan orang dewasa atau kaum tua. Kerap kali terjadi kesenjangan pemahaman antara yang muda dengan yang tua oleh karena kurangnya pemahaman tentang pendekatan dakwah khususnya di kalangan kaum muda (remaja). Kesenjangan seharusnya tidak terjadi, jika para pendidik, da'I dan ulama menjadikan dan merangkul kaum muda (remaja) dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan usianya

Dewasa ini muncul kecenderungan yang menggembirakan di tengah masyarakat terkait dengan semakin tingginya animo untuk mengkaji dan memperdalam wawasan keagamaan dan ilmu-ilmu keislaman. Di samping itu muncul kecenderungan semangat mendalami Islam terutama di kalangan generasi muda, mahasiswa dan kaum profesional yang bukan berbasis santri, mereka notabene-nya terdapat di lingkungan atau institusi umum. Mereka tidak diikat oleh pandangan sekterian yang sempit yang sudah ada, mereka hanya terikat dengan nilai-nilai Islam yang universal. Gejala baru ini oleh kalangan tertentu dianggap berseberangan terutama oleh kelompok Islam "status Quo" yang terbiasa tinggal dalam sekat-sekat mazhab dan aliran. Tentu saja fenomena baru ini mengusik ketenangan kelompok "satus quo" yang sudah mapan.

Saat ini kaum muda banyak melakukan kajian keagamaan di samping untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan

tentang keislaman, juga ada upaya untuk meningkatkan amaliyah keagamaan melalui berbagai lembaga keagamaan baik yang dilakukan secara fomal maupun informal. Tidak terkecuali di kalangan pemuda dan pelajar yang juga banyak melibatkan diri dalam lembaga dan institusi keagamaan – keislaman baik melalui remaja masjid, lembaga dakwah kampus, organisasi pelajar Islam maupun lembaga rohani Islam yang biasa dikenal dengan istilah Rohis. Lembaga atau forum keagamaan seperti Rohis menjadi magnet bagi remaja yang mau mengkaji dan mendalami agama (Islam) khususnya di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Lembaga kajian keagamaan semacam Rohis hampir terdapat pada banyak lembaga baik institusi pemerintahan, TNI, Polri maupun institusi swasta. Termasuk juga lembaga pendidikan dari tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai tingkat perguruan tinggi. Rohis dibentuk sebagai wadah pembinaan dan pendalaman materi - materi keislaman dengan format yang berbeda-beda.

Saat ini hampir pada tingkat sekolah lanjutan tingkat atas (SMA) telah memiliki lembaga Kerohanian Islam (Rohis) yang merupakan bagian dari kegiatan organisasi kesiswaan yang berbentuk ekstra kurikuler. Rohis yang berada pada lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah menengah, merupakan satu-satunya lembaga keislaman yang diakui dan diatur keberadaannya.

Hal tersebut sebagaimana tertera dalam Surat Keputusan Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah Depdikbud No 091/C/kep/080 tentang pola pengembangan siswa ditambah dengan SK menteri pendidikan Dan kebudayaan RI No 0209/ 4/ 1984 tentang perbaikan Kurikulum di sekolah Umum Tingkat Atas. Kedua peraturan tersebut menekankan tentang keberadaan Rohis sebagai satu-satunya wadah kajian dan pembinaan keagamaan pada tingkat sekolah menengah atas yang berada di bawah Organisasi siswa Intra sekolah (OSIS).

Keberadaan Rohis di sekolah umum khususnya, merupakan suatu hal yang positif sebagai salah satu alternatif lembaga pembinaan dan kajian keagamaan bagi pelajar. Lebih luas Rohis juga menjadi model dakwah di kalangan remaja yang keberadaannya seperti “oase di tengah padang pasir” .

Di tengah minimnya jam pelajaran agama (Islam) sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Jam pelajaran yang singkat ini

selalu menjadi bahan kritikan dan disebut sebagai penghalang untuk berhasilnya pendidikan agama di lembaga pendidikan umum.

Menurut Harun Nasution, dalam waktu yang demikian singkat, keberadaan pendidikan agama dalam lembaga pendidikan umum harus jelas dan berbeda dari tujuan lembaga pendidikan agama. Tujuan itu haruslah membina anak didik menjadi manusia beragama dalam arti budi pekerti luhur dan yakin akan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, tetapi juga toleran terhadap agama lain. Tegasnya tujuan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum adalah membina anak didik menjadi manusia yang bertuhan dan berakhlak mulia.[2] Sebagai usaha-usaha optimalisasi pembinaan keagamaan harus dilakukan dengan cara-cara memberikan pendidikan dan ketauladanan, bukan sekedar memberikan pengajaran.

Menurut Nurcholis Madjid, membina keagamaan pada anak didik tidak cukup hanya dengan memberikan pelajaran pada jam-jam tertentu dan terbatas. Karena agama bukan hanya terbatas pada pengajaran ritus-ritus dan segi-segi formalistik belaka. Namun bagaimana pengajaran ritus-ritus itu dapat menghantarkan manusia kepada tujuannya yang hakiki yaitu kedekatan kepada Allah (taqarrub) dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlak al-karimah). Seringkali pengajaran hanya terbatas hanya pada segi pengetahuan yang bersifat kognitif, sedangkan pendidikan lebih bersifat affektif yang diiringi dengan bahasa perbuatan. Di sinilah pentingnya pendekatan pendidikan agama yang bertujuan membentuk pertumbuhan anak didik secara total (holistik), bukan hanya secara verbal tapi juga dengan keteladanan. [3]

Keberadaan Rohis di lembaga pendidikan umum khususnya diakui banyak memberikan sumbangsih besar terhadap pembinaan keagamaan anak didik yang dikemas dalam kegiatan ekstra kurikuler dengan menggunakan berbagai macam methodelogi untuk menarik dan juga menanamkan nilai-nilai agama secara integral dan holistik. Di samping juga melakukan upaya perubahan baik aspek kognitif (pengetahuan) dan juga perubahan pada aspek perilaku.

Namun demikian dalam perjalanannya keberadaan Rohis tidak terlepas dari harapan dan juga kritikan. Dalam satu sisi Rohis dianggap tidak hanya menjadi wadah pembinaan dan kajian untuk mendalami agama, di samping juga membentuk keperibadian dan karakter pelajar muslim yang harus sesuai

dengan nilai-nilai Islam. Pada sisi lain, keberadaan Rohis juga dianggap telah digunakan sebagai wadah untuk menyebarkan ideologi radikal dan fundamental di kalangan pelajar. Rohis dianggap menjadi wadah bagi awal munculnya gerakan revivalisme Islam di sekolah-sekolah. Demikian kehawatiran Ketua Umum IPNU Ahmad Syauqi mengemukakan hal itu dalam Rakernas dan peringatan Hari Lahir ke-58 IPNU bertajuk "Optimalisasi Peran IPNU Terhadap Arah Kebijakan Pendidikan Nasional" di Kampus UI Depok, Jakarta.[4]

Terlepas dari pandangan dan harapan serta kritikan dan kewaspadaan masyarakat terhadap keberadaan Rohis. Terlepas dari penyimpangan dan pemanfaatan oknum tertentu terhadap lembaga Rohis untuk menyebarkan ideologi-ideologi tertentu, keberadaan dan pola pembinaan keagamaan Rohis harus diakui memiliki pengaruh yang signifikan yang menjadikannya tetap eksis sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi pelajar. Menurut penulis Rohis menjadi penting keberadaannya sebagai wadah pembinaan dan pendalaman keislaman untuk mewujudkan anak didik yang cerdas lahir batin, cerdas emosional dan spiritual dan unggul dalam iman dan takwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan berbudi pekerti luhur. Keberadaan Rohis yang terus diminati oleh siswa menjadi solusi alternatif bagi penyaluran aktifitas siswa ke arah yang positif.

Untuk itu penulis merasa penting untuk mengkaji dan meneliti secara akademis tentang keberadaan Rohis sebagai model dakwah di kalangan remaja (kajian terhadap materi dan methode pembinaan keagamaan pada Rohis SMA Di Serang dan di Kota Cilegon. Adapun penelitian ini dilakukan pada Rohis di sekolah SMAN I Serang, dan SMAN 1 Cilegon. Kedua sekolah ini di samping menjadi sekolah favorit di kedua wilayah ini juga memiliki kegiatan Rohis yang cukup aktif.

2. Rumusan Masalah

Rohis memiliki kedudukan yang strategis dalam peranannya sebagai institusi keagamaan-keislaman, khususnya pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Dakwah sekolah merupakan tuntutan untuk menjaga kesinambungan rantai dakwah. Aktivitas dakwah di kalangan generasi berikutnya (kampus), sangat ditentukan oleh keberhasilan dakwah di lingkungan sekolah. Begitu juga dakwah di masyarakat umum akan lebih mudah dengan adanya dakwah sekolah. Sebab lebih

mudah menyebarkan suatu nilai atau idealisme di kalangan remaja yang masih berkembang pemikirannya serta dalam masa pencarian jati diri sehingga akan semakin mantap ketika ia memasuki dunia perguruan tinggi atau kembali ke masyarakat. Dengan demikian dakwah sekolah sangat berperan dalam roda dakwah secara umum, atau dengan kata lain peran dakwah sekolah adalah sebagai pengenalan sebagai tangga awal mengenal dakwah yang akan dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi dan luas.

Adapun rumusan masalahnya adalah; Pertama, bagaimana aktifitas dan dinamika dakwah di sekolah umum (SMA). Kedua bagaimana peran dan fungsi lembaga dakwah (Rohis) dalam pembinaan keagamaan dan syiar Islam di sekolah. Ketiga bagaimana methode dan model dakwah yang dilakukan Rohis di sekolah.

3. Kerangkan Pemikiran

Masa remaja dikenal juga dengan istilah masa storm and stress, yaitu masa pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh. Bila aktivitas remaja tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja sering meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif.

Masa remaja juga disebut sebagai masa penuh kegoncangan jiwa karena berada pada masa peralihan atau berada di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.[5]

Dalam kondisi jiwa yang demikian maka agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Walaupun seringkali keyakinan dalam diri remaja juga mengalami pasang surut dan berubah-ubah. Hal itu juga terkait dengan berbagai perubahan yang ada pada dirinya baik perubahan fisik maupun psikis.

Perubahan fisik yang juga disebut sebagai masa puber, di mana perkembangan fisik yang cepat tersebut disebabkan oleh kalenjer gonad yang menghasilkan hormon, maka timbulah perubahan-perubahan yang nyata pada jasmani, jiwa serta tingkah

laku pada anak remaja. Secara psikis juga mulai tumbuhnya rasa emosional, kekhawatiran dan egoisme.[6]

Pada masa demikian juga remaja mulai mencari identitas diri, sehingga remaja akan meniru idola yang disenangi. Dalam kondisi demikian maka munculnya sosok idola tergantung bagaimana ia mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang sesuatu yang disenangi dan diidolakannya. Maka tidak jarang remaja sering terjebak pada prototipe idola maupun pandangan atau ajaran bahkan sikap yang keliru oleh karena masuknya pengetahuan dan pergaulan yang keliru pula.

Pembinaan keagamaan melalui aktifitas dakwah yang dilakukan oleh institusi keislaman seperti Rohis, hal itu merupakan wujud pembinaan agar pengetahuan dan sikap remaja terarah pada jalan yang benar, serta terwujudnya keperibadian remaja yang Islami sesuai dengan tuntunan agama dan harapan masyarakat.

Pembinaan keagamaan pada remaja jelas berbeda dengan pembinaan keagamaan masa kanak-kanak maupun masa dewasa. Maka methode dakwah yang dilakukan sejatinya disesuaikan dengan masa pertumbuhan remaja itu sendiri. Termasuk juga di dalam kemasan materi yang diajarkannya.

Dalam teori psikologi, konsep keagamaan pada anak-anak lebih banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor di luar diri mereka. Sedangkan pada masa remaja mendududki tahap progresif. Di mana konsep keagamaan dipengaruhi oleh kondisi perkembangan fisik dan kejiwaan remaja itu sendiri.[7] Di mana perkembangan agama pada remaja di tandai oleh ; Pertumbuhan pikiran dan mental, Perkembangan perasaan, Pertimbangan sosial, Perkembangan moral, Sikap dan minat. [8] Sikap keberagamaan remaja pada agama setidaknya memiliki empat kategori ; pertama, percaya turut-turutan, kedua, percaya dengan kesadaran, ketiga, percaya tapi agak ragu-ragu, keempat, tidak percaya sama sekali.[9]

Terkait dengan kondisi perkembangan remaja yang demikian, maka pendekatan dakwah kepada remaja tidak cukup hanya bersifat doktrinal, namun harus dengan pendekatan dialogis – kritis. Gejolak emosi remaja yang cenderung emosional dan egois dan cenderung memberontak, maka tidak cukup mendekati dengan pemaksaan pandangan, namun dengan pendekatan personal persuasif.[10]

Apabila pembinaan keagamaan dengan pendekatan dakwah secara intensif dilakukan kepada remaja, dengan menggunakan methode dan materi menarik bagi mereka, maka keberadaan remaja yang agamis, berakhlak, dan berilmu, akan dapat terwujud.

4. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian pranata keagamaan, berupa institusi keislaman yang bernama Rohis, khusunya rohis yang berada pada sekolah lanjutan Tingkat atas yaitu di SMAN 1 Serang, dan SMAN 1 Cilegon. Rohis berasal dari kata "Rohani" dan "Islam", yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler (ekskul). Fungsi utama Rohis yang sebenarnya adalah forum, *mentoring*, dakwah, dan berbagi. Dalam melakukan kegiatannya Rohis memiliki berbagai methode yang beragam baik yang dilakukan secara in-dor maupun aout-dor. Serta menyampaikan materi-materi yang diupayakan menarik dan mengena khususnya untuk kalangan remaja (pelajar).

Untuk itu dalam penelitian ini penulis mencoba mendalami secara detail bagaimana keberadaan Rohis sebagai institusi dan model dakwah di kalangan remaja. Adapun titik tekan kajiannya adalah pada fungsi rohis sebagai lembaga dakwah yaitu pada aspek methode dan materi pembinaan keagamaan yang dilakukan. Penelitian ini bersifat deskriptif – kualitatif. Adapun methode yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data adalah; Pertama, observasi secara terlibat masuk dalam komunitas dan aktifitas Rohis. Kedua, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait seperti pihak sekolah, pengurus rohis , dan anggota Rohis. Ketiga, dokumen dan kajian pustaka terkait dengan materi dan sumber-sumber rujukan yang terkait dengan pembahasan tersebut. Dari data-data yang terkumpul dilakukan analisa secara kualitatif.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Dinamika dan Aktifitas Dakwah di Sekolah

Dakwah pada dasarnya memiliki dua dimensi, yang pertama dimensi kerisalahan dan dimensi kerahmatan. Sebagai sebuah dimensi kerisalahan yang berarti dakwah merupakan tugas yang diwajibkan kepada para Rasul dan umatnya untuk menyeru dan mengajak manusia kepada jalan Allah dengan mengimanai

dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini mengandung proses mengajak manusia agar mau mengikuti ajaran Islam. Sedangkan dakwah dalam dimensi kerahmatan adalah upaya mengaktualisasikan Islam sebagai sebuah "Rahmat" yang memberikan kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian bagi ummat. Maka dalam hal ini mengandung proses mewujudkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Sebagai sebuah risalah maka proses dakwah harus dilakukan pada semua sasaran dakwah, yaitu manusia dari berbagai tingkatannya, baik tingkat usia, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat sosial dan sebagainya. Terdapat banyak segmen dakwah yang menjadi tanggng jawab bersama yang harus dilakukan. Di antara sasaran dakwah dalam hal ini adalah Remaja yang nota-benenya adalah pelajar sekolah, melalui aktifitas dakwah sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan kalangan terpelajar sebagai aset bagi kepemimpinan ummat dan bangsa di masa mendatang, karena itu semakin banyak pelajar yang komitmen terhadap nilai-nilai Islam lebih menjamin banyaknya nilai-nilai kebaikan yang mewarnai kehidupan di masa depan. Untuk itu merupakan hal yang sangat penting melakukan aktifitas dakwah di sekolah.

Dakwah sekolah adalah proses tarbiyah islamiyah yang berlangsung di sekolah yang dilakukan secara komprhensif dalam pembentukan keperibadian remaja muslim. Hal ini sangat penting dilakukan pada remaja, yaitu di mana dimulainya fase kematangan fisik, intelektual dan kejiwaan.

Tujuan dakwah sekolah dalam jangka pendek adalah bagaimana menciptakan suasana yang Islami terbentuk di sekolah-sekolah, khusunya sekolah umum yang sudah bercampur dengan berbagai ideologi dan konsep toleransi yang diangap sudah kebablasan. Kehidupan yang islami dimaksud adalah, anak-anak remaja di sekolah rajin beribadah, tebar salam menjadi budaya, shalat dhuha menjadi aktifitas rutin, pakaian yang iaslmi menjadi pakian harian bukan hanya pada rhamadha dan pesantren kilat, dan acara-acara yang meneduhkan bagi moral mereka, bukan hanya hiburan ynag merusak moral, sehingga segala aktifitas pelajar yang negatif tergeser dengan kegiatan yang positif.

Dakwah sekolah juga bertujuan untuk mewujudkan barisan remaja-pelajar yang mendukung dan mempelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan

menjadi batu bata yang baik dan kokoh dalam bangunan masyrakat islam. Bangsa dan agama membutuhkan barisan generasi yang kokoh dan memiliki kekuatan yang dahsyat sebagai agen perubahan. Baruisan yang kuat dan cerdas baik dari intelektual dan sprituial (Imtaq) , di mana hal itu tidak mereka dapatkan hanya dari pertemuan dan pendidikan formal. Kita wajib menyelamatkan generasi muda dari keterpurukan dan kehancuran moral dengan berbagai kegiatan yang positif dan mencerahkan.

Secara umum dari hasil penelitian di dua sekolah favorit yang ada di Propinsi Banten, yaitu SMAN 1 Serang dan SMAN 1 Cilegon, dapat diganbarkan sebagai berikut:

Sekolah SMAN merupakan lembaga pendidikan yang bukan berbasis agama, namun terdiri dari berbagai komponen pemeluk agama baik, murid, guru maupun petugas sekolah lainnya. Namun karena sebagian besar murid, guru dan petugas merupakan pemeluk agama Islam, maka sarana dan aktifitas keagamaannya banyak didominasi oleh aktifitas keagamaan (Islam).

Pembinaan keagamaan melalui pendidikan pelajaran Agama Islam di SMA dirasa sangat minim yaitu 2 (dua) jam dalam satu minggu, waktu yang sempit itu dirasa sangat kurang untuk memberikan pengetahuan dan praktik agama, kondisi itu banyak dikeluhkan oleh guru pendidikan agama Islam.

Untuk membantu pembinaan keagamaan siswa, maka diadakanlah berbagai fasilitas dan aktifitas keagamaan di sekolah umum. Seperti membangun sarana ibadah Mushalla dan juga masjid, yang dananya bersumber dari sumbangan guru-guru, alumni, siwa dan bantuan lainnya. Dengan dibangunnya fasilitas keagamaan tidak hanya membantu proses pembinaan keagamaan siswa, seperti untuk melaksanakan kewajiban ibadah seperti shalat lima waktu, dan juga shalat sunnah. Juga sebagai tempat pendalaman ajaran agama, seperti untuk belajar membaca dan mendalami Al-Qur’an dan juga kajian-kajian keislaman lainnya.
Di samping itu juga keberadaan sarana ibadah sangat membantu terlaksananya syiar Islam di Sekolah. Seperti diadakannya peringatan hari-hari besar Islam : Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra’ Mi’raj, Tahun Baru Hijriyah, Nuzulul Qur’an. Di samping itu juga dilakukan praktik ibadah Qurban dan zakat fitrah.

Setiap Jumat di sekolah-sekolah tersebut dilakukan Ibadah Shalat Jumat dengan mendatangkan khatib dari luar di samping juga dari guru setempat. Untuk SMAN 1 Cilegon , setiap hari Jumat juga diisi dengan kultum yang diisi oleh siswa secara bergantian. Aktifitas dakwah di sekolah tersebut, tidak hanya bermanfaat bagi siswa, namun juga bagi guru-guru, pemimpin sekolah dan petugas sekolah lainnya.

2. Rohis Lembaga Keagamaan dan Dakwah di Sekolah

Dalam sejarahnya SMAN I Serang berdiri sejak tahun 1954 jadi pada saat ini sudah berusia 57 Tahun.[11] Sedangkan SMA 1 Cilegon yang sebelumnya merupakan pengembangan dari SMAN 1 Serang , ia berdiri pada tahun 1982, saat ini memasuki usia yang ke -29 tahun. Adapun Rohis di SMAN 1 saat ini merupakan angkatan yang ke 27, sedangkan di SMAN 1 Cilegon tidak jelas angkatan yang ke berapa namun diperkirakan Rohis di SMA ini sudah berdiri sejak akhir tahun 1980-an. [12]

Rohis merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang membidangi masalah kegiatan keagamaan siswa di sekolah. Adapun kelembagaan rohis sendiri merupakan bagian dari organisasi kesiswaan OSIS. Di dalam Rohis sendiri memiliki struktur kepengurusan yang membidangi bagian-bagian tertentu. Di antarnya; bidang keputrian, bidang perpustakaan, bidang dana dan usaha, bidang kesenian, bidang kajian dan bidang majalah Rohis.

Karena Rohis merupakan bagian dari kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan organisasi pilihan bagi siswa yang tidak diwajibkan, hal ini sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang dimiliki siswa itu sendiri. Dari penelusuran penulis peminat Rohis di SMAN 1 Serang dan SMAN 1 Cilegon di bandingkan dengan jumlah sisiwa keseluruhan masih sangat minim , jumlah siswa SMAN 1 Cilegon tahun 2010 adalah 1002 orang, anggota Rohis yang tercatat sekitar 120-an sedangkan jumlah siswa SMAN Serang sekitar 861-an orang dan anggota Rohis yang tercatat sekitar 60-an orang. Hal itu dikarenakan banyak aktifitas siswa mengikuti kegiatan ekskul yang lain, di samping juga saat ini hampir di setiap sekolah padat dengan kegiatan pengembangan akademik seperti bimbingan belajar dan les-les lainnya. Sehingga sedikit sekali waktu yang dimiliki siswa. Namun kondisi demikian diakui banyak positifnya karena dapat mengurangi kegiatan

siswa dari hal-hal yang bersifat negatif, seperti nongkrong , tawuran, dan sebagainya.

Pada awalnya keberadaan Rohis hanya bersifat seremonial, yaitu memfasilitasi dan menyelenggarakan kegiatan dan peringatan perayaan hari-hari besar keagamaan Islam. Pada perkembangannya Rohis semakin eksis dengan melakukan pembinaan keagamaan dengan menyelenggarakan dan melakukan kajian Islam dan dakwah secara intensif dengan methode dan materi yang bervariasi.

Sebagai organisasi tunggal, satu-satunya organisasi keagamaan di sekolah, Rohis merupakan wadah tungggal yang melakukan pembinaan, mentoring dan dakwah di sekolah. Sehingga bagi mereka yang memiliki kepedulian dan aktif mengembangkan Rohis di sekolah, maka mereka itulah yang dapat mempengaruhi dan melakukan pesan-pesan dakwah di sekolah. Sehingga tidak jarang muncul kecurigaan dari pihak-pihak lain yang tidak terlibat atau tidak melibatkan diri dalam melakukan pembinaan pada Rohis. Muncul kehawatiran dan kecurigaan dari pihak-pihak tertentu bahwa Rohis seringkali digunakan sebagai kaderisasi ideologi radikal tertentu.

Selama beberapa dekade tidak bisa dipungkiri, bahwa yang aktif dan peduli melakukan pembinaan keagamaan siswa dan dakwah di sekolah, di luar jam pelajaran agama, adalah kader-kader dari mentoring tarbiyah yang nota-benenya adalah kader-kader atau simpatisan dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Mereka juga umumnya para alumni yang kemudian aktif pada organisasi tertentu, seperti PKS, Hizbut-tahrir dan lainnya. Sementara itu yang mengatas namankan organisasi maupun pribadi tokoh agama tidak pernah ada tawaran atau usulan dari organisasi keagamaan lainnya yang mengajukan untuk melakukan pembinaan dan dakwah di sekolah. Padahal pihak sekolah menyatakan terbuka terhadap hal ini terutama bila ada tawaran dari lembaga keagamaan yang cukup eksis di masyarakat, seperti MUI, NU, Muhamadiyah dan lainnya.[13]

Untuk kasus di SMAN 1 Cilegon misalnya pernah muncul kabar bahwa ada oknum guru (bukan guru agama) dan beberapa alumni yang juga terlibat dalam membina Rohis ini menyebarkan ideologi tertentu, seperti isu tentang Negara Islam Indonesia (NII), mereka menyebarkan pandangan dan konsep-konsep ideologi tersebut yang mengatakan saat ini tidak wajib shalat karena masih

dalam periode Makkah, belum hijrah pada periode Madinah yaitu kepada periode pemerintahan Negara Islam Indonesia.[14]

Informasi dan kecurigaan tersebut sampai kepada pemerintah Daerah yang langsung tangap melalui Kepala Dinas Pendidikan kota Cilegon melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap Rohis agar tidak disalah gunakan dan berjalan sebagaimana mestinya. Sejak saat itu Keberadaan Rohis terus dipantau dan berada pada pembinaan langsung guru agama yang ditunjuk melalui SK kepala Sekolah. Untuk SMAN 1 Cilegon untuk pembina Rohis Putra, bapak Syaiful Bahri, S. Ag (Guru agama), dan pembinan Rohis Putri ibu Mardiyah, S.Ag. (Guru agama). Demikian juga di SMAN 1 Serang di lakukan pembinaan dan pengawasan oleh guru agama yang ditunjuk melalui SK Kepala Sekolah, yaitu Bapak Baidhawi, S. Ag untuk Pembinan Rohis Putra, dan Ibu Dra, Hj. Eti Hayati untuk pembina Rohis Puteri.

3. Methode dan materi pembinaan Rohis

Pembinaan Rohis dilakukan langsung oleh guru agama, namun untuk pemberi materi dan kajian di samping dilakukan oleh guru agama, juga dari alumni dan siswa kelas atas (senior). Untuk mengetahui lebih jelas nama-nama pemberi materi baik dari guru dan alumni belum tercatat secara rapih, sehingga siapa nama alumni dan materi apa yang disampaikan tidak bisa diperoleh dengan lengkap.

Adapun methode pembinaan dan dakwah yang dilakukan Rohis adalah:

a. Methode Ceramah, dimana guru, tutor , mentor, murabbi menyampaikkan materinya kepada para aktifis dengan menentukan salah satu tema.
b. Diskusi, mentor, guru, tutor, murabbi terlibat diskusi dengan para aktifis dalam salah satu tema yang telah ditentukan. Misalnya bagaimana cara mengatasi tawuran dan kenakalan remaja.
c. Halaqoh, yaitu membentuk kelompok-kelompok, dalam setiap kelompot minimal 7 orang dengan satu pembimbing. Pembimbing halaqah terdiri dari alumni dan kakak kelas (senior). Dalam halaqoh biasanya membahas salah satu tema, atau sharing dan sebagainya. Sistem halaqah banyak diminati siswa karena mereka merasa lebih dekat dengan tutor, pembimbing.

d. Tanya jawab, methode ini biasanya aktifis menanyakan kepada pembimbing tentang berbagai hal.
e. Dakwah fardiyah (dor to dor), biasanya setiap aktifis diminta mengajak rekan lainnya masing-masing mengajak satu atau dua orang untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, hal ini bisa dilakukan di sekolah atau dengan cara silaturohmi ke rumah-rumah teman yang dituju.
f. Dakwah melalui media, aktifis Rohis memiliki mading (majalah dinding) sebagai media untuk mempublikasikan aktifitas mereka dan juga menyebarkan informasi dan syiar Islam di lingkungan Sekolah.
g. Dakwah Sosial, Mereka melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat sekitar, seperti santunan untuk anak yatim-piatu dan fakir miskin, membantu pengalangan dana bencana alam, menyebarkan daging qurban, dan sebagainya.
h. Dakwah melalui himbauan, pamlet, spanduk yang berisi seruan, ajakan, peringatan dan amar makruf nahi munkar.

Di samping itu banyak ragam kegiatan yang dilakukan oleh aktifis Rohis untuk mengasah dan meningkatan keimanan dan wawasan dan pengetahuan keagamaan ,seperti;

1) Kajian buku-buku Islam
2) Kajian tentang masalah-masalah yang lagi up-todite
3) Peringatan hari-hari Besar Islam
4) Latihan dasar Kepemimpinan (LDK)
5) Latihan mengajak kepada kebaikan (dakwah, ceramah)
6) Mabit (malam pembinaan Iman dan Taqwa)
7) Muhasabah
8) Nonton film-Film dakwah bersama
9) Pentas Kesenian Islam (Nasyid, marawis)
10) Tafakur / tadabbur alam (Hiking)
11) Pesantren Kilat

Secara umum materi yang disampaikan meliputi;

a) Baca Tulis Al-Qur’an
b) Aqidah / tauhid/ keimanan
c) Fiqh (thaharah, shalat fardlu dan sunah, puasa, dan kaifiyah-lainnya)
d) Fiqh wanita

e) Akhlak (kepada Allah, orang tua, guru, teman, lingkungan dsb)
f) Tata cara berbusana dan bergaul
g) Kajian buku-buku Islam (tentang peran pemuda, tentang kepemimpinan, tentang masalah-masah sosial, masalah-masalah keagamaan dan dakwah).

Untuk pendanaan kegiatan-kegaiatan Rohis umumnya berasal dari bantuan dana kegiatan siswa yaitu bagian dari dana kegiatan OSIS di tambah dengan dana patungan para aktifis dan juga dana kenclengan setiap jumat. Secara umum publik di sekolah khususnya, baik kepala sekolah, dewan guru dan petugs lainnya sangat mendukung kegiatan Rohis, karena sangat positif, di samping membantu pembinaan keagamaan siswa juga dapat membentengi moral siswa, dan meningkatkan sikap keagamaan dan perilaku serta emosional yang baik, dan juga meningkatkan kepedulian sosial siwa.

Dalam perjalanannya Rohis-Rohis ini menjadi ujung tombak dan barisan yang berada pada garda terdepan aktifis dakwah sekolah. Rohis tidak hanya terlibat dalam aktifitas dan perayaan seremonial keagamaan belaka, namun Rohis bergerak pada pembinaan keagamaan dan dakwah yang dikemas dalam kegiatan ekstra kurikuler. Dari aspek jumlah siswa yang terlibat dalam rohis memang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah siswa, karena pada umumnya jumlah aktifis Rohis pada setiap sekolah sebagaimana di SMAN1 Serang dan SMAN 1 Cilegon ini tidak lebih dari lima sampai sepuluh persen saja. Namun dengan jumlah anggota yang hanya berkisar antara 30 – 100 orang ini cukup menancapkan gaung dan pengaruhnya bagi proses pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Bahkan dari segi jumlah anggota Rohis lebih sedikit di banding dengan anggota kegiatan ekskul lainnya, Namun Rohis telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pembinaan dan dakwah bagi kalangan remaja dan pelajar.

C. Penutup

Lingkungan sekolah merupakan salah satu medan dakwah yang sangat penting, karena di dalamnya dapat mencetak para pemimpin masa depan, yaitu terdiri dari para pelajar dan remaja sebagai generasi penerus harapan bangsa dan agama. Pada saat ini di sekolah umum khususnya di SMAN 1 Serang dan SMAN 1

Cilegon, telah berlangsung aktifitas dakwah yang cukup mendapat perhatian dan apresiasi dari berbagai pihak, terutama di kalangan internal sekolah, melalui lembaga Rohis sebagai motor penggeraknya.

Rohis merupakan satu-satunya lembaga atau wadah pembinaan keagaman di sekolah umum, Sejak dekade tahu 1980-an, di sekolah-sekolah menengah umum (SMA) mulai berdiri kelompok Rohani Islam (Rohis), yang pada awal kehadirannya hanya bersifat seremonial yaitu sebagai penyelenggara kegiatan dan aktifitas hari-hari besar keagamaan. Pada awal kemunculannya mereka berani mensosialisasikan pengunaan busana muslimah dan jilbab. Hasilnya saat ini pakaian demikain sudah biasa digunakan di sekolah-sekolah umum.

Model pembinana Rohis secara umum menggunakan sistem mentoring tarbiyah dan dakwah, dengan membentuk sistem halaqah. Sehingga antara pembimbing, mentor atau murabbi dengan para aktifis binaannya (mutarabbi) berada pada lingkup terdekat dan saling percaya, mentor dapat mengenal mengawasi secara dekat dan maksimal dan tidak ada jurang pemisah yang kaku. Dalam halaqah antara pembimbing, mentor dan yang dibimbing memiliki ikatan emosional yang cukup kental.

Ada beberapa methode yang dilakukan dalam rangka pembinaan agama dan dakwah yang disesuaikan dengan kehidupan pelajar dan remaja. Seperti methode ceramah, methode diskusi, methode problem solving, methode dakwah melalui tulisan (madding), pamlet dan spanduk, dakwah melalui media Hp (SMS Tausiyah), dan dakwah melalui ketauladanan sikap dan akhlak yang baik.

Dalam rangka menunjang methode demi keberhasilan pembinaan dan dakwah (meningkatkan iman dan taqwa) serta wawasan dan pendalaman keagamaan, banyak program kegiatan yang dilakukan dengan kemasan yang menarik bagi para pelajar-remaja ini. Demikian juga penyampaian materi baik dari isi dan gayanya disesuaikan dengan dunia dan tidak jauh dari masalah dan kehidupan mereka, sehingga mereka merasa tertarik , merasa diperhatikan dan tidak merasa dihakimi. Dakwah yang dilakukan Rohis lebih pada bentuk pembinaan, yang di dalamnya ada unsur kedekatan, keakraban dan ketauladanan.

Catatan akhir:

[1] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta : Bulan Bintang), 1993, hal 70 - 71

[2] Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung : Mizan) 1989, hal 406-407

[3] Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Paramadina) 2000, hal 92 - 93

[4] W.W.W. Arrahmah. Com dan WWW. NU. On-line.co.. id. (diunggah pada pada September 2010)

[5] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993) hal 72

[6] Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) hal 26

[7] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja grafindo Persada) 2004, hal . 74-76

[8] *ibid.*

[9] Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal 90 - 91

[10] lihat *Ibid*. Hal 61 -65

[11] Sejarah SMAN 1 Serang, sumber dari website SMAN 1 Serang dan dokumen laporan tahunan kegiatan Rohis SMAN 1 Serang tahun 2010

[12] Sejarah SMAN Cilegon, sumber dari dokumen Tata Usaha SMAN 1 Cilegon dan hasil wawancara dengan pembimbing Rohis SMAn 1 Cilegon Bapak Syaiful Bahri, S.Ag.

[13] Hasil wawancara dengan Pembina Rohis SMA 1 Serang dan Pembinan Rohis SMAN 1 Cilegon, September 2010.

[14] Hasil wawancara dengan salah seorang alumni yang juga aktifis Rohis SMAN 1 Cilegon tahun 2004-2005.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat,Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang), 1993

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (jakarta : Raja grafindo Persada) 2004

Juwaini, Ahmad, *Gerakan Dakwah Islam 2000*, Bandung: Pustaka Misykat, 1997

Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Paramadina) 2000

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung : Mizan, 1989

Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional) 1982

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *LANGUAGE ANXIETY* DAN MANIFESTASINYA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA TBI SEMESTER I STAIN PAMEKASAN[1]

Hasan Basri
Dosen STAIN Pamekasan Program Studi TBI
email: has-basri@gmail.com

Abstract

English learning achievement can be monitored through the speaking proficiency. Due to a fact, speaking is a prominent language skill. However, language learners experience nervous and scare to express the idea freely since they are attacked under language anxiety. This is influenced by two factors---individual and social factors. The manifestation of language anxiety varies into verbal and nonverbal behaviors. To cope language anxiety, students could hypnotize themselves; take a deep breath; and ask their friend help when the feeling of anxiety comes.

Abstrak

Keberhasilan belajar bahasa Inggris tercermin dalam kemampuan speaking-nya karena Speaking merupakan keterampilan bahasa yang prominent. Namun mahasiswa masih enggan, malu dan takut untuk mengungkapkan gagasan dengan bebas (free) karena mereka dihinggapi perasaan cemas (language anxiety) atau nervous yang mereka alami ketika hendak mengungkapkannya. Hal ini diakibatkan oleh faktor individu dan faktor sosial. Bentuk manifestasi dari language anxiety yang dihadapi mahasiswa berbentuk perilaku verbal dan non-verbal. Untuk mengatasi language anxiety tersebut mahasiswa mensugesti diri, menarik nafas panjang, dan meminta bantuan teman-temanya apabila perasaan anxiety itu muncul.

Kata Kunci: *Language anxiety, STAIN Pamekasan*

A. Pendahuluan

Speaking adalah salah satu keterampilan berbahasa, selain *listening, reading and writing*, yang menuntut mahasiswa untuk berperan aktif tidak saja karena mata kuliah tetapi jugasebagai wujud penguasaan bahasa Inggris. *Speaking* merupakan keterampilan bahasa yang *prominent* dalam proses pembelajaran bahasa[2]. Keberhasilan belajar bahasa Inggris tercermin dalam kemampuan *speaking*-nya. Ini berarti belajar bahasa Inggris adalah belajar menggunakannya dalam komunikasi lisan secara aktif.

Akan tetapi kemampuan *speaking* mahasiswa prodi Tadris Bahasa Inggris masih jauh dari memadai untuk dikatakan berhasil. Salah satu indikatornya adalah kemampuan berbicara dalam bahasa target yang tidak lancar dan benar. Hal ini terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Ummah[3] (2011:2)

Kenyataannya, dari dulu sampai sekarang banyak sekali mahasiswa yang tetap tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan benar dan lancar. Hal ini merupakan fakta yang masih saja terjadi dari tahun ke tahun di dunia pendidikan khususnya pada mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan. *language performace* khususnya *speaking* mahasiswa TBI masih perlu ditingkatkan. Mahasiswa perlu dipacu untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi khususnya di kampus.

Di kelas-kelas *speaking*, khususnya *speaking* I, mahasiswa masih enggan, malu dan takut untuk mengungkapkan ide/gagasan dengan bebas *(free*) selama kelas berlangsung. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan ketidakmampuanya berbicara dalam bahasa Inggris. Sebagian dari mereka sangat menguasai tata bahasa Inggris (*English grammar*), dan mempunyai kosa kata bahasa Inggris (*English vocabulary*) yang mencukupi untuk bisa berkomunikasi dalan bahasa tersebut atau keterampilan (*skill*) berbahasa yang lain seperti membaca dan menulis. Akan tetapi ketika mereka harus berbicara dalam bahasa Inggris, mereka meghadapi ‘hambatan mental (*mental block*)[4] yang membuat mereka sulit berbicara dengan lancar. Akibatnya, mahasiswa lebih memilih diam dan mendengarkan dosennya daripada ikut terlibat dalam komunikasi mengunakan bahasa yang sedang mereka pelajari.

Apa yang menghambat mereka berhasil berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah perasaan cemas (*language anxiety*) atau *nervous* yang mereka alami ketika hendak mengungkapakan

idenya. Mahasiswa mengalami kebuntuan berfikir dikarenakan mereka tidak mampu mengendalikan kecemasan yang terjadi. *Language anxiety* atau *nervous* sering terjadi pada pembelajar pemula bahasa kedua/asing. Karakter bahasa Inggris yang memiliki *structure, syntax, pronunciation* yang berbeda dengan bahasa indonesia atau bahkan bahasa madura menyebabkan mahasiswa harus memilih, menyusun, berfikir dan menyampaikan idenya pada saat yang hampir bersamaan. Keadaan ini memicu ketegangan, ketakutan yang kemudian berakibat pada munculnya kecemasan (*language anxiety*) dalam berbicara.

Perasaan ini berdampak negatif terhadap komunikasi dan penguasaan bahasa Inggris yang sedang mereka dipelajari. *Language anxiety* mempengaruhi proses belajar dan kemampuan kebahasaan mereka. Proses belajar berbicara menjadi terhenti karena mahasiswa takut menyampaikan ide/gagasanya. Kelas *speaking* yang harusnya *active* berubah menjadi *passive* karena mahasiswa lebih banyak diam daripada aktif berbicara. Perkembangan bahasa mahasiswa menjadi terhambat karena mahasiswa tidak mampu mendapatkan *comprehensible input* dengan sempurna. Serta, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan *feedback* untuk perbaikan kemampuan *speaking*-nya.

Menyadari bahwa *langauge anxiety* adalah masalah yang banyak mempengaruhi keberhasilan belajar berbicara dalam bahasa Inggris, peneliti berusaha melakukan investigasi terkait sumber penyebab *language anxiety*, manifestasinya serta startegi mengatasinya. Penelitian ini diharapkan mengungkap secara jelas permaslahan tersebut sehingga ketidakmampuan mahasiswa berbicara bahasa Inggris bisa terpecahkan.

Pada dasarnya *anxiety* adalah salah satu konsep dalam psikology. *Anxiety* atau kecemasan adalah manifestasi dari kondisi psikologis yang terjadi pada seseorang. *Anxiety* diartikan sebagai suatu kondisi kejiwaan yang menunjukkan gejala ketakutan 'palsu' terhadap suatu objek[5]. Kecemasan muncul karena terdapat suatu objek yang merangsang rasa cemas muncul dan menguasai seluruh kondisi kejiwaan orang. tersebut. Kaitan dengan bahasa Inggris, *anxiety* dalam ranah psikologi terdapat juga dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Sehingga, anxiety kemudian menjadi Language anxiety yang merupakan kajian di bidang pemerolehan bahasa. *Language anxiety* dalam berbahasa merupakan fenomena yang komplek dan multidimensional.

Anxiety yang terkait dengan kondisi kejiwaan seseorang termanisfestasi dalam bagaimana orang tersebut berbahasa Inggris. Penampakan dari perasaan cemas, takut, dan stres yang dialami menjelma dalam proses *production/performance* yang berakibat pada ketidakmampuan orang tersebut untuk bisa mengungkapkan ide/gagasan dengan jelas, sistematis dan dapat dipahami.

Anxiety (Kecemasan) dan berbicara memiliki hubungan yang sangat kuat satu dengan lainya. Berbicara, baik dalam bahasa pertama (L1) maupun bahasa kedua/asing (L2) dalam sistuasi tertentu, khususnya ketika berbicara di lingkungan umum (*public speech*) orang cenderung merasa cemas. Akan tetapi, kecemasan yang dialami ketika berbicara dalam bahasa bahasa kedua/bahasa asing lebih nampak dari pada ketika berbicara dalam bahasa pertama. Kecemasan dalam berkomunikasi lisan selain dalam bahasa pertama (L1) lebih besar dikarenakan kesulitan-kesulitan yang dikaitkan dengan proses belajar bicara bahasa tersebut[6].

Di bahasa kedua/bahasa asing, pembicara harus memilih lexis yang tepat, menyusunnya ke dalam *syntactic structure* yang benar, memilih *accent* yang tepat, ditambah dengan tugas berfikir dan mengorganisasi ide yang ingin disampaikan, serta mengungkapkan pada saat yang bersamaan. Kompleksitas tahapan berbicara dalam bahasa asing/bahasa kedua menuntut pembicara untuk tidak hanya mencari dan menyusun ide untuk disampaikan tetapi lebih dari pada itu, mereka harus mampu memilih dan mengunakan kosata yang tepat dalam struktur bahasa yang tepat pula dengan intonasi/nada yang benar agar pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Di bahasa pertama kesulitan yang mungkin dihadapi hanya dalam bagaimana mengorganisasi ide untuk disampaikan ke publik. Para pembicara dalam bahasa pertama mereka sudah sangat memahami dan menguasai kosakata, tatabahasa dan pelafalan dengan sempurna. Sehingga, kesulitan dalam bahasa hampir tidak dirasakan. Pembicara dalam bahasa pertama hanya akan terkendala dengan mengorganisasi ide yang hendak disampaikan saja, tentu saja, tingkat kecemasan dalam berbicra lebih kecil dari pada pembicara bahasa kedua dimana ketika hendak berbicra ia harus menguasai *knowledge of language* (kosakata, struktur dan pelafalan) dan mengorganisasi ide (*content*).

B. Metode Penelitian

Masalah kecemasan dalam berbicara (*speaking*) bahasa Inggris merupakan pengalaman personal dimana satu orang mahasiswa dengan mahasiswa lainya pastilah berbeda. Untuk mendapatkan gambaran secara luas dan mendalam akan masalah tersebut, pendekatan qualitatif dipandang sebagai strategi yang tepat "karena dimulai dari satu orang individu untuk memahami dan menginterpretasi fenomena yang terjadi"[7]

Desain qualitatif digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh informasi deskriptif tentang variabel untuk mendapatkan cara pandang atas masalah penelitian dari subjek penelitian.[8] Sehingga peneliti dapat memahami pengalaman subjektif dengan masuk ke dalam subjek penelitian dan memahami dari dalam.

Objek penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Inggris (TBI) semester 1 STAIN Pamekasan. Mahasiswa semester I TBI adalah mahasiswa baru yang memiliki latar belakang pendidikan, sosial dan kemampuan akademis yang berbeda. Mahasiswa tersebut adalah pembicara pemula karena speaking baru pertama kali diperkenalkan pada semester I. Partisipan dalam penelitian ini akan meliputi 2 katagori: 1) mahasiswa Unggulan, 2) Mahasiswa Reguler. Objek penelitian dipilih dari katagori yang berbeda untuk medapatkan data yang bervariasi untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam berbicara, manifestasinya dan bagaimana objek penelitan yang berbeda mengatasi kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris.

Peneliti mengumpulkan data dari sumber data yang berbeda meliputi: Dosen Speaking I, Ibu Affifah Raiahani, M.Pd dan mahasiswa baru yang mengambil data pada kuliah Speaking I sedang berlangsung. Terdapat 5 kelas yang memilki karakteristik yang berbeda-beda. Tetapi secara umum kelas tersebut dapat dikatogrikan dalam dua kelompok yaitu; kelas Unggulan dan kelas reguler.

Instrumen penelitian untuk medapatkan data pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*key instrument*). Data dihimpun oleh peneliti melalui observasi. Observasi yang digunakan adalah observasi *non-partisipant*, dimana peneliti hanya sebagai *observer* saja[9]. Sedangkan, untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang didapatkan oleh peneliti menggunakan *interview* semi terstruktur [10].*Interview* digunakan untuk mengungkap apa-apa yang tidak nampak seperti *feeling*,

thought, intention or belief. [11] Peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan interview dan kemudian dikembangkan sesuai dengan semakin berkembangnya topik interview.

Untuk menghindari hilangnya informasi, peneliti mengunakan *recorder* untuk merekam *interview* yang dilakukan. *Handphone* peneliti, Nokia 97 mini yang digunakan sebagai *recorder* untuk merekam *interview*.

Data yang didapat oleh peneliti akan diinterpretasi melalui tekhnik dan prosedur *grounded theory data analysis*. Grounded theory adalah pendekatan dalam penelitian qualitatif yang "menggunakan prosedur sistematis untuk mengembangkan teori dari fenomena secara induktif" Tujuan utamanya adalah "untuk menjabarkan penjelasan dari fenomena yang ada (*language anxiety*) dengan mengidentifikasi elemen kunci, mengkatagorikan hubungan tiap elemen terhadap kontek dan proses dari *language anxiety* yang dialami mahasiswa untuk, kemudian, disimpulkan. Recording didengarkan dan ditraskrip secara komprhensif, komentar partisipan ditulis dalam katagori yang relevan berdasarkan masalah penelitian untuk kemudian dianalisis.

Dalam grounded theory, data reduksi seperti coding, synthesis, dll dilakukan secara *literatively*. Data mentah yang didapatkan dari pengalaman partisipan direduksi kedalam unit-unit bagian analysis berdasarkan masalah penelitian. Kemudian tiap unit dikoding dengan memberi *subheading*. Katagori tersebut kemudian di integrasi dan disinthesis menjadi 3 katagori; faktor yang menyebabkan language anxiety, manifestasi dari language anxiety dan strategi untuk mengatasi language anxiety ketika berbicara. Katagori diatas digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti untuk kemudian memunculkan teori bardasarkan data yang dianalisa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Paparan hasil penelitian pada bagian ini berusaha mengambarkan temuan dilapangan terkait masalah peneltian yang telah dilakukan. Peneliti berusaha memaparkan sedetil mungkin tentang data yang telah dikumpulkannya melalui tekhnik pengumpulan data yang berkenaan dengan masalah penelian yang meliputi: 1) Apa faktor yang mempengaruhi mahasiswa mengalami *language anxiety* dalam berbicara?, 2) Bagaimana *language anxiety* termanifestasikan bagi mahasiswa dalam

berbicara?, dan 3) Strategi apa yang dipakai oleh mahasiswa untuk mengatasi *language anxiety* dalam berbicara?. Dari penelitian yang dilakukan di dapatkan temuan sebagai berikut:

1. Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa TBI Semester I Mengalami Language Anxiety dalam Berbicara.

Language anxiety merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses berbicara terutama pembicara pemula yang dalam konteks penelitian ini adalah mahasiswa semester I Tadris Bahasa Inggris (TBI). Semua mahasiswa baru mengalami gejala language anxiety yang bervariasi dari sangat ringan sampai sangat serius.

a. Faktor Individu

Anxiety adalah salah satu konsep dalam psikologi yang berkaitan dengan suatu kondisi kejiwaan seseoarang. *Anxiety* atau kecemasan adalah manifestasi dari kondisi psikologis yang terjadi pada seseorang. *Anxiety* diartikan sebagai suatu kondisi kejiwaan yang menunjukkan gejala ketakutan 'palsu' terhadap suatu objek. Dengan kata lain anxiety terjadi dan terkait dengan *person* (individu). Sehingga tidak terhindarkan faktor penyebab language anxiety bersinggungan dengan *self* (kedirian).

1) Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris.

Hampir sebagian besar mahasiswa mengeluhkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris. Mereka merasa kemampuan bahasa mereka masih belum bagus untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris. "I am sorry if I make mistakes" ungkapan ini sering di ucapkan oleh mahasiswa di akhir bahkan terkadang diawal ketika mereka mulai berbicara.

Kendala bahasa yang sebagaian besar mahasiswa alami adalah kosakata, grammar dan pelafalan. Mereka merasa kesulitan dengan tiga elemen bahasa Inggris ini. Jumlah kosakata siswa terkadang tidak cukup banyak untuk menjelaskan topic tertentu seperti; college life, gadge, technology dll. ketika mereka berbicara. Ide/gagasan yang hendak mereka sampaikan sering kali terputus karena ktidak mengetahui kosakata yang tepat.

Grammar menjadi sumber ketidak mampuan mahasiswa untuk berani berbicara dalam bahasa Inggris karena mereka tidak menguasai tatabahasa bahasa Inggris dengan baik. Mereka

memandang diri mereka kurang percaya diri untuk mampu berbicara dengan menyakinkan.

Penguasaan pelafalan (pronunciation) seperti pembicara asli bahasa Inggris *(Native speaker)* adalah faktor penentu pengausaan bahasa Inggris. Pandangan ini menyebabkan mahasiswa, sedapat mungkin, melafalkan kata sebagaimana penutur asli berbicara dalam bahasa Inggris. Mahasiswa meniru bagaimana penutur asli melakukanya. Ketidak berhasilan pada elemen bahasa inilah (pelafalan) yang banyak menyebabkan mahasiswa merasa gagal dalam berbicara bahasa Inggris yang pada akhirnya pandang akan diri mereka menjadi rendah dan memicu timbulnya language anxiety.

Topik yang telah ditentukan oleh dosen seringkali memyebabkan mahasiwa takut berbicara. Mereka mengeluhkan topik yang tidak sesuai dengan kemampuan bahasa mereka. Topik yang disajikan terlampau sulit untuk dipahami secara komprehensive. Pengetahuan mahasiswa akan topic yang didiskusikan amat terbatas sehingga hanya bagian tertentu saja dari topic itu yang didiskusikan. Pembahasan yang monoton itulah yang menyebabkan tingkat ketertariakan menurun.

2) Tingkat Kepercayaan Diri

Mahasiswa merasa malu ketika berbicara bahasa Inggris, khususnya ketika berbicara di depan kelas. Hampir keseluruhan mahasiswa takut berbicara di depan teman-temanya di depan kelas karena malu. Mereka merasa menjadi pusat perhatian apabila sedang berada di depan kelas. Semua mata tertuju kepadanya. Keadaan ini membuat mereka *nervous*.

Rasa malu menyampaikan ide di depan kelas diperparah lagi oleh perasaan takut salah. Sebagai pembelajar bicara pemula, mahasiswa semester I TBI merasa penguasaan bahasanya belum begitu bagus. Sehingga, rasa kawatir berbuat salah mengungkung mereka untuk menyampaikan ide dengan bebas. Bagi mereka berbicara bahasa Inggris haruslah seperti penutur asli (L1) dengan penguasaan kosakata yang memadai serta mampu mengunakan tatabahasa dengan tepat ketika menyampaikan idea di depan kelas. Rasa malu dan takut salah itulah yang kemudian berkembang menjadi *language anxiety*.

3) Persepsi Negatif Terhadap Bahasa Inggris

Dampak dari adanya persepsi adalah terbentuknya keyakinan (belief). Pembelajar sebagai subjek dari pembelajaran memiliki pandangan yang menyebabkan *language axiety* muncul. Sebagian besar mahasiswa merasa berbicara dalam bahasa Inggris sulit. Mereka menyatakan bahwa belajar berbicara adalah skill yang paling sulit setelah mendengarakan (listening). Berbicara menjadi momok bagi mahasiswa. Mereka cenderung pasif daripada aktif di kelas. Hanya sebagian mahasiswa yang aktif berbicara dikelas

b. Faktor Sosial

Disamping faktor individu, faktor sosial juga memegang peran yang sangat berpengaruh terhadap munculnya language anxiety yang dialami mahasiswa. Jiak faktor psikologis berkaitan dengan sesuatu yang bersifat kedirian, faktor sosial lebih karena hubungan interaksi antar pembicara.

1) Terbatasnya Kesempatan Berbicara Dikelas

Mahasiswa mengalami kesulitan berbicara karena kurangnya *exposure* atau *input* bahasa di dalam kelas. Mereka belajar di kelas-kelas bahasa dimana jumlah mahasiswanya kurang lebih 35 perkelas untuk kelas reguler dan 20 mahasiswa untuk kelas unggulan. Waktu yang tersedia untuk tatap muka per minggunya hanya 100 menit. Bagi mahasiswa reguler memiliki waktu yang sangat terbatas utuk bisa menyampaikan pendapatnya di dalam kelas karena jumlah waktu yang dimiliki mahasiswa untuk berlatih amat sangat kecil. Mereka harus berebut untuk bisa menyampaikan pendapatnya. Keterbatasan *exposure* dalam bahasa target juga menambah masalah tersendiri terhadap *language anxiety* mahasiswa

2) Perbedaan Status Sosial

Mahasiswa merasa *nervous* atau *anxiety* ketika mereka bertemu/berhadapan dengan seseorang yang memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Mereka merasa rendah diri apabila berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang memiliki kemampuan berbahasa lebih baik atau apabila berbicara /bertemu dengan dosenya. Mereka takut berkomunikasi karena kemampuan bahasa Inggris mereka masih rendah.

Seorang mahasiswa merasa nyaman berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Dia mampu bercakap-cakap dalam

bahasa Inggris dengan penuh percaya diri. Ketika seorang dosen bahasa Inggris masuk, mahasiswa tersebut berhenti sepenuhnya dan hanya mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh dosen tersebut tanpa sepatah kata pun terucap dari mulutnya. Baginya dosen tersebut adalah dosen yang paling *smart*.

Mahasiswa yang lain merasa cemas, *nervous* apabila bertemu dengan mahasiswa bahasa Inggris dari kelas yang berbeda, terlebih lagi apabila mahasiswa tersebut dari kelas unggulan. Mereka menjadi *nervous* untuk berbicara karena mereka bertemu/berkomunikasi dengan seorang mahasiswa yang berasal dari golongan pandai. Keberaniannya untuk bertanya hilang karenanya. Rasa kawatir menghinggapi sehingga mahasiswa tersebut tidak mampu berbicara sepatah katapun.

3) Perbedaan Gender

Gender juga memicu *anxiety* dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan baik didalam maupun diluar kelas. Seorang mahasiswi mengakui bahwa dirinya merasa takut, *nervous* apabila berbicara dengan mahasiswa. Perbedaan sex diantara mereka menyebabkan mahasiswi ini seakan-akan berbicara dengan orang asing, meskipun yang bersangkutan adalah teman sekelasnya.

4) Tidak Terbiasa Berbicara di Depan Umum

Kegiatan berbicara di *public* kadang memicu terjadinya *language anxiety*. Mahasiswa merasa tegang dan tertekan ketika sedang belajar berbicara karena kegiatan belajar tertentu. Kegiatan-kegiatan berikut dapat membuat mahasiswa mengalami anxiety dalam berbicara:

a) Berbicara Di Depan Kelas.

Mahasiswa merasa kegiatan belajar dengan meminta/menyuruh mahasiswa berbicara di depan kelas merupakan tugas yang paling sulit untuk dilakukan. Mahasiswa merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang mereka miliki. Mereka merasa malu kepada teman-temanya karena pada dasarnya mereka jarang melakukannya. Sehingga ketika mereka harus maju ke depan kelas, baik karena disuruh dosenya ataupun karena giliranya untuk menyampaikan pendapatnya, mereka melawan rasa takut yang menyelimuti perasaan mereka. Keterpaksaan ini menyebabkan tingkat *anxiety* mereka semakin tinggi.

b) Presentasi di Kelas

Presentasi merupakan aktifitas belajar yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa, terlebih lagi di kelas *speaking*. Mahasiswa merasakan bahwa presentasi dalam kondisi tertentu menyebabkan tingkat stres dan kecemasan mereka meningkat.

Mahasiswa, baik dengan persiapan maupun tidak, merasa kawatir akan performance mereka. Mereka memiliki perasaan kawatir mereka tidak bisa tampil sempurna di depan teman-temanya.

c) Diskusi dalam Kelompok Besar.

Diskusi dalam kelas besar adalah kegiatan yang menciptakan *language anxiety*. Bagi sebagian kecil mahasiswa diskusi dalam kelas besar menimbulkan ketakutan tersendiri. Mereka merasa minder akan kemampuan mereka sendiri dibandingkan kemampuan mahasiswa yang lainya. Terlebih lagi ketika siswa ditunjuk secara individu untuk menyakatan pendapatnya tentang *topic* yang didiskusikan.

2. Manifestasi *language anxiety* dalam berbicara Bahasa Inggris

Manifestasi dari language anxiety yang dihadapin mahasiswa berbentuk perilaku verbal dan non-verbal. Perilaku verbal nampak ketika merka berbicara. mahasiswa tidak begitu memperhatikan apa yang mereka ucapkan. Mereka sibuk dengan mengatasi masalah dalam diri mereka sehingga mereka kurang peduli dengan stress, dab intonasi dari kata/kalimat yang disampaikan.

Perilaku non-verbal nampak dengan postur tubuh yang kaku, tidak menampakkan ekspresi wajah, menatap keatas/pojok ketika berbicara. tidak berani menatap mata teman-temanya.

3. Strategi Yang Dipakai Oleh Mahasiswa Untuk Mengatasi *Language Anxiety* Dalam Berbicara.

Langkah pertama untuk memecahkan kecemasan yang terjadi adalah mengidentifikasi penyebab language anxiety dan mengetahui maifestasi dari language anxiety yang dialami pemebelajar ketika berbicara. Mahasiswa yang menyadari mereka mengalami langauge anxiety, mereka nelakukan banyak acara pemecahan masalah tersebut dengan:

a. Mensugesti diri

Language anxiety yang muncul kadang bersifat tiba-tiba. Perasaan itu mengemuka seiring bagian untuk memberikan pendapat semakin mendekat. Dan apa bila sudah sampai pada bagianya, hampir semua hafalan yang hendak disampaikan hilang begitu saja. Kebingungan kemuan menguasai diri. Ketika mahsiswa mengahadapi gejala tersebut, mereka mensugesti diri mereka dengan menyakinkan diri merka sendiri pasti mampu berbicara dengan baik. Mereka menumbuhkan ke keyakinan dari dalam untuk menyelesaikan perasaan cemas yang muncul.

b. Menenangkan diri

Gejala dari language anxiety kadang sangat parah dan menyolok. Mahasiswa tidak saja berkerigat tetapi juga *trembling* (tubuh/bagian tubuh bergetar). Kecemasan mahasiswa sudah sampai pada taraf yang memprihatinkan. Apabila hal ini terjadi, banyak mahasiswa yang menenagkan diri mereka di dengan mearik nafas panjang dan mengeluarkanya dengan hati-hati, mahasiswa juga berusaha mengingat-ngingat apa yang mereka hafalkan.

c. Meminta Bantuan Teman

Mahasiswa meminta bantuan dari temannya untk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi apabila mereka tidak menemukan jalan kelurnya. Penyebab *language anxiety* dalam kasus ini adalah rendahnya kemampuan akademis (academic skill). Mahasiswa meminta penjelasan, panduan, diajari, oleh temannya agar memiliki keterampilan berkomunikasi.

D. Penutup

Language anxiety yang dialami mahasiswa semester I Tadris bahasa Inggris disebabkan oleh faktor individu dan faktor sosial. Mereka merasa anxiety ketika mereka terlalu memperhatikan diri (self) mereka yang berakibat merasa malu dan takut salah. Kemampuan penguasaan bahasa dan materi yang rendah membuat mahasiswa mengalami *language anxiety*. Kepercayaan diri yang rendah serta persepsi bhawa bahasa Inggris sulit turut menyebabkan mahasiswa tegang danjarang berkomunikasi. Sedangkan faktor sosial meliputi: terbatasnya kesempatan berbicara dikelas. Mahasiswa hanya mendengarkan ungkapan dari dosen dan temanya sehingga perkembangan bahasa

mereka tidak optimal, status sosial membuat jarak antara dosen dengan mahasiswa menjadi kaku sehingga mereka menjadi sungkan untuk berkomunikasi, perbedaan gender juga mempengaruhi tingkat *anxiety* mahasiswa. Serta tidak terbiasa berbicara di depan umum.

Manifestasi dari language anxiety yang dihadapin mahasiswa berbentuk perilaku verbal dan non-verbal. Perilaku verbal nampak ketika merka berbicara. Mahasiswa tidak begitu memperhatikan apa yang mereka ucapkan seperti stress, dan intonasi dari kata/kalimat yang disampaikan. Perilaku non-verbal nampak dengan postur tubuh yang kaku, tidak menampakkan ekspresi wajah, menatap keatas/pojok ketika berbicara tidak berani menatap mata teman-temanya.

Mahasiswa yang menyadari mereka mengalami langauge anxiety, mereka melakukan banyak acara pemecahan masalah tersebut dengan mensugesti diri mereka dengan menyakinkan diri mereka sendiri pasti mampu berbicara dengan baik. Menarik nafas panjang dan mengeluarkanya dengan hati-hati dilakukan ketika rasa cemas sedemikian menguasai mereka, meminta bantuan teman-temanya apabila anxiety itu muncul karena lemahnya penguasaan mereka di bidang akademis.

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan, untuk mengurangi tingakat kecemasan (language anxiety) yang dialami mahasiswa kiranya dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: Dosen *speaking* harus lebih kreatif dalam medesain kelas speaking. Kegiatan pembelajaran tidak monoton hanya pada memberikan tugas secara individu tetapi juga kegiatan kelompok seperti role-play, drama dan outdoor activity. Pemilihan topik seyogyanya didiskusikan dengan mahasiwa agar topik diskusi yang disajikan tidak terlalu sulit bagi mahasiswa. STAIN Pamkasan disarankan membikin English area agar mahasiswa terbiasa mendapatkan *exposure* dan berlatih mengungkapkan ide atau gagasannya dengan lebih percaya diri dan mendorong proses belajar khususnya belajar berbicara dengan menyiapkan sarana-sarana pendukung.

Catatan akhir:

---

[1] Artikel disarikan dari Laporan Peneltian Kolektif oleh *Hasan Basri* (Ketua Tim Peneliti), Abd. Mukhid dan R. Taufikurrahman, S.Ag., M.Pd.I (Anggota Tim Peneliti)

[2]Jeremy Harmer, *The Practice of teaching English language Teaching*, (Malaysia, 2005), hlm. 248.

[3] Hj. Summihatul Ummah, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Game*, (Pamekasan: P3M, 2011), hlm.2.

[4] Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. A. Foreign Language Clasroom Anxiety (*The Modern Language Journal*, 1986), Vol. 70 (2), hlm. 125-132.

[5] Horwitz, E. K. 2001. Language Anxiety and Achievement. Annual Review of Applied Linguistics, Vol. 21, pp. 112-126.

[6] MacIntyre, P. & Gardner, R. C. 1994. The stable Effect of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language. Language Learning, Vol. 44 (2), pp. 283-305.

[7] Colen et al, Research Method in Education. (London:Routledge Falmer, 2000), hlm. 15

[8] Prince , M. L.The Subjective experience of Foreign Language Anxiety (Englewood: Prentice hall, 1991), hlm. 101

[9] Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Roasda, 2005)hlm. 176

[10] Ibid, hlm. 168

[11]Ohata, K. 2005. Language Anxiety from Teacher's Perspective: Interview with Seven Experienced ESL/EFL Teachers, *Journal of Language and Learning*, Vol. 3 (1), pp. 133-155.

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, L., Manion, L., &Morrison, K. 2000. *Research Method in Education.*London: Routledge Falmer.

Daly, J. 1991. 'Understanding Communication Apprehension: An Introduction for Language Educator', in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Langauge Anxienty: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Davidson, L. A. 2002. Grounded Theory. Essortment. Accessed from://az..essortment.com/groundedtheory_rmnf.htm.

Harmer, J. 2001. The Practice of English Language Teaching. Malaysia: Longman

Hatch, J. Amos . 2002. *Doing Qualitaive Reasearch in Education Setting*. New York: State University of New York.

Horwitz, E. K. 2001. Language Anxiety and Achievement. Annual Review of Applied Linguistics, Vol. 21, pp. 112-126.

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. A. 1986. Foreign Language Clasroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, Vol. 70 (2), pp. 125-132.

MacIntyre, P. & Gardner, R. C. 1994. The stable Effect of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language. Language Learning, Vol. 44 (2), pp. 283-305.

Schovel, T. 1991. ‘The effect of Affect on Foreign Language Learning: A Review of the Anxiety Research, in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Langauge Anxienty: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Young, D. J. 1990. An Investigation of Students’ Prespective on Anxiety and Oral Foreign Language Profiiciency Ratings. in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Langauge Anxienty: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Young, D. J. 1992. Language anxiety from the foreign language specialist’ perspective: Interview with Krashen, Omaggio Hadley, Terrell, and Rardin, *Foreign Language Annals*, Vol. 25, pp. 157-172.

Ohata, K. 2005. Language Anxiety from Teacher’s Perspective: Interview with Seven Experienced ESL/EFL Teachers, *Journal of Language and Learning*, Vol. 3 (1), pp. 133-155.

Ummah, Sumihatul. 2011. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Games pada mahasiswa Semester II Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan.Penelitian tidak dipublikasikan. P3M Pamekasan.

AJARAN *WAHDATUL WUJUD* ‘ABD ALLAH BIN ‘ABD AL-QAHHAR AL-BANTANI

Ade Fakih Kurniawan
Fakultas Ushuluddin, Dakwah & Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

Tasawuf teaching developed in the beginning period of Indonesia can be categorized as mystical, which is identical to wahdatul wujud or wujudiyyah doctrine generated from ibn Arabbi. Wahdatul wujud doctrine or can be said as wujudiyah mainly discussed to the creation of universe dan human being through the sight of God within the 7 martabat (forms). These forms known as ahadiyah (oneness), wahdah (oneness), wahidiyah, ‘alam mithal, ‘alam arwah, ‘alam aisam, and insane kail. These formation founded from the thery of ibn Arabi, and latter developed by Fadlullah al burhanpuri in his work Tuhfah al-Murslah ila ruh al-nabi

Keywords: *wahdatul wujud, ‘Abdullah ibn ‘Abdul Qahhar al-Bantani*

Abstrak

Ajaran tasawuf yang berkembang pada masa-masa permulaan di Indonesia dapat dikategorikan sebagai mistik yang sangat identik dengan paham wahdatul wujud atau wujudiyyah yang merupakan pengembangan teori tajalliyat Ibn ‘Arabi. Doktrin wahdatul wujud atau wujudiyyah ini trerpusat pada ajaran tentang penciptaan alam dan manusia melalui penampakan diri Tuhan dalam tujuh martabat. Konsep tujuh martabat ini kemudian dikenal sebagai teori martabat tujuh yang terdiri dari ahadiyyah, wahdah, wahidiyyah, ‘alam mithal, ‘alam arwah, ‘alam ajsam, dan insan kamil. Teori yang ide dasarnya berasal dari ajaran Ibn ‘Arabi ini untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Fadlullah al-Burhanpuri dalam karyanya Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi.

Kata kunci: *wahdatul wujud, ‘Abd Allah Bin ‘Abd Al-Qahhar Al-Bantani*

A. Latar Belakang

Ajaran tasawuf yang berkembang pada masa-masa permulaan di Indonesia dapat dikategorikan sebagai mistik yang sangat identik dengan paham *wahdatul wujud* atau *wujudiyyah* yang merupakan pengembangan teori *tajalliyat* Ibn ‘Arabi. Doktrin *wahdatul wujud* atau *wujudiyyah* ini trerpusat pada ajaran tentang penciptaan alam dan manusia melalui penampakan diri Tuhan dalam tujuh martabat. Konsep tujuh martabat ini kemudian dikenal sebagai teori martabat tujuh yang terdiri dari *ahadiyyah, wahdah, wahidiyyah, ‘alam mithal, ‘alam arwah, ‘alam ajsam,* dan *insan kamil.* Teori yang ide dasarnya berasal dari ajaran Ibn ‘Arabi ini untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Fadlullah al-Burhanpuri dalam karyanya *Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi.*[1]

Di Aceh, pada abad 17 khususnya, doktrin *wujudiyyah* pernah menjadi bahan perdebatan di kalangan para ulama sufi. Selain karena adanya faktor sosial-politik saat itu yang mempengaruhi masing-masing pihak yang berselisih, kontroversi seputar doktrin *wujudiyyah* ini juga diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam menafsirkan doktrin tersebut. Demikian sengitnya kontroversi itu hingga mengakibatkan terjadinya tragedi berdarah di Aceh, yakni pembakaran karya-karya mistis Hamzah Fansuri dan Shams al-Din al-Sumaterani yan memuat ajaran *wujudiyyah* oleh al-Raniri beserta para pengikutnya, serta pengejaran dan pembunuhan terhadap mereka yang tidak mau menanggalkan ajaran tersebut.

Iklim yang tercipta akibat kontroversi doktrin *wujudiyyah* di Aceh itu, tampaknya juga berpengaruh pada pemikiran-pemikiran yang lahir pada masa berikutnya. Naskah yang ditemukan di wilayah Banten dan ditulis oleh ulama lokal menunjukkan dinamika intelektual yang terjadi pada kisaran abad ke-17 dan 18 di Nusantara. Naskah itu ditulis oleh ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani dengan judul *Mashahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik,* menerangkan tentang masalah tasawuf dan ditulis atas permintaan seorang sultan Banten yang pada saat itu tengah memerintah, yakni Sultan ‘Abu al-Nasr Muhammad ‘Arif Shifa’ Zayn ‘Ashiqin (1753-1773 M)[2] putra Sultan Abu al-Fath Muhammad Shifa’ Zayn al-‘Arifin (1733-1750 M).[3]

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sosok ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani, seorang ulama dan guru besar di Banten selain Syekh Yusuf al-

Makassari pada abad ke-18 serta mengungkap ajaran *wujudiyyah* yang dikembangkan oleh ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani. Sehingga diharapkan penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan dan menyambungkan kembali mata rantai keulamaan yang putus (*missing link*) di Banten, yakni antara periode Sheikh Yusuf al-Maqassari (1627?-1699 M) pada abad ke-17 dan Sheikh Nawawi al-Bantani (1813-1879) pada abad ke-19, karena ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani ini merupakan ulama yang produktif pada abad ke-18 namun tidak banyak peneliti yang meneliti pemikirannya, khususnya untuk mengisi kekosongan sejarah dan mengungkap sisi lain perkembangan ajaran *wujudiyyah* yang kala itu menjadi ajaran kontroversial di nusantara serta memberikan kontribusi akademis khususnya bagi masyarakat Banten dan umumnya masyarakat peminat sejarah pemikiran ulama nusantara.

Penelitian ini tergolong pada penelitian pustaka dan sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*). Saya akan mendeskripsikan tema-tema yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *content analysis*. Untuk tujuan tersebut, saya akan menggunakan metode hermeneutik. Metode ini merupakan salah satu metode fundamental untuk memahami makna yang terkandung dalam teks sekaligus konteks yang terjadi pada saat itu guna memperoleh makna yang komprehensif dan penting terhadap konsep *wujudiyyah* ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani.

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai sebuah pemikiran lengkap dengan konteks kesejarahan yang melingkupinya, ada beberapa pendekatan yang penulis pakai untuk melengkapi hal tersebut. *Pertama,* pendekatan sejarah, pendekatan sejarah dalam hal ini digunakan untuk mengkaji sejarah tokoh ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani serta sejarah polemic paham *wujudiyyah* yang terjadi di Nusantara. *Kedua*, pendekatan filologis. Pendekatan ini digunakan untuk menyuguhkan informasi mengenai Manuskrip Pontang yang menjadi rujukan utama dalam penulisan tesis ini. Manuskrip serupa juga saya temukan di Perpustakaan Nasional R.I. sehingga dengan adanya dua varian teks ini saya merasa terbantu untuk mendapatkan informasi yang sangat berharga. *Ketiga*, pendekatan analisis isi teks. Hal ini dilakukan dengan mengkaji pemikiran ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani yang ia tulis dalam

beberapa karyanya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah manuskrip berjudul *Mashahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik* karya ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani serta manuskrip karyanya yang lain seperti *Fath al-Muluk li Yasila ila Malik al-Mulk ‘ala Qa’idah Ahl al-Suluk*. Di samping itu digunakan pula kitab-kitab di bidang tasawuf karya para sufi atau ulama lainnya sebagai sumber penunjang untuk melengkapi bahan-bahan penelitian.

B. Biografi ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani

Nama ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani diabadikan dalam tulisan Martin van Bruinessen meski tidak tuntas (hanya disebutkan dalam dua paragraph). Martin menyebutnya sebagai Guru Besar (tarekat) di kesultanan Banten selain Syaikh Yusuf al-Makassari, artinya, Martin menganggapnya sebagai ulama yang memiliki pengaruh besar di kesultanan Banten.

Nama lengkap Sang Guru Besar itu, sebagaimana tercatat dalam berbagai sumber, adalah ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani.[4] Informasi mengenai ulama ini terbilang sangat minim sekalipun namanya cukup popular karena tercatat dalam beberapa karya biografi bermutu semisal *Geischichte der Arabischen Literatur* (GAL) karya Carl Brockelmann. Namun data-data yang disajikan dalam GAL ini hanya memuat perkiraan tahun wafat dan dua karya monumentalnya yang paling dikenal dunia yakni *Risalah Shurut al-Hajj* yang ia tulis selama ia berada di Makkah pada tahun 1748 dan *Kitab al-Masa’il.*[5] Karena itu, pengungkapan lebih jauh mengenai jati diri tokoh ini masih menjadi pekerjaan lebih lanjut, dan penulis seringkali harus mencari-carinya dalam beberapa biografi penulis naskah maupun menelusuri naskah-naskah yang ia tulis.

Dalam buku catalog L.W.C. van den Berg ternyata dijumpai tiga nama yang mirip, yakni ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani, ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Jawi, dan ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar. Pertanyaannya sekarang, apakah ketiga nama tersebut merupakan orang yang satu tetapi beda penyebutan? Dalam hal ini penulis sependapat dengan R. Friederich dan L.W.C. van den Berg yang berkesimpulan bahwa ketiga nama dengan sebutan yang berbeda itu adalah orang yang sama, yakni ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani.[6] Dalam

buku catalog tersebut, nama-nama itu tercantum di halaman 42, 98, 101, 116, 117, 125, 128, dan 133.

Dalam salah satu tulisan di berita harian local, *Radar Banten* tanggal 27 Juni 2006, Sukar menyatakan bahwa ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani adalah cucu dari Sultan Ageng Tirtayasa.[7] Jika dimaksudkan bahwa ia adalah cucu Sultan Ageng Tirtayasa melalui jalur Sultan Haji (putera Sultan Ageng Tirtayasa yang bergelar Sultan Abu al-Nasr ‘Abd al-Qahhar) adalah sebuah pendapat yang keliru. Pasalnya, tidak ada satu keterangan pun yang menyatakan bahwa Sultan Haji memiliki putera bernama ‘Abd Allah dalam silsilah keturunannya.

Dalam silsilah *Sejarah Cianjur*, ditemukan nama ‘Abd Allah dengan tambahan nama Rifa’I di belakangnya. ‘Abd Allah Rifa’i ini adalah putera Syaikh ‘Abd al-Qahhar, seorang ulama Banten yang menikah dengan Ratu ‘Aisha cucu Sultan Ageng Tirtayasa. Ayahanda Ratu ‘Aisha itu sendiri adalah Awliya Syaikh H. Ilyas Maulana Mansur yang dimakamkan di Cikadueun, Pandeglang, Banten. Selanjutnya dinyatakan bahwa Syaikh ‘Abd Allah Rifa’i ini menikah dengan Ny. R. Modjanagara, puteri Raden Adipati Wira Tanu Datar IV (Raden Sabirudin), seorang Adipati Cianjur. Adipati ini dikenal dengan seorang penguasa yang alim, luas pengetahuan agamanya dan sangat sholeh.

Dari perkawinan ‘Abd Allah Rifa’i dengan Ny. R. Modjanagara ini lahirlah beberapa putera dan puteri, yakni 1) Raden Aria Mangkupradja yang kemudian menjadi Patih Cianjur dan selanjutnya menurunkan silsilah Bupati Cianjur; 2) Raden Muhamad Husen yang kemudian menjadi *Panghulu Gede* Cianjur; 3) Nyi Bodedar yang menjadi orang terkaya di zamannya dan telah mewakafkan berhektar-hektar tanah untuk keperluan *kepenghuluan*, salah satu wakafnya yang hingga kini masih ada dikelola oleh Badan Wakaf Masjid Agung Cianjur.[8]

Jika kita membaca keterangan yang ada dalam manuskrip *Mashahid*, ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani sendiri menyatakan diri pernah tinggal di Cianjur, maka pernyataan dalam *Sejarah Cianjur* adalah masuk akal dan dapat diterima. Dan berdasarkan pernyataan dari *Sejarah Cianjur* di atas, maka keraguan Martin van Bruinessen mengenai apakah ayah atau ibunya yang memiliki darah Banten dapat segera terjawab. ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani merupakan keturunan Arab-Banten, ayahnya adalah ulama dari Arab, yakni ‘Abd al-Qahhar,

dan ibunya adalah orang Banten cucu Sultan Ageng Tirtayasa, Ratu ‘Aisha.

‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani merupakan anak didik Sultan Abu al-Nasr Muhammad ‘Arif Zayn al-‘Ashiqin (berkuasa 1753-1773) dan disbut-sebut sebagai ulama yang produktif menyalin dan menulis karya-karya berbahasa Arab maupun Jawa yang menjadi koleksi perpustakaan Kesultanan Banten sebelum dirampas oleh Belanda pada tahun 1830 pasca likuidasi kesultanan.[9] Sepeninggalnya, terdapat tiga nama yang menjadi khalifah dari tarekat yang dikembangkannya, seperti *qadhi* Muhammad Tahir dari Bogor, Haji Muhammad ‘Ali dari Cianjur, dan Haji Muhammad Ibrahim Harun al-Jalis dari Cianjur.[10] Perihal kedekatannya dengan Sang Sultan adalah sebuah fakta, karena beberapa karyanya seringkali merupakan permintaan Sang Sultan, sehingga membawa saya untuk berasumsi bahwa ulama ini meski tidak tinggal di keraton ia tetap mendapat dukungan dan perlindungan dari Sang Sultan.

Seperti disebutkan Martin van Bruinessen, tokoh ini adalah anak didik Sultan Abu al-Nasr Muhammad ‘Arif Shifa’ Zayn al-‘Ashiqin. Namun tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai kapan dirinya menimba ilmu kepada penguasa Banten itu. Kemungkinan besar adalah saat dia masih kecil dan belum berangkat ke Tanah Suci. Setelah itu dia berangkat ke Tanah Suci dan menimba ilmu dengan beberapa ulama kenamaan. Nama-nama gurunya selama studi di Madinah, Makkah dan Yamman ia catat dalam manuskrip karyanya yang berjudul *Fath al-Muluk Liyasila ila Malik al-Mulk ‘ala Qa’idah Ahl al-Suluk.*[11]

Dalam catatan Brockelmann, karya ‘Abd Allah yang paling popular di dunia luar adalah *Risalah fi Shurut al-Hajj* yang ia tulis sewaktu di Makkah pada tahun 1748 dan *Kitab al-Masa’il* yang ditulisnya pada tahun 1746.[12] Secara keseluruhan, karya yang pernah beliau tulis, baik yang ia karang sendiri ataupun yang ia salin, sebanyak 17 naskah. Tiga karya dari jumlah itu adalah karangan beliau sendiri:

1. *Shurut al-Hajj*. Ditulis tahun 1161 H (1748 M) terdapat dalam kumpulan naskah A. 131. Penulisannya dilakukan di Makkah.
2. *Mashahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik.* Naskah inilah yang penulis jadikan rujukan utama dalam tesis ini, karya ini penulis temukan di tangan masyarakat di daerah Pontang,

Kabupaten Serang, Banten dan sekarang oleh pemiliknya dihibahkan kepada Laboratorium Bantenologi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Terapat juga di Perpustakaan Nasional dalam kumpulan naskah A. 131. Kemungkinan penulisannya di Banten pada tahun 1763-an atau sesudahnya.

3. *Fath al-Muluk Liyasila ila Malik al-Mulk ‘ala Qa’idah Ahl al-Suluk.* Selesai ditulis pada tahun 1183 H (1769 M) ditulis di Banten. Terdapat dalam kumpulan naskah A. 111.

C. Konsep *Wahdat al-Wujud* ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani

Pada permulaan risalahnya—setelah menerangkan konteks risalah *Masyahid* ditulis—‘Abd Allah menekankan kepada para pelaku suluk untuk senantiasa cermat memerhatikan dan memikirkan segala *tajalliyat al-Haq* (manifestasi Tuhan).[13] Konsep *tajalli* merupakan konsep kunci untuk memahami dengan baik doktrin *wahdat al-wujud.* Oleh karenanya, bagi Ibn ‘Arabi, konsep tajalli merupakan konsep dasar dari seluruh cara pandangannya (*world view*).[14]

Tajalli merupakan proses dimana al-Haq yang Mahamutlak dan Tak Diketahui pada diri-Nya memanifestasikan diri-Nya pada bentuk yang konkret. Proses manifestasi inilah yang dinamakan *ta’ayyun,* yakni proses manifestasi Yang Mahamutlak kepada sesuatu yang partikular dan memberi bentuk pada dunia *corporeal*.[15] Konsep *ta’ayyun* ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan proses penciptaan alam.

Konsep tajalli beranjak dari pandangan bahwa Allah Swt dalam kesendirian-Nya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Karena itu, dijadikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam ini merupakan cermin bagi Allah Swt. Ketika Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam. Tuhan menciptakan alam agar dapat melihat diri-Nya dan memperlihatkan diri-Nya. Ia mengenal diri-Nya dan memperkenalkan diri-Nya melalui alam. Alam adalah cermin bagi Tuhan. Melalui cermin itulah Dia mengenal dan memperkenalkan wajah-Nya. Selain itu, Tuhan adalah “harta simpanan tersembunyi” yang tak dapat diketahui dan dikenal kecuali melalui alam. Ide ini didasarkan pada hadis Nabi tentang “harta smpanan tersembunyi”.[16] Hadis ini mengandung pengertian bahwa penciptaan alam adalah cara yang

dilakukan Tuhan agar Dia dapat dikenal. Penciptaan alam, atau proses penciptaan alam, identik dengan tajalli.

C.2. ‘Alam Jabarut

‘Alam Jabarut ini menurut ‘Abd Allah adalah alam dimana Tuhan sudah memulai manifestasi-Nya yang pertama. Alam ini disebutnya pula dengan alam sifat-sifat (*‘alam al-sifat*) yang digambarkan sebagai berkumpulnya alam yang besar (*majma’ al-kubra*) dan sekat dari sekat-sekat yang besar (*barzakh al-barazikh al-kubra*). Alam ini juga disebut sebagai alam kesatuan (*al-wahda*), entitas awal (*al-ta’ayyun al-awwal*).

C.3. ‘Alam Malakut

‘Alam al-Malakut ini merupakan Hakikat Adam, bentuk entitas kedua (*al-ta’ayyun al-thani*), pengetahuan ketuhanan (*al-ma’lumat al-ilahiyya*), sekat kecil (*al-barazikh al-sugra*), yang batin, ciptaan tertinggi (*al-falakiyya al-‘uluwiyya*), disebut juga martabat *al-wahidiyya.*

C.4. ‘Alam Nasut

‘Alam al-Nasut ini merupakan dunia bawah (*‘alam al-sufliyya*), alam manusia (*‘alam al-anam*), alam jasmani, alam nyata (*‘alam al-shahada*), alam makhluk, alam zahir, alam *wadag* (*‘alam al-ajram*), dan alam inderawi (*‘alam al-mahsusat*). *‘Alam Nasut* ini juga disebut sebagai alam *insan kamil,* alam tempat penciptaan menjadi nyata, sebuah akhir pelepasan dari penciptaan (*akhir al-tanazzulat*), dan puncak dari segala adaan (*khatim al-mawjudat*).

D. Risalah Ruh

Di dalam diri manusia terkumpul berbagai macam karakter, mulai yang halus hingga kasar, yang cenderung bersifat kebinatangan hingga malaikat. Ruh adalah faktor mendasar bagi manusia. Selain ruh semuanya adalah asing dan sekedar pinjaman, yang selesai apabila kebutuhan makan, minum, tidur dan bersenggama terpenuhi. Manusia yang menjiwai sifat ini maka seluruh aktifitasnya hanya dipusatkan pada urusan perut dan kelamin. Manusia yang demikian ini tidak akan peduli apakah dalam memenuhi kebutuhannya merugikan orang lain atau tidak.

Selain pembahasan mengenai *'awalim,* 'Abd Allah dalam karyanya juga menganggap perlu untuk membahasa mengenai ruh. 'Abd Allah memulai pembahasan mengenai ruh ini dengan mewanti-wanti bahwa ruh manusia itu bukan "terletak di" badan, tetapi ruh itu "bergantung" pada badan sebagaimana bergantungnya orang yang mencintai (*al-'Ashiq*) kepada yang dicintainya (*al-Ma'shuq*), karenanya jika kebergantungan ini hilang maka maut akan merenggutnya.

Karakter-karakter itu diciptakan Allah bukan untuk menjadikanmu sebagai tawanannya. Tapi, Allah menciptakannya untuk menjadikan kita mampu mengendalikan perjalanan yang ada di depan kita. Salah satunya kita bisa menjadikan kendaraan, yang lain sebagai senjata, sehingga kita dapat memburu kebahagiaan yang ingin kita peroleh. Jika engkau telah sampai tujuanmu, kau dapat mempertahankannya, maka pergilah ke tempat kebahagiaanmu itu. Tempat itu adalah kediaaman khusus orang-orang yang mencapai hadirat ketuhanan. Sedangkan tempat menetap orang-orang awam adalah tingkat-tingkat surga.

'Abd Allah al-Bantani memberikan keterangan bahwa Allah SWT berada dalam ruh manusia dengan lima macam keadaan, dan beliau juga membedakan antara ruh (*ruh*) dan jiwa (*nafs*):[17]

Pertama, Ruh (*al-ruh*) itu bukanlah jiwa (*al-nafs*), ia adalah Tuhan (*al-rabb*) dan *Rabb* bukanlah ciptaan. *Kedua,* Ruh itu tunggal tetapi pengaruhnya meliputi badan, demikian pula *Rabb* itu tunggal tetapi pengaruh dan pancaran-Nya meliputi alam semesta. *Ketiga*, ruh itu tidak mati, sedangkan jiwa (*al-nafs*) bisa mati, demikian pula *Rabb* adalah Dhat yang tidak pernah mati, sedangkan makhluk bisa mati. *Keempat*, Ruh tidak pernah tidur, sedangkan jiwa (*al*-nafs) bisa tidur, demikian halnya *Rabb* tidak pernah tidur sedangkan makhluk bisa tidur. *Kelima*, Ruh itu memiliki kehendak tetapi tidak diketahui bagaimana *kayfiyya*-nya. Demikian pula *Rabb* adalah Dhat yang tidak diketahui *kayfiyya*-Nya. Dia adalah Dhat yang Mahaluhur.

E. 'Abd Allah al-Bantani dalam Diskursus Wujudiyyah di Nusantara

Dalam hal ini posisi al-Sinkili adalah moderat, ia menunjukkan ketidaksepahamannya dengan pemahaman doktrin

wujudiyyah Hamzah Fansuri dan Shams al-Din yang dianggapnya terlalu menekankan imanensi Tuhan dalam alam (*tashbih*), dan seringkali terkesan mengabaikan sifat transendensi-Nya (*tanzih*). Namun demikian, al-Sinkili juga tidak sependapat dengan al-Raniri yang menentang ajaran tersebut secara radikal.[18] Untuk itulah al-Sinkili memberikan semacam reinterpretasi atas doktrin tersebut supaya dapat diterima oleh kalangan Muslim orthodox sekalipun. Sikap seperti inilah yang telah mengukuhkan al-Sinkili menjadi seorang ulama santun yang sangat dihormati.

Sedangkan apa yang disampaikan oleh 'Abd Allah bin 'Abd al-Qahhar al-Bantani adalah senada dengan al-Sinkili. Ia, dalam beberapa risalah yang ia tulis, berbicara mengenai *tajalli*, terutama dalam karyanya, *Mashahid* dan *Fath al-Muluk.* Dalam kitab *Fath al-Muluk,* (kitab ini ditulis oleh 'Abd Allah atas permintaan Sultan Shifa' Zayn al-'Ashiqin) 'Abd Allah menerangkan tentang *Martabat Tujuh* yang diformulasikan oleh al-Burhanpuri. Tetapi dalam kitab *Mashahid* (kitab yang juga ditulis atas permintaan sultan yang sama dan ditulis lebih dulu dari kitab *Fath al-Muluk*) 'Abd Allah menerangkan mengenai *tajalli al-Haqq* melalui alam menjadi empat alam sebagaimana yang telah dijabarkan di atas.

'Abd Allah menganggap bahwa tidak ada *wujud* kecuali *wujud* Tuhan. Alam ini merupakan bayangan-Nya dan instrument untuk bisa mengenal Tuhan. *Wujud* Tuhan dalam *dhat*-nya tidak bisa dikonsepsikan, Ia adalah *wujud* yang tidak ada padanannya dan tak ada bandingannya. Adapun *tajalli* yang digambarkan oleh 'Abd Allah adalah gambaran untuk mengetahui dari *Yang Satu* ke yang banyak (*min al-wahda ila al-kathrah*).

'Abd Allah juga menerangkan bahwa manusia adalah tempat *tajalli* Tuhan yang paling sempurna, karenanya ia juga menerangkan tentang posisi di mana Tuhan bersemayam dalam tubuh manusia, hal ini diterangkannya dalam bentuk *maqamat.* Konsep *maqamat* yang berbeda dengan penjelasan *maqamat* para sufi sebelumnya, seperti al-Kalabadhi, al-Qushayri, al-Ghazali, dan lain-lain. Hal senada juga ia terangkan dalam penjelasannya mengenai *ruh.* Bagi 'Abd Allah, *ruh* manusia itu memiliki sifat yang sama dengan Tuhan. *Ruh* itu kekal, ia tidak diciptakan karena ia adalah Tuhan itu sendiri, ia tidak tidur, dan ia tidak mati dan pengaruhnya meliputi seluruh badan manusia. *Ruh* yang ada dalam diri manusia itu, bagi 'Abd Allah, tidaklah "terletak di"

badan, tetapi ia "bergantung" pada badan. Sehingga ketika *ruh* dicabut oleh Tuhan, maka manusia tidak lagi menjadi manusia dan hal itu menjadi akhir sejarahnya sebagai manusia yang terdiri dari *ruh,* jiwa dan badannya.

Meski ia berpandangan *wujudiyyah*, tetapi dalam beberapa hal ia sangat menekankan peran penting shari'ah. Hal ini dapat dilihat dalam sistematika penulisan kitabnya, *Mashahid.* Dalam kitab *Mashahid,* ia menerangkan dua hal, yakni teori dan praktik tasawuf. Dalam hal teori ia menerangkan tentang *tajalli al-Haqq* dalam empat alam, hakikat manusia ditinjau dari segi rohaninya (*ruh*), dan *qalb.* Sedangkan dari segi praktik tasawuf ia mengajarkan juga dhikir-dhikir sebagai latihan rohani seorang *salik* yang hendak bersatu dengan Tuhannya.

Dalam menerangkan dhikir-dhikir tersebut 'Abd Allah mengingatkan para muridnya untuk tidak meninggalkan ajaran shari'at, terutama shalat fardu di awal waktu dan dilaksanakan dengan berjama'ah. Sehingga dengan mempertimbangkan beberapa ajaran 'Abd Allah di atas, penulis berkesimpulan bahwa posisinya dalam diskursus *wujudiyyah* di Nusantara serupa dengan al-Sinkili, yakni sebagai ulama yang moderat, meskipun ia juga dipengaruhi oleh Shams al-Din dan Hamzah Fansuri dalam hal teori-teori *wujudiyyah*-nya.[19] Meski ia mengajarkan dan mengamalkan ajaran *wujudiyyah,* tetapi ia masih menekankan adanya dualism antara *Khaliq* dan *Makhluq,* antara Tuhan dan Manusia, dan menyeimbangkan antara *tashbih* dan *tanzih* Tuhan.

F. Penutup

Tuhan menurut ajaran *wujudiyyah* 'Abd Allah adalah dhat yang tak bisa dibandingkan dengan apapun dan tak terkonsepsikan, tidak ada *wujud* kecuali *wujud* Tuhan. Alam ini merupakan bayangan-Nya dan instrument untuk bisa mengenal Tuhan. *Wujud* Tuhan dalam *dhat*-nya tidak bisa dikonsepsikan, Ia adalah *wujud* yang tidak ada padanannya dan tak ada bandingannya. Adapun *tajalli* yang digambarkan oleh 'Abd Allah adalah gambaran untuk mengetahui dari *Yang Satu* ke yang banyak (*min al-wahda ila al-kathrah*). Ia ada dengan dan bersama dhat-Nya, tak seorang pun yang dapat mengetahui-Nya. Ia hanya dapat diketahui dari *mashhad*-Nya (locus penampakan-Nya).

Karena itu, perlu diketahui bagaimana ia memanifestasikan diri-Nya dalam alam (macrocosmos) dan manusia (microcosmos).

<u>Lampiran I</u>
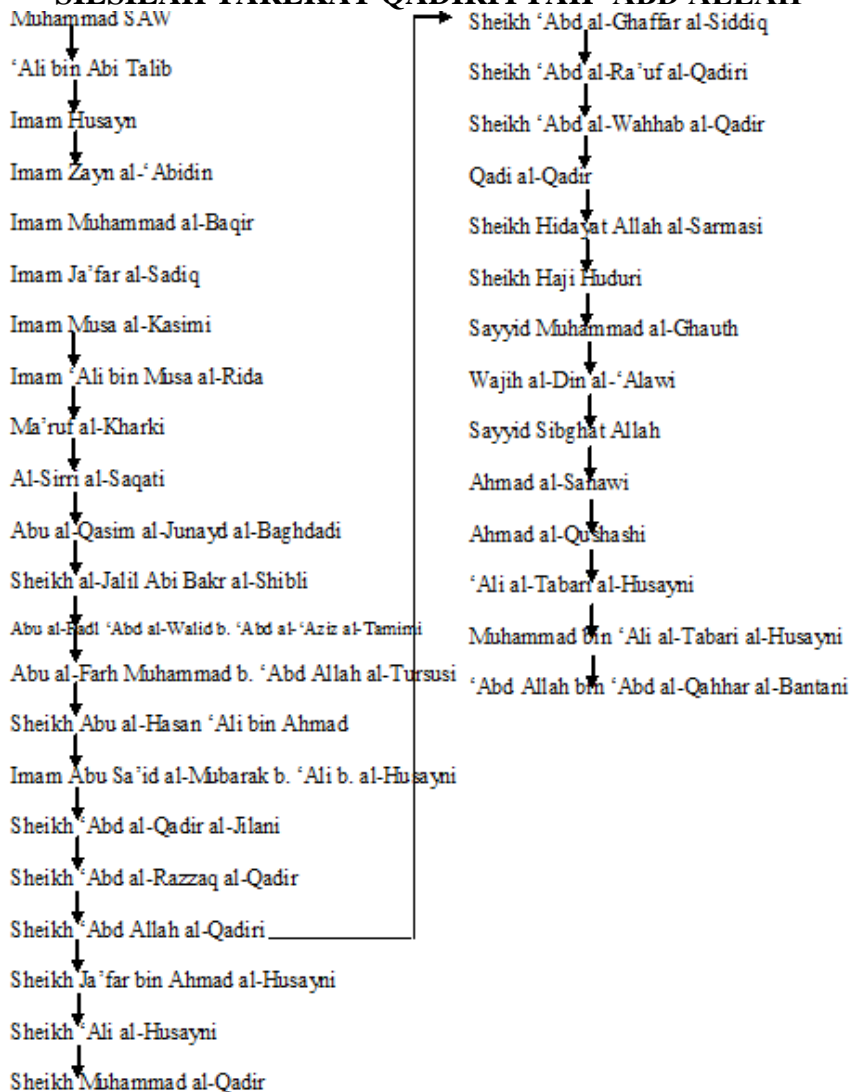
SILSILAH TAREKAT SHATTARIYYAH 'ABD ALLAH

Lampiran III
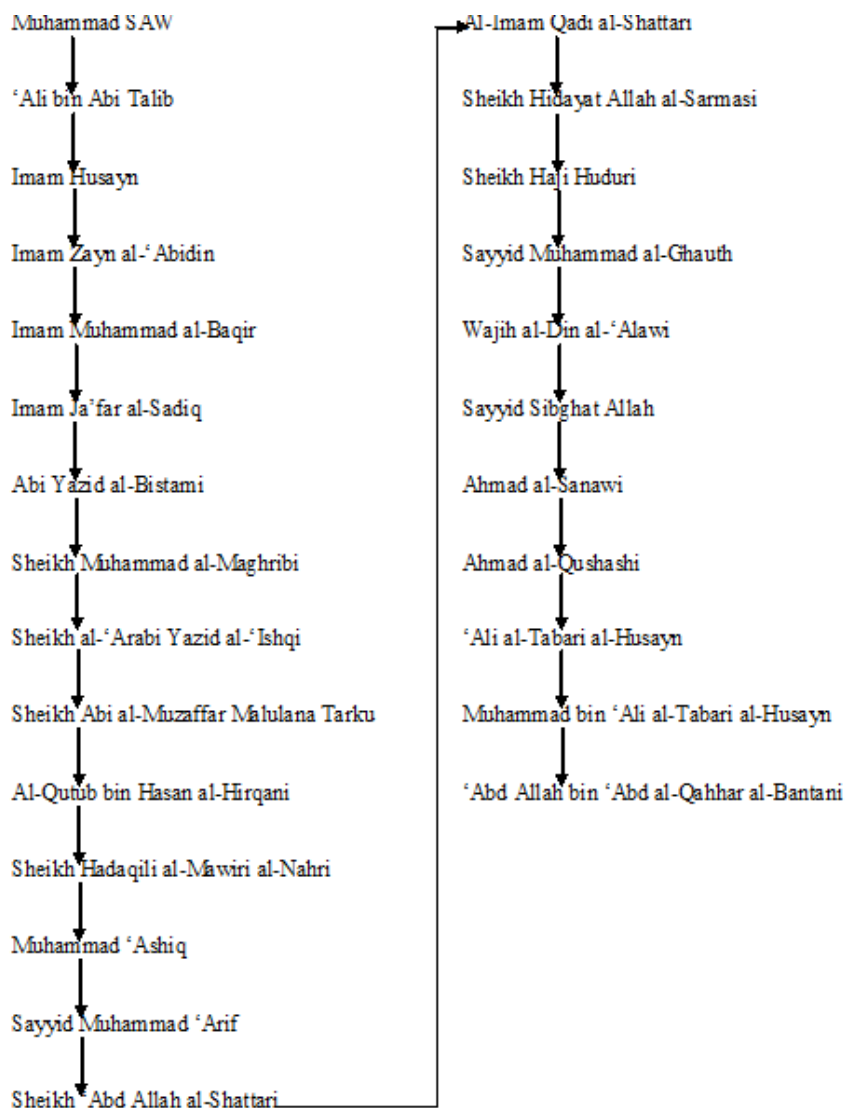
SILSILAH TAREKAT NAQSABANDIYYAH 'ABD ALLAH

Catatan akhir:
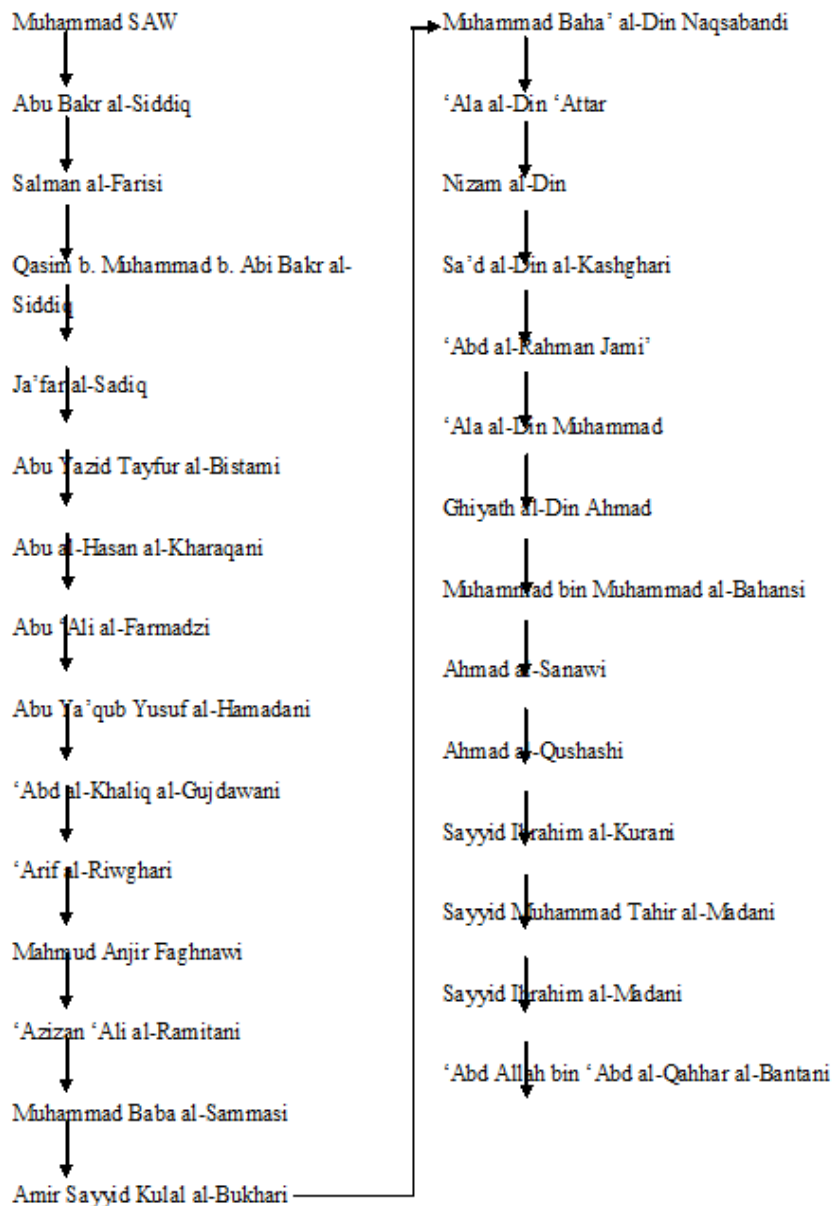
[1] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 278

[2] Penanggalan ini diambil dari catatan Yoseph Iskandar dkk, *Sejarah Banten,* (Jakarta: Tryana Sjam'un Corp, 2001). Namun Martin Van Bruinessen memiliki pendapat berbeda mengenai kelahiran dan kematian Sultan Zainal Asyikin, yakni 1753-1777 M. lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat,* cet III (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 269.

[3] Naskah ini penulis dapatkan dari masyarakat di daerah Pontang, Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Karena itu manuskrip ini kemudian kami beri nama "Manuskrip Pontang". Manuskrip tersebut merupakan sebuah koleksi tulisan 'Abd Allah bin 'Abd al-Qahhar al-Bantani dan memuat setidaknya empat macam tarekat, yakni Syattariyah, Qadiriyah, Naqhsabandiyyah, dan Rifa'iyah. Hal ini pun menunjukkan bahwa Abdul Qahhar merupakan guru dari empat tarekat tersebut.

[4] Lihat 'Abd Allah bin 'Abd al-Qahhar al-Bantani, *Mashahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik* (naskah yang penulis gunakan dalam penelitian ini dan ditemukan dari tangan masyarakat Pontang, Serang, Banten), hlm. 94. selanjutnya disebut *Mashahid…*

[5] Carl Brockelmann, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, Vol. I dan II, (Leiden: E.J. Brill, 1949), hlm. 422

[6] L.W.C. van den Berg dan Dr. R. Friederich, *Codicum Arabicorum* …hlm. 145

[7] Sukar, "Banten, Spirit Kemajuan Literasi Balenda" dalam berita harian *Radar Banten*, Selasa, 27 Juni 2006

[8] Bayu Suryaningrat, *Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundur, Cianjur* (Jakarta: Rukun Warga Cianjur, t.t.), hlm. 122-124

[9] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*… hlm. 269

[10] *Ibid*., 270

[11] Manuskrip ini dapat kita temukan di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan kode MS. A III.

[12] Carl Brockelmann, *Geschichte*... hlm. 422

[13] 'Abd Allah bin 'Abd al-Qahhar al-Bantani, *Mashahid* ………. hlm. 95 – 96

[14] Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (California: The University of California Press, 1984), hlm. 152

[15] Pembahasan mengenai permasalahan ini lihat 'Abd Allah bin 'Abd al-Qahhar al-Bantani, *Mashahid*… hlm. 100 – 106

[16] Hadis ini diungkapkan oleh Ibn 'Arabi sebagai berikut:

"Aku adalah harta simpanan yang tak dikenal, karena itu Aku rindu untuk dikenal. Maka Aku ciptakan makhluk dan Aku memperkenalkan diri-Ku kepada mereka, sehingga mereka mengenal-Ku." Redaksi hadis ini dalam tulisan Ibn 'Arabi memiliki tiga redaksi hadis yang berbeda. Namun perbedaan redaksi tersebut tidaklah bersifat signifikan dan tidak merubah makna kandungan hadis, dan dalam seluruh redaksi hadis yang diperkenalkan oleh Ibn 'Arabi tidak menggunakan kalimat "كنزا مخفيا" tetapi hanya dengan kata "كنزا".

Lihat Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah,* 9 jilid (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), [3]: 167, 350, 466, 484; [4]: 43; [5]: 394; [8]: 211.

Pada umumnya, para ahli hadis menganggapnya sebagai hadis palsu. Al-Sakhawi, misalnya, mengatakan bahwa perkataan ini bukan dari Nabi, tidak diketahui apakah memiliki *sanad* yang sahih atau lemah. Meski demikian, al-Qari memandang makna yang dikandungnya sahih berdasarkan firman Allah: “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdi kepada-Ku” (QS. 51:56). Frasa “supaya mereka mengabdi kepada-Ku” (*li ya’buduni*) berarti “supaya mereka mengenal-Ku” (*li ya’rifuni*) sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibn ‘Abbas. Dalam pandangan Ibn ‘Arabi, keotentikan perkataan ini sebagai hadis dibuktikannya dengan *kashf* (penyingkapan), atau melihat Nabi dalam alam imaginal. Karena itu ia mengatakan bahwa hadis ini “adalah sahih atas dasar *kashf*, bukan ditetapkan berdasarkan *naql* (transmisi). Lihat William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 391, catatan no. 14

[17] Seluruh penjelasan mengenai *Ruh* dalam perspektif ‘Abd Allah penulis nukil dari teks *Mashahid* dalam Manuskrip Pontang. Lihat ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar al-Bantani, *Mashahid…*, hlm. 106-111

[18] Azra, *Jaringan Ulama…*, hlm. 191.

[19] Keterpengaruhannya ini dapat dilihat dari adanya karya Hamzah, *al-Muntahi,* yang disalin oleh ‘Abd Allah. Selain itu, karya Shams al-Din juga (yakni *Jawhar al-Haqa’iq*) didapati dalam satu bentuk kompilasi bersama dengan karya ‘Abd Allah, *Mashahid* di Perpustakaan Nasional R.I. kode A. 31.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari Noer, Kautsar, *Ibn al-‘Arabi: Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan, 1994

al-Bantani, ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Qahhar, *Mashahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik.* Dalam Manuskrip Pontang milik Haji Mas Ahmad Tihami.

____________, *Mashahid al-Nasik fi Maqamat al-Salik.* Jakarta: Perpustakaan Nasional, A.31

____________, *Fath al-Muluk li Yasila ila Malik al-Mulk ‘ala Qa’idah Ahl al-Suluk.* Jakarta: Perpustakaan Nasional, A. 111

Brockelmann, Carl, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, Vol. I dan II, Leiden: E.J. Brill, 1949

Chittick, William C., *Imaginal Worlds: Ibn al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity*. New York: State University of New York Press, 1994

Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nur al-Din al-Raniri*. Jakarta: Rajawali, 1983

Drewes dan Brakel, *The Poem of Hamzah Fansuri*. Dordrecht-Holland: Foris, 1986

Fathurahman, Oman, *Tanbih al-Masy: Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan, 1999

Hudaeri, Moh. (dkk.), *Wawacan Syaikh: Praktek dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial di Banten*. Serang: Lemlit IAIN SMH Banten, 2009

Iskandar, Yoseph, dkk, *Sejarah Banten*. Jakarta: Tryana Sjam'un Corp, 2001

Izutsu, Toshihiko, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. California: The University of California Press, 1984

Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990

Nicholson, RA., "Ittihad" dalam MT. Houtsama, et. all (ed.) *First Encyclopaedia of Islam*, Jilid 4. Leiden EJ. Brill, 1987

Sudrajat, Budi, *Tradisi Keulamaan Banten (Kajian Pemikiran Tasawuf Abdullah bin Abdul Qahhar Al-Bantani)*, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, Laporan Penelitian, 2005.

Ulumi, Helmi Faizi Bahrul, *Teks 'Abd Allah bin 'Abd al-Qahhar al-Bantani dalam Naskah Desa Pontang, Kab. Serang*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2009.

van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, cet III. Bandung: Penerbit Mizan, 1999

STUDI PERBANDINGAN ANTARA RINTISAN SEKOLAH DASAR BERSTANDAR INTERNASIONAL (RSDBI), SEKOLAH DASAR STANDAR NASIONAL (SDSN) DAN SEKOLAH DASAR ISLAM (SDI) UNGGULAN DI PAMEKASAN

Muhammad Kosim
Dosen STAIN Pamekasan Prodi PAI
email: mkosim12@gmail.com

Abastract

This article is a summary of a research report that compares the effort of top three excellent elementary schools in Pamekasan. They are SDN Lawangan Daya 2, SDN Barurambat Kota 1, dan SDI Al-Munawarah. The focus of study has been in the efforts of the schools in selecting, classifying, and founding the students. The study employs qualitative approach with phenomenology method. The data collection techniques are: interview, observation, and documentation conducted in those three schools. The source of data includes the principals, teachers, and the data of connected documents. The data analysis is due during the process of research and post data collection. It has been signed with the process of editing, unitizing, organizing, categorizing, interpreting, and concluding the data.

Abastrak:

Artikel ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang membandingkan upaya tiga SD unggulan di Pamekasan dalam hal penerimaan, pengelompokan dan pembinaan siswa. Ketiga SD dimaksud adalah SDN Lawangan Daya 2, SDN Barurambat Kota 1, dan SDI Al-Munawarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di tiga sekolah dasar tersebut. Sumber datanya adalah kepala sekolah dan guru serta data-data dokumen terkait. Analisis data dilakukan selama dan setelah meninggalkan lapangan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini ditandai dengan proses; editing, unitizing, organizing, dan

kategorisasi serta penafsiran data sampai akhirnya ditemukan kesimpulan (teorisasi).

Kata Kunci : *RSDBI, SDSN, SSN, SNP, SDI*

A. Pendahuluan

Berdasar laporan *United Nations Development Programme* (UNDP), sebuah badan PBB yang bergerak dalam bidang program pembangunan di negara-negara berkembang, Indeks Pembangunan Manusia (IPM)[1] Indonesia tergolong rendah. Di tahun 2011 IPM Indonesia berada di urutan ke-124 dari 187 negara. Posisi ini menurun drastis bila dibandingkan dengan tahun 2010 yang berada di peringkat 108. Peringkat IPM Indonesia ini jauh lebih rendah dibanding negara-negara tetangganya seperti Singapura (ke 10), Malaysia (ke 65), Philipina (97), dan Thailand (102). Peringkat Indonesia hanya sedikit lebih baik dari negara tetangga lainnya seperti Myanmar (132), Timor Leste (120), Kamboja (124) dan Laos (122).

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk menggenjot SDM Indonesia agar setara dengan negara-negara maju. Sebab, era globalisasi menuntut kemampuan daya saing yang kuat antar negara dalam teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Keunggulan teknologi akan menurunkan biaya produksi, meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk, dan meningkatkan mutu produk. Keunggulan manajemen pengembangan SDM dapat mempengaruhi dan menentukan bagus tidaknya kinerja bidang pendidikan. Dan keunggulan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi pada tingkat internasional, akan menjadi daya tawar tersendiri dalam era globalisasi ini.

Pemerintah Indonesia telah membuat rencana-rencana strategis dalam rangka meningkatkan kualitas SDM. Salah satunya adalah target strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), bahwa pada tahun 2025 diharapkan mayoritas bangsa Indonesia merupakan insan cerdas komprehensif dan kompetitif.

Banyak upaya yang telah dan sedang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam tataran operasional. Di samping terus mengembangkan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang telah lama ada, sejak 2006 pemerintah juga telah membuka program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) menuju terwujudnya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Sejak diluncurkan tahun pelajaran 2005/2006, jumlah RSBI terus bertambah. Menurut data Kemdikbud tahun 2010, jumlah RSBI mencapai 1.110 sekolah yang terdiri atas 997 sekolah negeri dan 113 sekolah swasta. Dari jumlah itu, SD sebanyak 195 sekolah, SMP 299 sekolah, SMA 321 sekolah, dan SMK sebanyak 295 sekolah.[2] Kemudian jumlah tersebut meningkat menjadi 1.305 di akhir tahun 2011, dengan rincian 239 SD, 356 SMP, 359 SMA, dan 351 SMK.[3] Di Kabupaten Pamekasan hingga saat ini telah ditunjuk tiga sekolah sebagai RSBI, yaitu SDN Lawangan Daya 1, SMPN 1 Pamekasan, dan SMAN 1 Pamekasan.

Penetapan sekolah sebagai RSBI berdampak pada meningkatnya anggaran biaya pengelolaan lembaga tersebut, baik yang bersumber dari pemerintah maupun masyarakat. Data di Kementerian Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa sejak 2006 sampai 2010, dana *block grant* yang dikeluarkan pemerintah pusat untuk mengembangkan RSBI telah mencapai Rp 1.073.249.000.000,-.[4] Belum lagi ditambah dana yang dikeluarkan pemerintah daerah setempat yang jumlahnya bervariasi. Jumlah tersebut juga ditambah sumbangan dana dari masyarakat (yang anaknya diterima di RSBI) yang jumlahnya tidak sedikit. Sebagian masyarakat siap membayar berapa saja agar anaknya diterima di RSBI. Dengan demikian, RSBI benar-benar mendapat perhatian istimewa dari pemerintah dan masyarakat.

Besarnya anggaran yang dikeluarkan untuk RSBI mestinya berbanding lurus dengan kualitas. Namun, berdasar informasi, belum ditemukan RSBI yang layak naik tingkat menjadi SBI. Demikian pula dalam ajang kompetisi, prestasi siswa RSBI tidak jauh berbeda dengan siswa Sekolah Standar Nasional (SSN) baik negeri maupun swasta.

Sementara itu, di pihak lain pemerintah tetap dan terus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk terlibat aktif dalam pendirian dan penyelenggaraan pendidikan di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Dalam perkembangan-

nya, tidak sedikit sekolah-sekolah yang dikelola masyarakat yang memiliki reputasi dan prestasi membanggakan.

Fenomena menarik yang terjadi di Kabupaten Pamekasan akhir-akhir ini, adanya persaingan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan antara sekolah negeri dan sekolah swasta di tingkat sekolah dasar. Tentu, persaingan positif ini sangat menguntungkan masyarakat karena masing-masing sekolah berupaya memberikan yang terbaik kepada para siswanya. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimana sekolah-sekolah tersebut mengembangkan prestasi siswanya. Apalagi sepengetahuan peneliti, kajian ini belum dilakukan, utamanya di Kabupaten Pamekasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode *fenomenologi*. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (ucapan), tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati.[5] Menurut Merriam,[6] dalam penelitian kualitatif terdapat enam hal pokok yang harus diperhatikan peneliti, yaitu (1) menekankan pada proses, bukan pada hasil; (2) tertarik pada makna, bagaimana orang membuat sesuatu terasa hidup, pengalaman, dan struktur dalam dunia kongkret; (3) data didekati melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, sekedar daftar pertanyaan, atau mesin; (4) melibatkan kerja lapangan, peneliti terlibat langsung, berhubungan secara fisik dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati, mewawancarai, dan mencatat perilaku dalam latar alamiahnya; (5) menekankan pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata-kata ataupun simbol-simbol; dan (6) proses penelitian bersifat induktif, yang peneliti konstruksikan adalah abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori berdasarkan analisis terhadap data secara mendetail.

Metode fenomenologi digunakan agar peneliti bisa mengungkap makna dibalik suatu peristiwa secara utuh. Noeng Muhadjir memberikan kriteria fenomenologis sebagai berikut; secara ontologik menuntut pendekatan holistik yang melihat objeknya dalam satu konteks natural bukan parsial, secara epistemologis menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Sedangkan secara aksiologis, metode fenomenologis bertumpu pada empat kriteria kebenaran, yaitu kebenaran sensual (didasarkan atas kemampuan indra), kebenaran

logis (didasarkan atas ketajaman akal pikir), kebenaran etis (didasarkan atas ketajaman akal budi), dan kebenaran transendental (yang bersumber dari wahyu Tuhan).[7]

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pamekasan adalah satu dari empat kabupaten di Pulau Madura dengan luas wilayah mencapai 792,3 km2. Luas Pamekasan lebih sempit dibanding tiga kabupaten lainnya di Madura, yaitu Sampang (1.233,3 km2), Bangkalan (1.144 km2), dan Sumenep (2.093,5 km2).[8] Berdasar hasil sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Pamekasan mencapai 795.326 jiwa (terdiri atas 386.655 laki-laki dan 408.871 perempuan) yang tersebar di 13 kecamatan, yaitu Kecamatan; Pamekasan, Tlanakan, Proppo, Pademawu, Galis, Larangan, Palengaan, Pegantenan, Pakong, Kadur, Waru, Pasean, dan Batumarmar.

Kendati luas wilayah Pamekasan lebih kecil dibanding tiga kabupaten lainnya, wilayah ini memiliki nilai plus khususnya di bidang pendidikan formal. Dalam hal ini, Pamekasan sudah lama dikenal sebagai kota pendidikan di kawasan Madura. Layanan pendidikan di setiap jenis dan jenjang tersedia cukup lengkap di kawasan ini mendahului tiga kabupaten lainnya, sehingga di era sebelum 1990-an tidak sedikit pelajar/mahasiswa di tiga kabupaten lainnya yang menuntut ilmu di kota Pamekasan.

Kesan sebagai kota pendidikan semakin tampak setelah dalam beberapa tahun terakhir prestasi sejumlah pelajar Pamekasan mampu menembus kejuaraan akademik tingkat nasional dan internasional. Karena itu, tidak mengherankan jika Mendikbud M. Nuh mencanangkan Pamekasan sebagai Kabupaten Pendidikan pada Jum’at 24 Desember 2010.

Keberhasilan Pamekasan menjadi kota pendidikan di Madura tak terlepas dari peran serta masyarakat pendidikan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan yang ada, yang secara intens mengembangkan potensi siswanya dalam rangka menghasilkan siswa berprestasi. Di antara lembaga tersebut, khususnya pada tingkat sekolah dasar adalah SDN Lawangan Daya 2, SDN Barurambat Kota 1, dan SD Islam Al-Munawarah. Tulisan ini, dengan segala keterbatasannya, akan mendeskripsikan keberadaan ketiga lembaga tersebut.

1. SDN Lawangan Daya 2

SDN Lawangan Daya 2 (selanjutnya disebut SDN Lada 2) terletak di Jalan Stadion 45 Pamekasan. Lembaga ini berdiri tahun 1958, dan sejak 2010 menerima limpahan sumberdaya dari SDN Lawangan Daya 1 (SDN Lada 1) melalui program *regrouping*. Lembaga dengan akreditasi A ini (sejak 17 Desember 2007) telah lama menunjukkan prestasi membanggakan sehingga menjadi salah satu pilihan utama masyarakat kota Pamekasan dan sekitarnya dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Misalnya, sejak 1984 hingga kini, siswa di lembaga ini selalu terlibat aktif dalam kejuaraan akademik tingkat regional hingga nasional bahkan internasional.

Dengan prestasi yang diraih selama ini tidak heran jika Kemendikbud menunjuk SDN Lada 2 menjadi Rintisan Sekolah Dasar Berstandar Internasional (RSDBI) angkatan ke-2 bersama 38 SD se Indonesia pada tahun 2007 berdasarkan SK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 302/C2/DI/2009 (24 Maret 2007) tentang Penetapan Sekolah Dasar sebagai RSDBI tahun 2007.[9]

Seiring dengan peningkatan status dari SSN (Sekolah Standar Nasional) menjadi RSBI, peminat SDN Lada dari tahun ke tahun 2 terus meningkat, sebagaimana tampak dalam data siswa baru empat tahun terakhir berikut:

Tabel 4.1
Data Penerimaan Siswa Baru
SDN Lada 2 dalam 4 Tahun Terakhir

Tahun	Pendaftar	Diterima	Tidak Diterima
2009	140	108	32
2010	148	108	40
2011	149	110	39
2012	152	96	56[10]

Saat penelitian ini dilakukan, jumlah siswa SDN Lada 2 mencapai 665 siswa yang terbagi dalam 19 rombongan belajar (rombel) dengan rincian; kelas 5 sebanyak empat rombel; kelas 1, 2, 3, 4, dan 6 masing-masing tiga rombel. Adapun rata-rata siswa dalam setiap rombel adalah 34 siswa, kecuali kelas bercorak RSBI yang dibatasi 28 siswa.

Latar belakang orang tua siswa SDN Lada 2 sebagian besar berpendidikan SMA/sederajat (60%), selebihnya SMP/sederajat (28%), sarjana (20%), diploma (10,8%), dan magister

(0,2%). Sedangkan dari segi pekerjaan, mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah PNS (65%), selebihnya adalah pedagang (10%), petani (5%), dan lainnya (20%).

Siswa baru di SDN Lada 2 dikelompokkan menjadi kelas bercorak RSBI (satu rombel dengan jumlah siswa 28)[11] dan kelas reguler/kelas pendamping RSBI (dua rombel dengan jumlah siswa rata-rata 34). Dari sisi kurikulum, kedua kelas ini sama-sama menggunakan kurikulum nasional *plus* model kurikulum SBI yang dikembangkan pemerintah untuk 4 mata pelajaran (Bahasa Inggris, Matematika, sains, dan TIK). Demikian pula dalam pembelajaran, di dua kelas ini guru menggunakan pengantar *bilingual* terutama untuk 4 mata pelajaran model kurikulum SBI. Perbedaan kedua kelas tersebut terletak pada kedalaman dan keluasan materi serta kerumitan soal-soal ujian.

Sejak ditunjuk menjadi RSBI tahun 2007, SDN Lada 2 terus berbenah, termasuk berupaya melengkapi keberadaan sarana belajar berbasis IT. Lembaga ini cukup beruntung karena sejak ditunjuk sebagai RSBI, beberapa kali mendapat dana hibah dan bantuan alat peraga, yaitu:

a. Dana hibah dari Kemdikbud sebanyak tiga kali, yaitu; Rp 500 juta (2008); Rp 300 juta (2009); dan Rp 100 juta (2010). Penggunaan dana hibah tersebut, sesuai ketentuan, adalah untuk; pengembangan sarana-prasarana, pengembangan mutu pembelajaran, pengadaan dan rehab ICT (Laboratorium Bahasa dan Komputer), serta pengadaan bahan ajar untuk siswa.
b. Bantuan alat peraga MIPA dari Kemdikbud (2011) senilai Rp 189 juta.

Hingga saat ini sarana belajar berbasis IT di SDN Lada 2 meliputi : TV di 7 ruang kelas *plus* CD/DVD Pembelajaran, LCD Projector di 3 ruang kelas, Lab. Bahasa dilengkapi 20 *headset*, Lab. Komputer dilengkapi 35 unit komputer, Laptop 5 buah, dan satu set alat peraga MIPA. Dengan kedudukan sebagai RSBI, tentu keberadaan sarana tersebut belum memadai.

2. SDN Barurambat Kota 1

SDN Barurambat Kota 1 (selanjutnya disebut SDN Barkot 1) terletak di Jalan Kesehatan Nomor 50 Pamekasan. Sekolah yang sejak 2010 berakreditasi B ini saat ini dipimpin oleh Bapak Juriadi, S.Pd. Sekolah ini berdiri tahun 1924, dan sejak 1

September 2010 mendapat limpahan sumberdaya dari SDN Barurambat Kota II melalui program *regrouping*.

Setelah SDN Lada 2 ditunjuk sebagai RSBI, SDN Barkot 1 merupakan SDN berstandar nasional yang menjadi pilihan utama masyarakat kota Pamekasan dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari jumlah pendaftar yang terus meningkat di sekolah ini, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Data Penerimaan Siswa Baru
SDN Barkot 1 dalam 3 Tahun Terakhir

Tahun	Pendaftar	Diterima	Tidak Diterima
2009	117	80	37
2010	121	80	41
2011	144	114	30

Saat penelitian ini dilakukan, jumlah siswa di SDN Barkot 1sebanyak 649 orang yang terbagi dalam 16 rombel dengan rincian: kelas 1, 2, 4, 5 masing-masing 3 rombel, kelas 3 dan 6 masing-masing 2 rombel. Adapun rata-rata siswa/kelas mencapai 38 siswa. Sedangkan jumlah guru mencapai 28 orang yang meliputi 22 PNS dan 6 Non-PNS, dengan jenjang pendidikan sarjana (24) dan diploma (4).

3. SD Islam Al-Munawarah

SD Islam Al-Munawarah terletak di Jalan Brawijaya 01 Pamekasan. Didirikan tahun 1971 oleh Yayasan Al-Munawarah. Lembaga ini juga menjadi pilihan masyarakat Islam Pamekasan karena mutunya yang kompetitif dan lulusannya banyak diterima di sekolah favorit. Peminat masyarakat ke lembaga ini semakin meningkat terutama setelah membuka kelas internasional (Internastional Class Programe) sejak 2010 yang bekerjasama dengan Cambridge International Centre-Pendidikan Dasar Laboratorium UM Malang. Hal ini terlihat dari data penerimaan siswa baru dalam tiga tahun terakhir :

Tabel 4.3
Data Penerimaan Siswa Baru
SDI Al-Munawarah dalam 3 Tahun Terakhir

Tahun	Pendaftar	Diterima	Tidak Diterima
2009	132	128	4
2010	135	131	4
2011	126	126	0

Saat penelitian ini dilakukan, jumlah siswa di SDI Al-Munawarah mencapai 699 yang terbagi dalam 21 rombel dengan rincian: kelas 1, 2, 3 masing-masing 4 rombel; dan kelas 4, 5, 6 masing-masing 3 rombel. Rata-rata siswa/kelas adalah 34 siswa. Dari asal usul orang tua, siswa SD Al-Munawarah berasal dari keluarga berpendidikan SMA/sederajat (20%), Diploma (5%), Sarjana (70%), dan Magister (5%). Dari sisi latarbelakang pekerjaan orang tua, siswa SD Al-Munawarah berasal dari keluarga PNS (40%), pedagang (30%), dan lainnya (30 %).

Kendati termasuk sekolah favorit, sebagian masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke SD Al-Munawarah. Hal ini karena biaya pendidikan di lembaga ini cukup tinggi. Di tahun ajaran 2012/2013 ini, setiap siswa baru harus mengeluarkan biaya awal sebesar Rp 975.000 (kelas ICP) atau Rp 875.000 (kelas reguler) dan biaya bulanan Rp 175.000 (kelas ICP) atau Rp 100.000 (kelas reguler). Biaya ini, sebagaimana di Nurul Hikmah, belum termasuk biaya makan siang.

Tidak jauh berbeda dengan SD Nurul Hikmah, nilai plus SD Al-Munawarah juga terletak pada pembinaan keislaman yang intens, baik melalui pembiasaan maupun kegiatan terjadwal sebagai berikut :

a. Pemisahan siswa laki dan perempuan
b. Tambahan materi keislaman dalam mata pelajaran terjadwal
c. Tadarus al-Qur’an; kelas 1 (06.45-07.45); kelas 2 (10.45-11.45); kelas 3, 4, 5, 6 (07.00-07.30).
d. Salat dhuha dan salat wajib berjamaah (dhuhur dan ashar), berlaku bagi siswa kelas 3 sampai 6.

2. Penerimaan Siswa di SDN Lada 2, SDN Barkot 1, dan SD Islam

SDN Lada 2 dan SDN Barkot 1 melakukan seleksi penerimaan calon siswa baru berdasar pertimbangan usia, tempat tinggal calon siswa,[12] dan tes akademik calistung (baca-tulis-hi-

tung). Tentang usia calon siswa, yang menjadi pedoman adalah Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 04/VI/Pb/2011 Nomor MA/111/2011 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal dan Sekolah/Madrasah, yang dalam pasal 5 ayat (1) mengatur sebagai berikut:

> Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) pada SD/MI: a. telah berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun wajib diterima; b. paling rendah berusia 6 (enam) tahun; dan c. yang berusia kurang dari 6 (enam) tahun, dapat dipertimbangkan atas rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.

Pertimbangan usia, tempat tinggal dan tes *calistung* juga diterapkan di SD Al-Munawarah ditambah tes membaca al-Qur'an. Yang berbeda dengan SDN, SDI Al-Munawarah—termasuk juga SD Islam lainnya yang telah maju—mempersyaratkan biaya cukup mahal di awal masuk dan bulanan, sehingga dengan sendirinya calon pendaftar sejak awal sudah terseleksi/terbatasi dari latar belakang ekonomi orang tua/wali. Sebagai perbandingan, berikut besaran biaya pendidikan di beberapa SDI dan lainnya di Pamekasan.

Tabel 4.4
Perbandingan Pembiayaan di 4 SD yang Diteliti

No	SD	Biaya Awal	Biaya Bulanan
1	SDI Al-Munawarah	Rp 975.000 (kelas ICP) Rp 875.000 (kelas reguler)	Rp 175.000 Rp 100.000
2	SDP Nurul Hikmah	Rp 1.480.000 (putri) Rp 1.435.000 (putra)	Rp 75.000
3	SDIT Al-Irsyad	Rp 485.000	Rp 60.000
4	SDN Lada 2	-	Rp 25.000

Di SD Islam, biaya tersebut belum termasuk pengeluaran untuk biaya makan siang karena siswa pulang hingga sore hai. Dengan biaya tersebut, tidak heran jika peminat SD Islam jarang melampaui kuota yang dibutuhkan. Sebagai gambaran, berikut data penerimaan siswa baru tahun 2011 di beberapa SD maju di wilayah Pamekasan :

Tabel 4.5

Data Penerimaan Siswa Baru
di Beberapa SD Maju di Pamekasan Tahun 2011

No	SD	Pendaftar	Diterima	Ditolak	Rombel
1	SDN Lada 2	149	110	39	3/37
2	SDN Barkot 1	144	114	30	3/38
3	SDI Al-Muna-warah	126	126	0	4/32
4	SD Plus Nurul Hikmah	169	159	10	4/40
5	SDIT Al-Irsyad	68	68	0	2/34

Apakah penerimaan siswa baru di tiga SD tersebut telah memenuhi ketentuan pemerintah? Sekedar diketahui bahwa berdasar Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, penerimaan siswa baru SD/MI diatur (terutama dalam pasal 69 dan 70) sebagai berikut :

a. Penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain (Pasal 69 ayat 5).
b. Dalam hal jumlah calon peserta didik melebihi daya tampung satuan pendidikan, maka pemilihan peserta didik pada SD/MI berdasarkan pada usia calon peserta didik dengan prioritas dari yang paling tua (Pasal 70 ayat 1);
c. Jika usia calon peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sama, maka penentuan peserta didik didasarkan pada jarak tempat tinggal calon peserta didik yang paling dekat dengan satuan pendidikan (Pasal 70 ayat 2);
d. Jika usia dan/atau jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) sama, maka peserta didik yang mendaftar lebih awal diprioritaskan (Pasal 70 ayat 3).

Ketentuan di atas menunjukkan bahwa penerimaan siswa baru di SD/MI tidak didasarkan pada pertimbangan/seleksi akademik, melainkan lebih didasarkan pada pertimbangan administratif, yakni faktor usia. Jika usianya sama, maka diutamakan calon yang tempat tinggalnya lebih dekat dari sekolah. Dan jika keduanya sama, maka diutamakan calon yang lebih awal mendaftar.

Jika merujuk pada ketentuan di atas, maka ketiga SD tersebut belum sepenuhnya konsisten menerapkan aturan tersebut karena masih menjadikan akademik (tes ‘calistung’) sebagai salah

satu kriteria penerimaan siswa baru. Kecenderungan seperti ini tidak hanya terjadi di Pamekasan, di sejumlah wilayah masih banyak ditemukan SD yang menjadikan 'calistung' sebagai salah satu indikator kelulusan.[13]

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa dari aspek akademik, input siswa di tiga SD tersebut bukan merupakan the best input karena seleksi akademik tidak dominan. Kalaupun dilakukan hanya sebagai salah satu unsur penilaian di samping pertimbangan usia dan tempat tinggal.

Sebagai perbandingan, Tom J. Parkins (*Harvard University*) yang melakukan penelitian (tahun 2003) terhadap 85 sekolah unggul di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, berkesimpulan bahwa 99% sekolah-sekolah unggul di Indonesia dalam hal penerimaan siswa baru lebih menekankan *best input* bukan *best process*.[14] Ciri-ciri sekolah yang menganut konsep *best input*, adalah:

a. Menerapkan tes masuk kepada siswa-siswa yang akan mendaftar ke sekolah tersebut. Tes masuk ini bahkan menilai kemampuan akademik siswa dan moral siswa. Diharapkan siswa yang diterima adalah siswa-siswa yang mempunyai nilai akademik pandai dan moral positif/baik.
b. Apabila jumlah siswa yang mendaftar melebihi kuota, maka siswa yang berhasil diterima adalah hasil seleksi dari nilai tes masuk yang tertinggi sampai sebatas jumlah kapasitas yang tersedia. Sedangkan siswa-siswa yang nilainya tidak masuk atau lebih dari kapasitas sekolah tersebut maka dianggap tidak berhasil diterima di sekolah tersebut.
c. Biasanya sekolah tersebut tidak lagi menganggap perlu tahap proses pembelajaran. Terutama para guru sudah merasa cukup mengajar biasa-biasa saja sebab kebanyakan siswanya pandai-pandai.
d. Biasanya sekolah tersebut mempunyai guru-guru yang cara mengajarnya konservatif dan tidak kreatif.
e. Keberhasilan sekolah tersebut pada output lebih disebabkan keunggulan dan minat siswa dan keluarganya untuk dapat berhasil lulus. Sedangkan peranan guru dalam keberhasilan siswanya relatif kecil.

Tentu saja, konsep *best input* memiliki kelemahan. Konsep ini cenderung mengkerdilkan fungsi sekolah. Menurut Tom, sekolah pada hakekatnya adalah wadah untuk untuk mengubah siswa-siswa yang belajar di dalamnya untuk dapat berhasil. Jadi

sekolah dan guru adalah sebagai ”agen perubah” siswa-siswanya. Sekolah dan guru harus mampu mengubah siswa-siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan moral negatif menjadi siswa-siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan moral positif. Jadi dapat dikatakan naif sekali apabila sekolah malah tidak menginginkan siswa-siswa yang mempunyai kelemahan yang daftar dan masuk ke sekolah tersebut. Sekolah seperti itu berarti sekolah yang tidak melakukan fungsinya sebagai ”agen perubah”.

Sekolah dengan konsep *best input* sangat berbeda dengan sekolah yang menerapkan konsep *best process*. Dalam konsep *best process*, sekolah unggul tidak menitikberatkan pada kualitas akademik siswa-siswa baru yang masuk ke sekolah tersebut. Sekolah model ini dengan suka cita menerima semua siswa dalam kondisi apapun. Ciri-ciri sekolah yang menganut *best process* adalah :

a. Sekolah tidak menerapkan tes masuk pada siswa barunya. Biasanya sekolah ini menggunakan sebuah perangkat riset untuk mengetahui kondisi kemampuan siswa yang masuk ke sekolah tersebut. Perangkat ini dikenal dengan *Multiple Intelligence Research* (MIR) yang mampu mengetahui banyak dimensi kondisi kemampuan dan kekurangan siswa terutama tentang bagaimana gaya belajar siswa.
b. Sekolah dan guru akan mendapatkan sebuah kenyataan tentang kemampuan akademik dan moral siswa-siswa barunya sangat beragam. Sehingga hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk mengubah menjadi ke arah positif. Akhirnya guru-guru di sekolah ini dituntut menjadi ”agen perubah”. Mengubah kondisi akademik dan moral siswa yang negatif menjadi positif.
c. Menurut Tom J. Parkins, inilah sekolah yang sebenarnya, sekolah yang menerima segala kondisi siswanya. Kemudian kondisi itu dipelajari dan diteliti, lalu dengan data tersebut, para guru mencoba mengembangkan kemampuan siswa-siswanya dengan cara yang berbeda-beda. Sekolah unggul adalah sekolah yang menitik beratkan pada kualitas proses pembelajaran, dan ini ada pada pundak guru, bukan pada kualitas input siswanya.
d. Guru-guru pada sekolah ini biasanya kreatif, sebab meyakini bahwa gaya mengajar guru tersebut harus disesuaikan dengan gaya belajar siswanya. Tuntutan mengajar dengan pola

demikian hanya dapat dilakukan oleh guru-guru yang handal, punya dedikasi dan kompetensi mengajar yang baik. Dengan demikian sekolah yang menerapkan konsep ini, biasanya jadwal pelatihan guru sangat padat. Guru benar-benar diharapkan profesional dan menjadi agen perubah.

3. Pengelompokan Siswa di SDN Lada 2, SDN Barkot 1, dan SD Islam

Ketiga SD tersebut cukup bervariasi dalam mengelompokkan siswa; ada yang berdasar jenis kelamin, ada yang berdasar kualitas, dan ada pula yang merupakan gabungan keduanya. SD Al-Munawarah mengelompokkan siswa berdasar jenis kelamin (kelas laki-laki dan kelas perempuan). Dan berdasar jenis kelamin pula, lembaga mengelompokkan siswa berdasar kualitas akademik menjadi kelas internasional (International Class Program/ICP) dan kelas reguler. Yang menjadi landasan mengelompokkan siswa berdasar jenis kelamin adalah semangat pengelola kedua lembaga tersebut untuk memperkenalkan dan menerapkan ajaran Islam sejak dini, khususnya pentingnya pemisahan laki-laki dan perempuan bukan mahram dalam satu majlis.

Sedangkan SD Lada 2 dan SDN Barkot 1 mengelompokkan siswa berdasar kualitas akademik; menjadi kelas "unggulan" dan reguler. Alasan pengelompokan siswa berdasar kualitas adalah agar guru lebih mudah membimbing siswa dengan kemampuan yang relatif sama, dan untuk menyesuaikan tingkat kedalaman dan keluasan bahan ajar dengan kemampuan siswa. Misalnya di kelas bercorak RSBI dan kelas pendamping RSBI di SDN Lada 2. Kurikulum kedua kelas ini tidak jauh beda, sama-sama menggunakan KTSP plus kurikulum bercorak internasional yang dikembangkan Kemendikbud. Yang berbeda adalah tingkat keluasan dan kedalaman materi.

Sekolah-sekolah yang menentukan kelas berdasar kualitas akademik memiliki kebijakan beragam dalam hal cara dan waktu pengelompokan, yaitu:

a. SDN Lada 2 melakukan pengelompokan setelah KBM berlangsung tiga bulan. Setelah itu, diadakan *placement test* dengan materi; bahasa Inggris, penelusuran bakat dan minat serta wawancara. Hasilnya menjadi dasar untuk mengelompokkan siswa menjadi kelas bercorak RSBI (1 rombel) dan kelas reguler/kelas pendamping (2 rombel).

b. SDN Barkot 1 melakukan pengelompokan siswa setelah KBM berlangsung satu bulan. Berdasar hasil evaluasi selama satu bulan siswa dikelompokkan menjadi kelas berdasar kualitas akademik, kelas A, B, C.
c. SDI Al-Munawarah, untuk menentukan kelas ICP dan reguler ditentukan berdasar *placement test* di awal masuk.[15] Siswa dikelompokkan menjadi kelas ICP (2 rombel masing-masing kelas laki-laki dan kelas perempuan) dan kelas reguler (2 rombel masing-masing kelas laki-laki dan kelas perempuan).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masing-masing lembaga memiliki kreatifitas berbeda dalam mengelompokkan siswa berdasar kualitas. Kendati demikian, semua sekolah memiliki kebijakan sama bahwa pengelompokan berdasar kualitas akademik bersifat terbuka, tergantung prestasi dan hasil evaluasi berkelanjutan. Sehingga setiap siswa bisa “naik-turun” tergantung prestasinya. Namun, teknis perubahan kelompok agak berbeda di tiap sekolah. Di SD Al-Munawarah, siswa kelas ICP dengan nilai terendah berpeluang “turun” ke kelas reguler. Di SDN Barkot 1 tiap kenaikan kelas bisa berubah kelasnya tergantung prestasi yang diperoleh.

SDN Lada 2 membuat kebijakan sangat hati-hati dalam melakukan perubahan kelompok. Biasanya yang akan “turun” ke kelas reguler adalah tiga siswa dengan nilai terendah di kelas RSBI. Terhadap mereka ini awalnya dilakukan peringatan berkali-kali untuk meningkatkan prestasi termasuk pemanggilan terhadap orang tuanya. Jika prestasinya tetap di bawah, maka dilakukan pergantian melalui tes yang diikuti 9 siswa, yaitu; 3 siswa kelas RSBI yang memiliki nilai terendah dan 6 siswa kelas reguler (masing-masing the best three di kelasnya). Tiga peraih nilai tertinggi dalam tes akan masuk ke kelas RSBI. Dengan cara ini, maka tiga siswa terendah di kelas RSBI bisa tetap bertahan jika hasilnya lebih tinggi dari peserta kelas reguler.

Gambaran di atas menunjukan bahwa sekolah yang mengelompokkan siswa berdasar kualitas akademik, apalagi ditetapkan secara ketat ke publik (seperti kelas RSBI dan kelas pendamping RSBI di SDN Lada 2), memiliki “pekerjaan tambahan” setiap semester/kenaikan kelas. Pekerjaan ini kadang-kadang tidak mudah diselesaikan secara objektif karena melibatkan faktor psikologis siswa, guru, bahkan orang tua siswa.

Di sisi lain dapat pula disimpulkan bahwa pengelompokan siswa tanpa didasarkan kualitas pun tetap bisa meningkatkan

prestasi siswa. Hal ini terbukti di SDI Al-Munawarah yang mengelompokan siswa berdasar jenis kelamin, namun tidak sedikit siswa berprestasi muncul dari sekolah ini. Demikian pula yang terjadi di SDIT Al-Irsyad, salah satu SD maju di Pamekasan. SD ini juga mengelompokkan siswanya tidak berdasar kualitas akademik, melainkan berdasar jenis kelamin. Tapi, sebagaimana SD AL-Munawarah, tidak sedikit siswa berprestasi muncul dari sekolah Islam ini.

Dengan demikian, pengelompokan siswa tidak berdasar kualitas memiliki "resiko" psikososial lebih kecil. Bahkan dalam literatur Psikologi Pendidikan, anak-anal justru berkembang lebih baik jika terjadi interaksi dan dialog dengan guru dan siswa yang berbeda-beda. Karena anak-anak pintar bisa berbagi, sedangkan anak-anak yang kurang pintar bisa belajar untuk meningkatkan diri.[16]

4. Pembinaan Siswa di SDN Lada 2, SDN Barkot 1, dan SD Islam

Umumnya ketiga SD yang diteliti memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan potensi anak. Hal ini di samping terlihat dalam optimalisasi pembelajaran pada jam-jam sekolah, juga tampak dalam kegiatan-kegiatan tambahan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa. Misalnya;

a. SDN Lada 2 dan SDI Al-Munawarah memiliki program pembinaan khusus bagi siswa berprestasi yang disiapkan menjadi peserta lomba (khususnya bidang akademik) di berbagai kejuaraan. Mereka mulai dijaring sejak kelas 3-4 dan dibina di luar jam sekolah secara kontinyu. Yang dimaksud kontinyu, ada atau tidak ada lomba, siswa tetap dibimbing secara serius untuk menghadapi berbagai ajang lomba akademik. Bimbingan belajar bagi calon juara ini lebih berat dibanding bimbingan belajar dalam menghadapi ujian nasional, karena materi ajarnya memiliki tingkat kesulitan tinggi, satu tingkat lebih tinggi dari materi yang ditekuni di sekolah. Maksudnya, siswa yang dipersiapkan dalam ajang olimpiade sains, harus menguasai bahan ajar sains tingkat SMP bahkan tingkat SMA. Karena itu, dukungan penuh sekolah dan orang tua serta kesiapan siswa mengikuti program ini, menjadi modal penting dalam meraih sukses. Ternyata, upaya serius dan kontinyu kedua SD dalam menyiapkan siswa berprestasi dan bermental juara cukup

berhasil. Tidak sedikit siswa kedua SD ini yang terlibat dalam kejuaraan akademik mulai tingkat kabupaten, madura, provinsi hingga nasional bahkan internasional. Adapun SDN Barkot 1, meskipun melakukan pembinaan khusus terhadap siswa berprestasi yang menjadi peserta lomba akademik, pembinaannya tidak kontinyu sebagaimana dilakukan 2 SD lainnya. Pembinaan dilakukan setiap akan menghadapi lomba.

b. Ketiga SD melakukan pembinaan khusus bagi siswa kelas enam dalam rangka menghadapi ujian akhir dan ujian masuk SMP unggulan, melalui; les rutin 2-3 kali seminggu, pendalaman soal-soal ujian, hingga mengikutsertakan siswa dalam ajang *tryout* yang diselenggarakan beberapa lembaga. Bahkan untuk memantapkan persiapan menghadapi ujian, SD Al-Munawarah melakukan akselerasi implementasi kurikulum kelas 6 (materi kurikulum semester 1 dituntaskan di semester 2), sedangkan semester 2 difokuskan pada pelatihan dan pendalaman soal-soal ujian. Dengan upaya demikian, tidak heran jika lulusan ketiga SD tersebut mendominasi penerimaan siswa baru di SMP unggulan sebagaimana data berikut :

Tabel 4.6
Daftar Siswa 3 SD yang Diterima
di SMP Unggulan (SMPN 1) Tahun 2012

No	SD	Mendaftar	Diterima
1	SDN Lada 2	56	33
2	SDI Al-Munawarah	41	33
3	SDN Barkot 1	40	25

Selain sejumlah program yang cenderung sama di atas, tiap-tiap sekolah memiliki kreatifitas tersendiri dalam mengembangkan potensi siswa, yaitu:

a. SDN Lada 2 mengembangkan potensi siswanya agar cakap berbahasa Inggris melalui; les rutin 2x seminggu (wajib bagi kelas 1, 2, 3), program *English Day* 2x seminggu; pembelajaran berpengantar *bilingual* untuk mata pelajaran tertentu; dan bermitra dengan lembaga kursus profesional Pare Kediri (tahun 2009 mengirim 30 siswa ke Pare selama setengah bulan dan di tahun 2010 sekolah mengundang 30 tutor dari Pare selama satu bulan).

b. SDN Barkot 1 mengadakan bimbingan gratis 3x seminggu di sore hari.

c. SDI Al-Munawarah, terutama sejak 2010, membuka *International Class Program* (ICP) bekerjasama dengan *Cambridge International Centre*-Pendidikan Dasar Laboratorium UM Malang, dengan beberapa keunggulan; (1) Kurikulum nasional *plus* kurikulum internasional (*Cambridge Curriculum*) dalam tiga mata pelajaran; sains, matematika dan Bahasa Inggris; (2) Tiap kelas didampingi oleh 2 guru kelas; (3) Pembelajaran menggunakan pengantar bahasa Inggris dalam 5 mata pelajaran; IPS, PKn, sains, matematika, dan Bahasa Inggris; dan (5) Siswa ICP bisa diterima/pindah di kelas-kelas international di dalam dan luar negeri.

Khusus SD AL-Munawarah, selain program-program di atas, yang membedakan lembaga ini dengan SD negeri adalah pembinaan keislaman secara intens melalui pembiasaan (misalnya busana muslim, pemisahan kelas pria-wanita) dan kegiatan terjadwal rutin dengan pola cukup beragam, yaitu: Belajar al-Qur'an; kelas 1 (06.45-07.45), kelas 2 (10.45-11.45), kelas 3-6 (07.00-07.30); Salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah bagi kelas 3-6. Bagi lembaga ini, tambahan materi keislaman tidak mengganggu materi umum lainnya karena jam belajarnya ditambah hingga pukul pukul 15.30.

Dengan sejumlah program pembinaan tersebut, tidak heran jika ketiga SD tersebut memiliki keunggulan lebih. Apalagi upaya sekolah yang intens tersebut didukung penuh oleh orang tua/wali siswa. Keterlibatan orang tua siswa di empat SD tersebut terlihat dalam hal-hal berikut :

a. Keterlibatan aktif orang tua/wali murid dalam mendorong dan memantau prestasi anak-anaknya.
b. Ketaatan orang tua/wali murid dalam membayar iuran sekolah yang jumlahnya bervariasi antar sekolah, khususnya SDN Lada 2 dan SDI Al-Munawarah, yaitu:
    - SDN Lada 2: iuran wajib Rp 25. 000/bulan dan iuran insidentil-pilihan yang jumlahnya bervariasi, terutama untuk pembinaan kecakapan bahasa Inggris. Misalnya, di tahun 2009 siswa yang berminat mengikuti kursus Bahasa Inggris di sekolah (di bawah bimbingan tutor dari Pare Kediri) ditarik sumbangan Rp 125. 000 (gratis siswa yang berminat tapi tidak mampu bayar), dan di tahun 2010 membayar Rp 1.000.000 untuk mengikuti kursus di Pare Kediri (selama ½ bulan).

- SD Islam Al-Munawarah: uang muka Rp 975.000 (kelas ICP) atau Rp 875.000 (kelas reguler), dan iuran bulanan Rp 175.000 (kelas ICP) atau Rp 100.000 (kelas reguler).

c. Kesadaran orang tua/wali untuk mengikutsertakan anak-anaknya dalam bimbingan belajar tambahan di luar jam sekolah, baik yang diadakan guru sekolahnya secara privat maupun oleh lembaga-lembaga kursus profesional semisal LBB Primagama, SSC, GO dan sejenisnya. Biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti kursus di lembaga-lembaga tersebut tidak kecil, bisa mencapai 2 juta lebih/tahun. Dengan biaya sebesar ini hanya siswa yang berasal dari keluarga kaya yang bisa mengikuti.

Keterlibatan orang tua yang umumnya aktif di empat SD tersebut sangat berbeda dengan umumnya orang tua siswa di wilayah pedesaan. Di desa, para orang tua umumnya memasrahkan sepenuhnya "nasib" anak-anak mereka kepada sekolah. Sehingga tidak ada sinergi antara sekolah dan keluarga. Padahal sinergitas sekolah dan keluarga siswa merupakan unsur penting dalam mengembangkan prestasi siswa.

Terkait hal ini kesadaran masyarakat Pamekasan cukup tinggi dibanding kabupaten lainnya di Madura. Di Sampang misalnya, lembaga-lembaga kursus profesional sepi peminat. Sedangkan di Pamekasan, peminatnya menjamur sehingga tidak sedikit lembaga kursus yang membuka kelas paralel dalam setiap angkatan.

Memperhatikan kondisi objektif ketiga SD di atas dalam hal penerimaan, pengelompokan dan pembinaan siswa, ketiga SD tersebut dalam batas-batas tertentu termasuk dalam kategori sekolah efektif sebagai uraian dalam bab dua. Hal ini terlihat dari adanya prestasi akademik siswa yang cukup baik di tiga sekolah tersebut. Tentu saja, prestasi tersebut tidak diperoleh begitu saja. Komitmen tinggi kepala sekolah dan para guru dalam membimbing siswa, harapan dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, serta dukungan orang tua siswa, merupakan faktor penting bagi pencapaian prestasi tersebut.

D. Penutup

Pertama, dari aspek akademik, input siswa di SDN Lada 2, SDN Barkot 1 dan SDI Al-Munawarah bukan merupakan *the best input*, sebab dalam penerimaan siswa baru tidak hanya berdasar

seleksi akademik, melainkan merupakan perpaduan antara seleksi administratif (usia dan tempat tinggal) dan seleksi akademik (baca-tulis-hitung). Bahkan di SDI Al-Munawarah seleksi yang dilakukan lebih bersifat *placement test* karena pendaftar jarang melampaui kuota.

Kedua, ketiga SD memiliki pendekatan berbeda dalam mengelompokkan siswa baru di kelas. SDI Al-Munawarah mengelompokkan siswa berdasar jenis kelamin dengan alasan membiasakan penerapan ajaran Islam sejak dini akan pentingnya pemisahan laki-laki dan perempuan bukan muhrim dalam satu majlis. Sedangkan SDN Lada 2 dan SD Barkot 1 mengelompokkan siswa berdasar kualitas akademik dengan alasan memudahkan guru dalam memberikan bimbingan, termasuk menyesuaikan keluasan dan kedalaman bahan ajar dengan kondisi siswa, serta menghidupkan semangat berkompetisi di kalangan siswa. Kedua pendekatan tersebut, bagi masing-masing sekolah, dipandang sama-sama mendukung bagi upaya pengembangan potensi siswa.

Ketiga, program pembinaan siswa di tiga SD cukup bervariasi dan optimal. Hal ini terlihat dari optimalisasi seluruh potensi sekolah (*input*) untuk memberdayakan siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran terjadwal pada jam-jam sekolah maupun kegiatan tambahan. Bimbingan belajar tambahan di luar jam sekolah yang kontinyu, pembinaan intens dan kontinyu bagi siswa berprestasi (khususnya di SDN Lada 2 dan SDI Al-Munawarah) untuk menjadi calon juara dalam berbagai kejuaraan akademik, dan bimbingan khusus siswa kelas 6 dalam menghadapi ujian nasional dan ujian masuk SMP unggulan, merupakan contoh betapa ketiga SD tersebut memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan potensi siswa.

Ringkasnya, meskipun ketiga SD tersebut memiliki input siswa bukan yang terbaik secara akademik, tapi telah berhasil mengembangkan potensi siswanya menjadi berprestasi tinggi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari komitmen sekolah yang tinggi dalam mengembangkan program-program pembelajaran yang kompetitif. Dukungan penuh orang tua siswa (baik dukungan moral maupun material) serta ketersediaan sumber belajar membuat program pemberdayaan siswa semakin mudah tercapai.

Bersarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan analisis tersebut di atas dapat direkomendasikan antara lain:

Pertama, kendati prestasi ketiga SD tersebut cukup baik, tidak berarti ketiga SD tersebut harus puas dengan prestasi yang dicapai. Karena ternyata masih banyak SD lain di luar Pamekasan yang lebih maju. Dengan kata lain, ketiga SD tersebut masih memiliki sejumlah kelemahan yang harus diselesaikan. Misalnya keterbatasan SDM dan sarana belajar. Karena itu, ketiga SD tersebut perlu terus memacu diri melengkapi kekurangan untuk selalu berkembang dan berkembang. Evaluasi Diri Sekolah (EDS) berkelanjutan merupakan langkah yang harus dilakukan sekolah dalam rangka memacu prestasi. Agar EDS berjalan efektif, perlu dibentuk Tim Pengembang Sekolah (TPS) yang beranggotakan unsur-unsur terkait (Kepala Sekolah, guru, Komite Sekolah, Yayasan [khusus SD swasta], orang tua siswa, pengawas, dan ahli pendidikan). TPS ini yang bekerja secara kontinyu berdasar instrumen EDS yang dirancang berdasar delapan Standar Nasional Pendidikan [ditambah standar *plus* bagi RSDBI]. Hasil kerja TPS menjadi masukan berharga dan dasar penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dalam upaya peningkatan kinerja sekolah.

Kedua, bagi RSDBI, biaya murah yang selama ini diterapkan layak dipertahankan agar anak-anak tidak mampu memiliki kesempatan yang sama belajar di RSBI. Dan yang lebih penting, standar plus yang disandang RSBI (RSBI: SSN plus) harus benar-benar ditunjukkan dalam proses dan *output* bahkan *outcome* sekolah.

Ketiga, di tengah gencar-gencarnya membina kecerdasan intelektual siswa, sekolah jangan sampai mengenyampingkan pembinaan kecerdasan emosial dan spiritual siswa apalagi meremehkan siswa yang tidak cerdas intelektual. Sebab, sebagaimana pendapat Daniel Goleman, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi keberhasilan anak di masa depan, selebihnya banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional-spiritual.

Catatan akhir:

---

[1]IPM atau *Human Development Index* (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan *dan* standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah *negara maju*, *negara berkembang*, dan *negara*

terbelakang, dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

[2] http://dikdas.kemdiknas.go.id/content/berita/utama/berita-599.html/19-2-2012

[3] http://dikdas.kemdiknas.go.id/content/berita/media/-kemdiknas-a.html

[4]Data diolah sumber Ditjen Dikdas dan Ditjen Dikmen Kemdiknas, 2011

[5]Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

[6]John W. Creswell, *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches* (London: Sage Publications, 1994), hlm. 145.

[7]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 12-13.

[8]Luas wilayah Madura mencapai 5.250 km2 dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa.

[9]RSBI tingkat SD dimulai tahun 2006. Angkatan ke-1 pemerintah menunjuk 10 SD se Indonesia sebagai RSDBI, sedangkan angkatan ke-2 ditunjuk 38 SD. Dari 38 SD yang ditunjuk, tiga di antaranya dari Jawa Timur, yaitu Pamekasan (SDN Lada 2), Trenggalek, dan Tulungagung. Di Madura SDN Lada 2 adalah yang pertama ditunjuk sebagai RSDBI, sedangkan tiga kabupaten lainnya mulai 2010 (Sumenep) dan 2011 (Sampang dan Bangkalan).

[10]Menurunnya jumlah siswa yang diterima tahun 2012 dibanding tahun sebelumnya karena mengikuti ketentuan terbaru dari Pemkab Pamekasan yang menetapkan jumlah 32 sebagai pagu/kelas.

[11]Berdasar ketentuan Kemendikbud, setiap kelas RSDBI diisi 28 siswa dan dibimbing dua guru. Namun, ketentuan dua guru dalam satu kelas belum bisa dipenuhi oleh SDN Lada 2 karena keterbatasan SDM.

[12]Pertimbangan tempat tinggal calon siswa maksudnya calon siswa yang rumahnya lebih dekat ke sekolah lebih diutamakan dibanding siswa yang lebih jauh dari sekolah.

[13]Misalnya keluhan Gatot R, orang tua yang anaknya tidak diterima di MIN di kawasan Kebayoran Baru Jakarta Selatan gara-gara tidak bisa 'calistung'. Baca di detikcom, Selasa (5/6/2012).

[14]Baca lebih lanjut dalam Munib Chatib, "Best Process Indikator Sekolah Unggul" dalam http://downloads.ziddu.com/downloadfile/14773193/IndikatorSekolahUnggulbest-process.doc.html

[15]Selain berdasar hasil *placement test*, pengelompokan siswa ke kelas ICP juga berdasar kesepakatan dengan orang tua, terutama terkait biaya karena biaya kelas ICP lebih besar dibanding kelas reguler. Kendati demikian, sekolah memberi keringanan biaya kepada siswa jika secara kualitas ia layak masuk kelas ICP.

[16]http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/02/19303483/RSBI.Ciptakan.Kesenjangan.Mutu.Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amirin, Tatang M. *Pengantar Sistem*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Creswell, John W. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications, 1994.

Goetsch, David L dan Stanley B. Davis, *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 2000.

http://dikdas.kemdiknas.go.id/content/berita/utama/berita-599.html/19-2-2012

http://lpmpjateng.go.id (12-7-2012)

http://satriadharma.com/2007/09/19/sekolah-bertaraf-internasional-quo-vadiz/ (10-7-2012).

Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2007 tentang Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Beraraf Internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep Dasar (Jakarta; Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta: UI Press, 1992.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Munro, Lesley an Malcolm. *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: PT Gramedia, 2002.

Mushtofa, Chabib . *Hand Out Teori Sosiologi Modern*.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintan Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan Pemerintan Nomor 66 tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan.

Permendiknas Nomor 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited. 1993.

Sudjana, Anas. *Pengantar Administrasi Pendidikan sebagai Suatu Sistem*. Bandung: Rosda Karya, 1997.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

MAJALAH *MOSHAICK* BAGI KOMUNITAS HIJABERS PERSPEKTIF MEDIA

Ilah Holilah
Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Perkembangan busana muslim melalui Komunitas Hijabers melahirkan berbagai pertanyaan. Pertanyaan mendasar adalah bagaimana komunitas ini menggunakan majalah Moschaict untuk melakukan ekspansi perspektif media? Dengan kata lain apa saja isi dari Majalah Moschaick? Bagaimana perspektif Komunitas Hijabers tentang hijab? Bagaimana strategi mereka mengembangkan komunitas melalui Majalah Moshaick?

Komunitas ini berkembang menggunakan Majalah Moshaict sebagai alat untuk eksis di masyarakat. Melalui Majalah ini, penggunaan busana muslim dan Komunitas Hijabers semakin besar. Selain itu, Komunitas Hijabers merekrut figur-figur publik seperti istri ustadz-ustadz terkenal dan artis sehingga liputan media bagi komunitas ini cukup tinggi. Sehingga kehadiran

Kehadiran Komunitas Hijabers melalui Majalah Moshaick merupakan cikal bakal berkembangnya busana muslim di Indonesia. Pemahaman komunitas ini tentang hijab; tidak transparan, tidak menggambarkan lekukan tubuh, menarik dan modis, terimplementasi dalam busana-busana rancangan mereka. Dari perspektif media, strategi yang digunakan Majalah Moshaick dalam melakukan ekspansi sangat efektif. Akan tetapi tetap diperlukan kajian mendalam lagi tentang konsep hijab. Sehingga desain yang digunakan sesuai dengan konsep hijab dalam AlQuran.

Kata Kunci: *Hijab, Media,, Strategi, Komunitas Hijabers, Busana Muslim*

Abstrak

Perkembangan busana muslim melalui Komunitas Hijabers melahirkan berbagai pertanyaan. Pertanyaan mendasar adalah bagaimana komunitas ini menggunakan majalah Moschaict untuk melakukan ekspansi perspektif media? Dengan kata lain apa saja isi dari Majalah Moschaick? Bagaimana perspektif Komunitas Hijabers tentang hijab? Bagaimana strategi mereka mengembangkan komunitas melalui Majalah Moshaick?

Komunitas ini berkembang menggunakan Majalah Moshaict sebagai alat untuk eksis di masyarakat. Melalui Majalah ini, penggunaan busana muslim dan Komunitas Hijabers semakin besar. Selain itu, Komunitas Hijabers merekrut figur-figur publik seperti istri ustadz-ustadz terkenal dan artis sehingga liputan media bagi komunitas ini cukup tinggi. Sehingga kehadiran

Kehadiran Komunitas Hijabers melalui Majalah Moshaick merupakan cikal bakal berkembangnya busana muslim di Indonesia. Pemahaman komunitas ini tentang hijab; tidak transparan, tidak menggambarkan lekukan tubuh, menarik dan modis, terimplementasi dalam busana-busana rancangan mereka. Dari perspektif media, strategi yang digunakan Majalah Moshaick dalam melakukan ekspansi sangat efektif. Akan tetapi tetap diperlukan kajian mendalam lagi tentang konsep hijab. Sehingga desain yang digunakan sesuai dengan konsep hijab dalam AlQuran.

Kata Kunci: *Hijab, Media,, Strategi, Komunitas Hijabers, Busana Muslim*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Fenomena kaum perempuan mulimmemakai kerudung dengan desain mode dan model yang menarik dan modis telah menarik perhatian masyarakat. Desain kerudung dan pakaian hijab yang modis, muda dan elegan tidak saja secara normatif merupakan pakaian yang ebagian besar ulama berpandangan

wajib memakainya, tetapi lebihdariitutelah berkembang dan membawa berkah bagi perkembangan bisnis busana Muslim.

Keberkahan ini terbukti selain karena adanya peningkatan dorongan kesadaran spiritual kaum perempuan untuk memakai busana muslim juga berkah menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pengusaha yang berkecimpuang dalam bisnis busana muslim.Permintaan akan kebutuhan busana Muslim mendorong peningkatan suplay barang. Peluang ini memberi kesempatan luas bagipelaku-pelaku usaha konveksi, desainer dan jaringan agenataudistributor terlibat dalamjaringanproduksidandistribusi.

Perkembangan pemakaianini tentu saja tidak muncul begitu saja. Ada agenda setting[1] dan agen-agen perubahan sosial[2] yang kemudian menjadi bagian penting dan berpengaruh *signifikan* terhadap trend dan perkembangan busana Muslim tersebut. Trend ini semakin berkembang disaat *positioning* umat Islam telah berkembang jauh menjadi kelas menengah[3] yang secara ekonomi dan pendidikan mendapat tempat yang lebihbaik. Lebih-lebih perkembangan umat Islam tampak lebih bergeser lebih moderat tanpa kehilangan sikap kritis dan rasionalisasi berpikir dan bertindak.

Kondisi iklim politik era tahun 1990-an yang semakin memberi tempat kepada kelompok-kelompok umatIslam, terutama setelah akhir-akhir pemerintahan Presiden Seharto[4].Adalah kelahiran ICMI[5] dan harian umum Republika yang menjadi bagian penting media kelompok Muslim perkotaan memberi warna terhadap fenomena dan kesadaran kaum perempuan berkerudung. Tak ayal lagi kemudian bermunculan komunitas-komunitas kaum perempuan dengan balutan busana Muslim yang *fasionable*, modis, cantik dan modern. Kelompok ini terlahir dan mengorganisir diri menjadi bagian dari kekuatan iman, kekuatan pasar dan tentu saja kekuatan organisasi berjamaah yang terbukti terus tumbuh berkembang di berbagai daerah. Komunitas ini terkenal sebagai Hijabers Commnunity.

Kelompok ini tidak saja secara rutin mengadakan pengajian dan kajian untuk mempertebal keyakinan dan ibadah, tetapi pun demikian mereka pun membahas dan menggelar event-event peragaan busana Muslim dan transaksi penjualan. Lebih dari itu mereka mempunyai *tool* tempat mereka bertukar informasi, yaitu berupa majalah yang berfungsi untuk mensosialisasikan dan sebagai wadah yang menampung berbagai aspirasi anggota.

Fenomena dan kesadaran berkerudung, berjilbab, atau memakai hijab menurut Fedwa El Guindi[6] adalah fenomena yang kaya makna dan penuh nuansa. Berhijab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya, sebuah praktik yang telah hadir dalam legenda sepanjang zaman: sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis.

Menurut Fedwa, Hijab secara kultural lebih spesifik, dan melembagakan tingkatan kultur pemaknaan sebagai aspek relasi sosial, dan lebih baik dipahami ketika diletakkan dalam kontek yang lebih menyeluruh. Fedwa berpendapatbahwakajian soal hijab tidak bisa dipisahkan dari kajian mengenai kawasan, kewanitaan dan keagamaan.[7]Kajian yang menyeluruh akan menjelaskan soal latar belakang dan makna filosofis di dalamnya mengapa soal hijab tidakterpisahkan sejarah kewanitaan dan keagamaan.

Masalah-masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: a. Apa isi Majalah Moshaick?, b. Bagaimana perspektif Komunitas Hijabers tentang Hijab? dan c. Strategi apa yang digunakan Komunitas Hijabers melalui Majalah Moshaick?

2. Telaah Pustaka

John Dewey pernah mengatakan bahwa komunikasi adalah “hal palinh menakjubkan”. Dalam pandangannya, masyarakat manusia bertahan berkat adanya komunikasi, dan terus berkembang berkat komunikasi. Dengan komunikasi, manusia melakukan berbagai penyesuaian diri yang diperlukan, dan memenuhi berbagai kebutuhan dan tuntutan yang ada sehingga masyarakat manusia tidak tercerai-berai.[8]

Dalam teori media, W.P. Davison memiliki pandangan bahwa media memiliki pengaruh yang kuat dan langsung yang disebut teori third-person effect atau efek orang ketiga yang berpendapat bahwa orang melebih-lebihkan dampak pesan media kepada orang lain.[9]

Dalam membahas tentang pentingnya media sebagai media, Marshall McLuhan selalu dikaitkan bahkan dianggap tokoh penting. Karena beberapa teori dan gagasannya dilekatkan dengan “teori media” itu sendiri.

Walaupun rincian teori McLuhan sering kali ditolak dalam teori media umum, tesisnya telah menerima penerimaan secara luas: media, terpisah dari apapun yang disampaikannya, pengaruh individu ataupun masyarakat. Gagasan ini dalam berbagai

bentuknya adalah apa yang kita sebut dengan "teori media". Televisi memengaruhi anda terlepas dari apa yang anda tonton. Dunia maya memengaruhi masyarakat, terlepas dari situs yang orang kunjungi. Media pribadi (misalnya ipod) mengubah masyarakat, terlepas dari pilihan lagu yang dibuat oleh penggemarnya.[10]

Tesis McLuhan adalah bahwa manusia beradaptasi terhadap lingkungan melalui keseimbangan atau rasio pemahaman tertentu, dan media utama dari masa tersebut menghadirkan rasio pemahaman tertentu yang memengaruhi persepsi. Mc Luhan memandang setiap media sebagai sebuah perpanjangan pikiran manusia; "Roda.... adalah perpanjangan dari kaki. Buku adalah perpanjangan mata....Pakaian sebuah perpanjangan kulit....Sirkuit listrik, sebuah perpanjangan sistem syaraf sentral.[11]

Donald Ellis memberikan satu tatanan preposisi yang mewakili sebuah sudut pandang kontemporer pada gagasan dasar Innis dan McLuhan. Ellis mencatat bahwa media yang terbesar pada suatu waktu akan membentuk perilaku dan pemikiran. Ketika media berubah, demikian juga dengan cara pikir kita, cara kita mengatur informasi, dan berhubungan dengan orang lain. Ada perbedaan tajam antara media lisan, tulisan, dan elektronik, masing-masing dengan pengaruh yang berbeda dalam bagaimana kita berinteraksi dengan setiap media.[12]

Dalam Teori Komunikasi Massa, McLuhan memiliki penilaian menarik terhadap efek media massa terhadap masyarakat. Menurutnya, bahwa media cetak telah mengasingkan (alienasi) manusia dari keadaan alaminya. Pada era sebelum media, manusia mendapat pengetahuan tentang dunianya melalui pengamatan pengalaman langsung bersama dengan sesama manusia, yang mereka hadapi secara tatap muka dan berbicara secara lisan.[13]

Seperti yang dilihat McLuhan, ini adalah eksistensi komunal yang murni--melibatkan semua indra--penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Keadaan tribal komunal ini digerogoti oleh tulisan, yang membutuhkan kegiatan membaca dan berpikir secara menyendiri. Mesin cetak, katanya, memperparah alienasi manusia dari akar kesukuannya. Tulisan, karena membutuhkan pikiran, bukan indra, melahirkan detribalisasi, dan mesin cetak mempercepatnya.[14]

Pada tahun 1990, Mark Poster meluncurkan buku besarnya, The Second Media Age, yang menandai periode baru dimana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya dunia maya akan mengubah masyarakat. Gagasan tentang era media kedua yang sebenarnya telah dikembangkan sejak tahun 1980-an hingga saat ini menandai perubahan yang penting dalam teori media.[15]

Banyak peneliti media yang meyakini bahwa audiens tidak dapat digolongkan sebagai massa yang tidak memiliki susunan. Namun audiens terdiri atas banyak komunitas yang sangat berbeda, yang masing-masing memiliki nilai-nilai, gagasan, dan ketertarikannya sendiri. Isi media ditafsirkan dalam komunitas menurut makna yang dikembangkan secara sosial dalam kelompok tersebut, dan individu lebih dipengaruhi oleh rekan-rekan mereka daripada oleh media.[16]

Sesuai dengan penelitian media tindakan sosial, cara pendekatan media yang cukup populer adalah dengan menganggap audiens sebagai sesuatu yang terdiri atas banyak kelompok interpretif (interpretive communities), masing-masing dengan pemaknaannya sendiri tentang apa yang dibaca, dilihat, atau didengar.[17]

Stanley Fish menjelaskan bahwa kelompok-kelompok interpretif ada di sekitar media dan isi tertentu. Sebuah komunitas yang berkembang di seputar pola konsumsi bersama: pemahaman umum tentang isi dari apa yang dibaca, didengar, atau dilihat, dan hasil-hasil bersama.[18]

Thomas Lindlof menyoroti tiga genre komunitas interpretif. Karena komunitas interpretif memiliki pemaknaannya sendiri untuk media, genre-genre ini mendasari tipe umum hasil-hasil media yang diciptakan oleh interaksi dalam komunitas interpretif. Ketiga genre tersebut adalah: (1) isi; (2) interpretasi; dan (3) tindakan sosial.[19]

Kelompok pertama yang menggolongkan komunitas interpretif adalah isi (content), yang terdiri atas tipe program dan media lain yang dikonsumsi oleh komunitas. Selanjutnya kelompok interpretasi (interpretation) berkembang di sekitar pemaknaan bersama. Anggota sebuah komunitas menafsirkan isi program dan media lain dengan cara yang sama. Terakhir, genre tindakan sosial (social action) adalah tatanan perilaku bersama terhadap media yang bersangkutan, termasuk bukan hanya

bagaimana isi media dikonsumsi tetapi juga cara-cara isi media tersebut memengaruhi perilaku anggota komunitas itu.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin meneliti sesuatu secara mendalam dan digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kasus dan penelitian lapangan Metode ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.[20]

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan langsung, melihat, dan meneliti kepada suatu objek yang diteliti serta mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menanyakan langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang dianggap memiliki kapasitas kualitas informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab langsung antara peneliti dan objek penelitian, mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan.

c. kajian Pustaka

Teknik ini digunakan untuk memperkuat referensi dan perspektif terhadap tema yang sedang diteliti. Kajian pustaka merupakan teknik analisis literatur dan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

B. Perspektif NormatifHijab dan Komunitas Hijabers

1. Perspektif Normatif Hijab

Secara bahasa, kata *al-jilbab* sama dengan kata *al-qamish* atau baju kurung yang bermakna baju yang menutupi seluruh tubuh. Ia juga sama dengan *al-khimar* atau tudung kepala yang bisa dimaknai dengan apa yang dipakai di atas baju seperti selimut dan kain yang menutupi seluruh tubuh wanita. SedangkanIbnu

Manzur dalam *Lisanul Arab* mengatakan bahwa jilbab berarti selendang, atau pakaian lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepada, dada, dan bagian belakang tubuhnya.

Jilbab secarabahasaberasal dari kata kerja *jalab* yang berarti menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat. Dalam masyarakat Islam, jilbab diartikan sebagai pakaian yang menutupi tubuh seseorangperempuan. Bukan hanya kulit tubuhnya tertutup, melainkan juga termasuk “menutup” lekuk dan bentuk tubuhnya agar tidak kelihatan. Fungsi menutupi lekuk tubuh inilah makna lain daripakaian busana Muslim yang harus “menutupi” bagian-bagiantubuh yang bisa mengundang pemandangan hasrat seksual kaum beda jenis kelamin.

DalamsuratQS. Al – A’raf [7], ayat 26 yang berbunyi; “*Hai anak-anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutupi sauat-sauat kamu dan bulu. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”*

Menurut M.Quraish Shihab[21] ayat-ayat tersebut berpesan “Hai anak-anak Adam, yakni, manusia putera-puteri Adam sejak putera pertama hingga anak terakhir dari keturunannya *sesungguhnya Kami* Tuhan Yang Maha Kuasa *telah menurunkan kepada kamu pakaian,* yakni menyiapkan bahan pakaian *untuk menutupi sauat-sauat kamu,* yakni aurat lahiriah serta kekurangan batiniah-batiniah yang dapat kamu gunakan sehari-hari, dan menyiapkan pula bulu, yakni bahan-bahan pakaian indah untuk mengkhiasi diri kamu dan yang kamu gunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. Dan disamping itu adalah ada lagi yang Kami anugerahkan yaitu*pakaian takwa*.

Dalam keterangan yang lain disebutkan Quraish Shihab, bahwa fungsi dari pakaian yang dikenakan pada manusia itu, yaitu fungsi untuk menunjukkan identitas, identitas *diferensiasi* atau pembeda. Identitas pembeda karena beda suku dan beda bangsa. Jenis dan model pakaian yang dipakai merupakan produk budaya yang membedakan setiap suku bangsa yang menjadi ciri khas. DalamhaliniQuraish mengutip dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab [33]:59 yaitui ;

“*Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka*

mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang." (QS.Al-Ahzab: 59).

Quraish Shihab walaupun terkenal pendapatnya sangat moderat soal wajib tidak wajib memakai kerudung, tetapi dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish berpendapat bahwa wanita-wanita muslimah diperintahkan agar mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka supaya lebih mudah dikenal identitasnya. Quraish tampaknya lebih memaknai pengertian jilbab dengan makna yang lebih luas. Tidak hanya bermakna secara fisik menutupi aurat akan tetapi bermakna ruhani.

Quraishberpendapatbahwa pakaian ruhani menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka. Keterbukaan *sau'at*/aurat jasmani dan ruhani dapat dapat menimbukan rasa perih dalam jiwa manusia, hanya saja ras perih dan malu yang dirasakan bila aurat ruhani terbuka jauh lebih besar daripada keterbukaan aurat jasmani.Makna pakaian tidak hanya dimaknai secara fisik. Ayat di atas dimaknai bahwa pengertian pakaian adalah pakaian ruhani yang akan menutupi hal-hal yang memalukan dan memperburuk penampilam manusia jika ia terbuka.

AdalahMuhammad Sa'id Al-Asymawi,[22] seorang tokoh liberal Mesir, yang memberikan peryataan kontroversial bahwa jilbab adalah produk budaya Arab.Asymawi mengatakanbahwa hadis-hadis yang menjadi rujukan tentang pewajiban jilbab atau *hijâb* itu adalah Hadis *Ahad* yang tak bisa dijadikan landasan hukum tetap. Bila jilbab itu wajib dipakai perempuan, dampaknya akan besar. Ungkapan bahwa rambut perempuan adalah aurat menurut Al-Asymawikarena merupakan mahkota mereka[23]. Setelah itu, nantinya akan diikuti dengan pernyataan bahwa mukanya, yang merupakan singgasana, juga aurat. Suara yang merupakan kekuasaannya, juga aurat; tubuh yang merupakan kerajaannya juga aurat.

Beberapa ulama menafsirkan soal jilbab atau hijab adalah sebagai berikut;

*Pertama,*Tafsir Ibnu Abbas[24]. Dalam menafsirkan ayat jilbab, Ibnu Abbas menuturkan, "Selendang atau jilbab tudung wanita hendaklah menutupi leher dan dada agar terpelihara dari fitnah atau terjauh dari bahaya zina.

*Kedua,*Tafsir Al-Qurthubi[25]. Dalam menafsirkan ayat jilbab tersebut, Al-Qurthubi menulis, "Allah memerintahkan segenap kaum muslimah agar menutupi seluruh tubuhnya, agar tidak memperlihatkan tubuh dan kulitnya kecuali di hadapan suaminya, karena hanya suaminya yang dapat bebas menikmati kecantikannya."

*Ketiga,*Tafsir Ibnu Katsir[26]. Menurut tafsir Ibnu Katsir, surat Al-Ahzab ayat 59 Allah memerintah Rasul-Nya agar menyuruh wanita-wanita mukminat - khususnya para istri dan anak beliau karena kemuliaan mereka - untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka guna membedakan dari wanita jahiliyah dan budak. Jilbab adalah selendang di atas kerudung. Muhammad bin Sirin berkata, "Aku bertanya kepada Abidah As-Salmani tentang firman Allah, " يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ "*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka "* maka ia menutup wajah dan kepalanya, serta hanya memperlihatkan mata kirinya.

*Keempat,*Tafsir Sayyid Qutb[27]. Sayyid Qutbmenuturkanbahwa Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi dan kaum muslimah umumnya agar setiap keluar rumah senantiasa menutupi tubuh, dari kepala sampai ke dada dengan memakai jilbab tudung yang rapat, tidak menerawang, dan juga tidak tipis. Hal demikian dimaksudkan untuk menjaga identitas mereka sebagai muslimah dan agar terpelihara dari tangan-tangan jahil dan kotor. Karena mereka yang bertangan jahil dan kotor itu, pasti akan merasa kecewa dan mengurungkan niatnya setelah melihat wanita yang berpakaian terhormat dan mulia secara islam.

*Kelima,*Tafsir Ath-Thabrasi[28]. Menurut Ath-Thabrani, Katakanlah kepada mereka untuk menutup dadanya dengan jilbab, yaitu pakaian penutup yang membalut keindahan wanita.

*Keenam,*Tafsir Wahbah Az-Zuhaili[29]. Maksudnya, Allah meminta Rasul-Nya memerintahkan wanita-wanita mukminat, khususnya para istri dan anak beliau, jika keluar rumah untuk menutupkan jilbab-jilbab mereka agar membedakannya dari para budak. Ayat ini menunjukkan wajibnya menutup wajah wanita. Karena para ulama dan mufasir seperti Ibnul Jauzi, At-Thabari, Ibnu Katsir, Abu Hayyan, Abu Su'ud, Al-Jashash, dan Ar-Razi menafsirkan mengulurkan jilbab adalah menutup wajah, badan, dan rambut dari orang-orang asing (non mahram) atau ketika keluar untuk sebuah keperluan.

2. Hijab menurut Komunitas Hijabers

Memakai jilbab atau Hijab[30] sesuai tuntutan agama merupakan keyakinan hampir mayoritas kaum perempuan yang memakainnya. Seiring dengan lahirnya kelompok sosial menengah yang semakin sadar dan membutuhkan sandaran spiritual, fenomena kaum perempuan memakai kerudung di Indonesia semakin berkembang dan bertambah banyak.

Memakai hijab, dulunya hanya sebagai penutup aurat bagi wanita muslim, dan sebagai pelengkap sayarat dalam syariat Islam untuk tidak memperlihatkan auratnya pada soerang laki-laki. Desainnya pun demikian sederhana, seperti kerudung biasa, atau hanya sekedar kerudung segi empat yang dipergunakan oleh kaum wanita muslim di Indonesia.

Semakin banyak yang menyadari dan membutuhkan sandaran agama, kaum perempuan perkotaan dalam berbagai kesempatan pengajian mulai memakai kerudung. Model kerudungnyapun dikemas dan didesain oleh keterampilan seorang desainer yang menghasilkan buah karya yang indah dan cantik untuk dilihat. Dari tangan desainer tersebut, banyak jenis ragam gaya jilbab yang bermunculan dan menjadi trand, seperti halnya menggunakan pakaian hijab jenis pashmina.

Komunitas-komunitas hijabers mulai marak sejak tahun 2010 - 2012 yang dipelopori oleh komunitas Hijabers Community (HC)[31], dimana awalnya dalam komunitas tersebut hanya terdiri dari 30 member wanita muslim yang memang menggemari pakaian hijab, dengan latar belakang yang berbeda.

Adalah seorang Dian Pelangi memperkenalkan jenis hijab modern yang menjadi trend pakaian muslim Indonesia. Dian Pelangi adalah salah satu pelopor desainer muda dalam dunia *fashion style* muslim. Dian Pelangi sendiri sudah banyak menciptakan berbagai jenis trend hijab muslim modern, yang saat ini banyak digemari oleh anak muda muslim. Dian Pelangi adalah seorang pendiri dari komunitas Hijabers Community. Dian sangat mengerti bagaimana menampilkan *fashion style* dalam nuansa muslim.

Menurut Ina Rovi[32], salah seorang komite dari 30 orang pendiri Hijabers Community dalam sebuah wawancara dengan penulis mengatakan bahwa tujuan organisasi yang mereka dirikan adalah sebagai berikut;

Pertama, sebagai media silaturahmi seluruh muslimah, sharing segala hal yang berkaitan dengan perempuan dan Islam,

Kedua, meng-*influence* teman-teman yang belum yakin berhijab bahwa setelah usia aqil baligh mereka wajib memakai hijab,

Ketiga, mengajak teman-teman mengetahui kewajiban dengan cara yang fun. Belajar membenahi diri bersama-sama, khususunya tidak ada yang perlu ditakuti dengan beristiqomah terhadap hijab.

Proses terbentuknya Hijabers Community[33] menurut hasil wawancara dengan Ina Rovi pada awalnya adalah;

Pertama, gagasan tiga puluh (30) orang perempuan berhijab berawal dari gathering yang akhirnya timbul ide untuk membuat perkumpulan ini lebih baik bermanfaat,

Kedua, Hijabers Community bisa menjadi wadah silaturahmi seluruh Muslimah dan mampu menjalin ukhuwah Islamiyah,

Ketiga, Hijabers Community membentuk Komite yang dibarengi atas beberapa divisi. Masing-masing divisi bertanggung jawab dan memiliki visi yang sama untuk mengembangkan komunitas ini,

Konsep hijab menurut komunitas ini adalah bahwa hijab merupakan kewajiban bagi seluruh muslimah tanpa pengecualian. Karenanya mereka memiliki tanggungjawab moral untuk menyebarkan konsep dan ajaran Islam tentang berhijab kepada seluruh muslimah khususnya di Indonesia. Melalui Komunitas Hijabers, hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan.

Menurut Nalia Rifika, humas Hijabers Community pemilik (HC) adalah komunitas muslimah yang bisa dijadikan tempat *sharing* dan silaturahim untuk para muslimah muda."

"Hijab merupakan kewajiban setiap muslimah. Jika ada yang berpendapat bahwa hijab yang digunakan saat ini tidak sesuai syar'i harus didialogkan kembali. Karena Islam itu fleksibel. Tidak mungkin busana kita mengikuti busana yang digunakan oleh orang-orang Arab. Yang penting adalah, batasan-batasannya. Seperti tidak transparan, harus menutup aurat, tidak menunjukkan lekuk tubuh".[34]

C. Strategi Majalah Moshaick Perspektif Media

MenurutMoeflichHasbullah[35]Sejak tahun 1980an, di Indonesia muncul sebuah 'lapisan masyarakat baru' yang disebut sebagai kelas menengah *(middle class)*[36]. Kemunculan kelas ini difasilitasi oleh sukses pembangunan ekonomi dan transformasi pendidikan sebagai akibat dari program modernisasi yang dijalankan pemerintahan Orde Baru. Dampak dari kemakmuran ekonomi dan transformasi pendidikan ini, sejak tahun 1980an, Indonesia kemudian memiliki sejumlah besar tenaga ahli *(skilled man-power)* yang terdiri dari para menejer, para pekerja terlatih, para teknisi, para guru dan dosen yang berdedikasi tinggi, dan jenis-jenis SDM lainnya yang cukup qualified.[37]

Yang menarik, menurutMoeflichHasbullahkemunculan kelas menengah di Indonesia ini diikuti pula oleh meningkatnya semangat kembali pada kehidupan agama. Vatikiotis memberikan kesaksian atas fenomena ini: "Di Indonesia, kebangkitan kembali kepada semangat keagamaan tahun 1980an dan 1990an adalah fenomena khas kelas menengah di wilayah-wilayah perkotaan – segmen masyarakat yang paling banyak tersentuh oleh pembangunan ekonomi dan perubahan sosial. Fenomena ini berpengaruh luas pada meningkatnya ketaatan beragama pada orang-orang Islam yang sedang menikmati kemakmuran sebagai kelas menengah".

Moeflich mengataan bahwa fenomenasosiallahirnya kelompok kelas menengah muslim inilahyang kemudian menemukanpeneguhan ketikasoal trend penggunaanbusanamuslimmenggeliat. Penggunaanbusanamuslim yang terusmeluasdanberkembangsesuaidengan mode *(fashion)*, selera *(taste)* dan trend pasar. Fenomenaini ini mengikat danmembentukkomunitas-komunitas dan memunculkan simbol-simbol kelompok menjadi sebuah identitas kolektif. Identitas kolektif dibentuk oleh beberapa kode kelas. Dalam konteks inilah, Indonesia sejak tahun 1980an, saluran ekspresi yang luas sebagai kode-kode yang saling menunjang dan melengkapi telah membentuk kelas sosial baru yaitu sebuah era munculnya "kelas menengah Muslim."

di Indonesia, awal 1980an, di kotaBandungkhususnya, para mahasiswi Muslim yang kuliah baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta mulai muncul dengan busana tertutup. Terilhami oleh wanita-wanita Iran, busana muslimah di Indonesia

kemudian menjadi populer di kalangan pelajar siswa dan mahasiswi mulim perkotaan.

Adalah Masjid Salman ITB di Bandung yang menjadi pusat kegiatan keagamaan mahasiswa muslim menjadi awal perkembangan pemakaian busana muslimah yang merebak masuk ke kalangan mahasiswa. Perkebangan ini kemudian berpengaruh terhadap pelaku bisnis, artis dan pegawai negeri/birokrat pemerintahan.

Busana muslim telah menjadi bagian penting sebagai identitas dan eksistensi. Sebagai identitas, busana mulim telah menjadi *trendmark* di kota-kota besar, tersosialisasi secara luas diantara kalangan wanita Muslim dan mahasiswa yang akhirnya kemudian menyentuh kalangan kelas menengah. Ketika masuk pada kalangan menengah, busana muslimah bukan semata-mata hanya berupa munculnya kesadaran spiritual dan ekspresi kesadaran beragama tetapi kemudian berkembang menjadi semacam peneguhan identitas *(affirmative identity)* dan simbol kebangkitan kelompok.

Muncul berbagai kelompok atau komunitas-komunitasmahasiswayang menjadiagenperubahan sosial dan komunitas-komunitas berbasis spiritual yang semakin menunjukkan gerakan sufisme[38]. Gerakan mereka, khususnya cara berpakaian muslim berpengaruh terhadap kehidupann muslim di masyarakat umum.

Busana muslimah berperan efektif dalam proses kesadaran pembentukan kelas karena ia berfungsi sebagai apa yang disebut Bourdieu[39] dengan *'habitus.'* Habitus adalah "sistem pengulangan ekspresi penampilan (disposisi) yang kemudian berkembang menjadi struktur sosial yang berfungsi menstrukturkan struktur baru. Ketika kelompok yang tersadarkan itu adalah kelompok Muslim yang sedang mengalami kemakmuran ekonomi sebagai hasil dari modernisasi pembangunan Orde Baru, busana muslimah kemudian menjadi identitas sebuah kelas baru yaitu kelas menengah Muslim. Individu-individu yang mengenakan busana Muslimah, *"do not know what they are doing that what they do has more meaning than they know."*

Rasa kebersamaan sebagai sebuah komunitas menciptakan soliditas yang kuat. Soliditas dan perasan saling memiliki menjadi bagian terpenting Hijabers Community[40]. Apalagi didorong oleh panggilan spiritual untuk saling menasehati dalam jalan kebaikan,

ikatan emosional dalam kekeluargaan komunitas serta ikatan bisnis telah membuat Hijabers Commnuity ini menjadi organisasi kaum perempuan ber-hijab dengan tingkat pertumbuhan jumlah anggota menjadi pesat.

Majalah Moshaick yang diusung oleh Komunitas Hijabers dalam perspektif Media memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam perspektif Thomas Londlof, dimana komunitas interpretif memiliki tiga genre, yaitu: isi, interpretasi, dan tindakan sosial maka Majalah Moshaick dapat dianalisis sebagai berikut:

Pertama, Isi Majalah Moshaick terdiri dari beberapa artikel, tokoh, dan tambahan hijab tutorial. Selain itu, pada dasarnya isi Majalah tersebut merupakan penggabungan antara katalog produk sekaligus menjadi wahana komunikasi baik antar anggota komunitas maupun antara desainer dengan konsumennya.

Tidaklah cukup bila komunitas memiliki ketertarikan bersama dalam salah satu jenis isi media; kelompok tersebut juga harus memiliki pemaknaan yang sama untuk isi tersebut. Seorang ibu yang mengira bahwa sesame street adalah program acara yang lucu dan tidak berbahaya bagi anak-anaknya, anak-anak yang semakin dekat semakin dekat dengan karakter-karakternya setiap hari, anak laki-laki remaja yang menganggap acara itu bodoh, dan kakek yang menyukai acara The Muppets tidak mendasari sebuah komunitas interpretif karena mereka melihat hal-hal yang sangat berbeda dalam isi program tersebut.[41]

Artinya, Majalah Moshaick sebagai sebuah media harus pula menyadari bahwa segmen pembaca mereka sangat beragam. Keragam tersebut dapat dijadikan referensi untuk semakin memperkaya kreativitas dalam mengelola isi majalah. Tidak monoton dan harus melakukan perubahan-perubahan isi.

Kedua, interpretasi Komunitas Hijabers terhadap isi Majalah Moshaick. Interpretasi ini menjadi penting karena dapat menjadi landasan pemahaman seseorang terhadap sesuatu. Interpretasi satu kelompok akan mempengaruhi pemaknaan kelompok lainnya. Begitu pula nterpretasi individu dapat pula memengaruhi pemaknaan individu lainnya.

Anggota sebuah komunitas menafsirkan isi program dan media lain dengan cara yang sama. Pengaruhnya pada perilaku mereka, terutama pada apa yang mereka katakan tentang media dan bahasa yang digunakan untuk menjelaskannya adalah sama.The Tuesday Morning Quarterback adalah salah satu

contohnya, anggota klub sepakbola Senin malam menghabiskan banyak waktu pada selasa pagi untuk menganalisis pertandingan dan menyusun pemaknaan bersama mereka tentang pertandingan tersebut[42]

Komunitas Hijabers saat ini memiliki forum-forum pengajian yang membahas tema-tema keislaman. Pengajian rutin tersebut dapat dijadikan alat untuk menciptakan pemaknaan atau interpretasi terhadap isi Majalah Moshaick. Akan tetapi perlu juga diciptakan tarikan bagi konsumen untuk membahas masalah tersebut di dalam majalah. Karenanya, diperlukan sessi interaktif di dalam Majalah Moshaick agar tercipta interpretasi ataupun pemaknaan yang sama di dalamnya.

Ketiga, Tindakan sosial atau tatanan perilaku bersama terhadap media. Bagi Komunitas Hijabers, pemakaian hijab mengacu pada Majalah Moshaick memberikan efek yang besar bagi perkembangan hijab secara keseluruhan. Baik dari sisi kreativitas maupun pertumbuhan ekonomi. Pemakaian secara massif oleh pengguna hijab juga memberikan dampak lahirnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain itu, munculnya kreativitas dalam berbusana menjadikan busana muslimah di Indonesia semakin beragam dan menarik minat para perempuan untuk mengenakan hijab. Hal tersebut merupakan tindakan dakwah yang sangat positif.

Sebuah contoh analisis budaya dari media adalah penelitian Linda Steiner tentang bagian "No Comment" dari Majalah Ms. Majalah Ms telah menerbitkan secara teratur sebuah halaman berjudul "No Comment", menampilkan kutipan dan masukan dari sumber-sumber lain yang dikirim oleh pembaca untuk menggambarkan peniruan dan penindasan wanita dalam media. Judul dari bagian tersebut menyatakan bahwa iklan dan apa yang salah dengan iklan tersebut tidak memerlukan komentar.[43]

D. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa organisasi Hijabers Community (HC) atau Komunitas Hijabers merupakan fenomena gerakan kaum perempuan yang didasari oleh hadirnya semangat menjalankan tuntutan syariah untuk memakai hijab atau pakaian kerudung busana muslim. Semangat ini tidak lepas dari hadirnya fenomena kelompok muslim

perkotaan sebagai kelas menengah baru yang lebih mapan secara ekonom dan pendidikan. Mereka merindukan sandaran spiritual di dalam menjalani aktifitas kehidupan.

Jika mengacu pada teori Lindlof maka Majalah Moshaick dapat membuat satu halaman yang melibatkan pembaca atau konsumen dalam berbagai hal. Dimulai hal sederhana sampai pada hal-hal yang dianggap serius. Pelibatan pembaca selain memperkuat rasa memiliki terhadap majalah tersebut juga sebagai kontrol sosial.

Majalah Moshaick sebagai media dijadikan alat untuk melakukan ekspansi. Dari segi isi, interpretasi, dan tindakan sosial, Majalah ini relatif baik meskipun diperlukan tambahan dan kreativitas dalam beberapa hal. Seperti kreativitas isi, sehingga tidak monoton. Adanya pembentukan forum interaksi dalam majalah tersebut agar terbentuk interpretasi atau pemaknaan yang sama, dan strategi atau tindakan yang fenomenal agar pertumbuhan majalah ini dapat semakin berkembang.

Catatan akhir:

---

[1]Lihat buku teori *Agenda Setting* karya Maxwell McCombs, Donald Shaw and David Weaver, eds., *Communication and and Democracy: Exploring the Theoretical Frontiers in Agenda Setting Theory*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 1997.

[2]Lihatkarya*Gillin, J.L.* and 1953.*Cultural Sociology*. London: Macmillan.JL.GillindanJP.Gillinmengatakan "*perubahan-perubahansosial*sebagaisuatu variasidaricara-carahidup yang telahditerima, baikkarenaperubahan-perubahan kondisigeografis, kebudayaan material, komposisipenduduk, idiologimaupun karenaadanyadifusiataupunpenemuan-penemuanbarudalammasyarakat".

[3]Kuntowijoyo. 1985. *"Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Sebuah Pencarian Identitas."*Prisma No. 11.35-51.

[4]Donald K. Emmerson, *Indonesia Beyond Soeharto.*

[5]Zaenal Abidin Amir, *Peta Islam Politik, Pasca Soeharto,*

[6]Fedwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan.*9

[77]Fedwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan.*9

[8]William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, 33

[9]Lihat John Vivian, Teori Komunikasi Massa. 473. Meskipun teori ini mulai didiskreditkan akan tetapi kajian Davison menyebabkan muncul banyak

studi yang dapat disimpulkan bahwa tidak banyak ada bukti ketakutan terhadap dampak negatif dan tidak banyak ada bukti pemblokiran pesan negatif.

[10]Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*. 410

[11] Stephen W.Littlejohn, *Theories of Human Communication*. 411

[12] Stephen W.Littlejohn, *Theories of Human Communication*. 411

[13] John Vivian, Teori Komunikasi Massa. 519

[14] John Vivian, Teori Komunikasi Massa. 519

[15] Stephen W. Littlejohn, Theories of Human Communication. 413

[16] Stephen W.Littlejohn, Theories of Human Communication. 419

[17] Stephen W.Littlejohn, Theories of Human Communication. 420

[18] Stephen W.Littlejohn, Theories of Human Communication. 420

[19] Stephen W.Littlejohn, Theories of Human Communication. 421

[20]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. 80

[21]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hari, 2002

[22]Muhammad Sa'id Al Asymawi, *Kritik Atas Jilbab.*

[23] Muhammad Sa'id Al Asymawi, Kritik Atas Jilbab.

[24] Ibnu Abbas, Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibn Abbas, www. altafsir. com

[25] al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an [Tafsir al-Qurthubi].

[26] Al-Hafidz Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. 631.

[27] Sayyid Qutb, Fi Zhilalil Qur'an, www. altafsir.com

[28] Abu Ali Al-Fadhl bin Hasan bin Fadhl Ath-Thabrasi, Majma' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an. 137.

[29] Wahbah Az-Zuhaili, At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syari'ah wal Manhaj. 107.

[30] Hijab berasal dari akar kata h-j-b; bentuk verbalnya (fi'il) adalah hajaba, yang diterjemahkan dengan "menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunykkan, membentuk pemisahan, hingga memakai topeng

[31] http://jenahara.com/hijabers-community/

[32] Wawancara Ina Rovi, salah satu pendiri Komunitas Hijabers

[33] http://www.hijaberscommunity.com

[34] Wawancara Wisam Rohilina, Komunitas Hijabers Jakarta

[35] http://www.academia.edu

[36] Arief Budiman. *From Lower to Middle Class: Political Activites Beforeand After 1988.* 289-235

[37] M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian politik tentang cendekiawan Muslim Orde Baru.* 120

[38] Julia Day Howell. *Sufism and the Indonesian Islamic Revival.* The Journal of Asian Studies Vol. 60. 701-729

[39] Bourdieu, Pierre. 1977. *An Outline of a Theory of Practice.*

[40] *Hijabers Community. 2012*

[41] Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*. 421

[42] Stephen W.Littlejohn, *Theories of Human Communication*. 421

[43] Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*. 422

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 1977. *An Outline of a Theory of Practice*. trans. RichardNice. Cambridge: Cambridge University Press

Community, Hijabers. *Hijab Style by Hijabers Community*. Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2012

Donald K. Emmerson, *Indonesia Beyond Soeharto*, Gramedia/The Asia Foundation, 2001

Fedwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, PT Serambi Ilmu Semesta, 1999

Gillin, J.L. and 1953. *Cultural Sociology*. London: Macmillan.

Kuntowijoyo. 1985. *"Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Sebuah Pencarian Identitas."* Prisma No. 11, hal. 35-51.

Maxwell McCombs, Donald Shaw and David Weaver, eds., *Communication and and Democracy: Exploring the Theoretical Frontiers in Agenda Setting Theory*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 1997.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Lentera Hari, 2002

M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian politik tentang cendekiawan Muslim Orde Baru*, Paramadina; Cet. 1 edition (1995)

Muhammad Sa'id Al Asymawi, *Kritik Atas Jilbab*, Penerbit: Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation, April 2003

Robert Hefner, *Civil Islam Muslims and Democratization in Indonesia*, Published by: Princeton University Press, 2000

Sayid Hasan Islami, *Politik Khomeini, Wajah Etika Islam*, Citra,

Zaenal Abidin Amir, *Peta Islam Politik, Pasca Soeharto*, pengantar Greg Barton, LP3ES, 2003

Aradhna Krisna, Imran S.Currim and Robert W. Shoemaker, *Consumer Perception of Promotional Activity*, Journal Of Marketing , vol 55,April 1991

Belqasim Al Ghali, Syaikh al Jâmi' al A'zham, Muhammad At Thâhir ibn 'Âsyûr, hayatuhû wa âtsâruhû, t.t., h. 25.

Bruce Lannes Smith, *Trends in Research on International Communication and Opinion*, 1945-55 *The Public Opinion Quarterly* Vol. 20, No. 1, Special Issue on *Studies in Political Communication* (Spring, 1956), pp. 182-195 Published by: American Association for Public Opinion Research Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/2746562 (diakses 19 Juni 2013)

Cenadi, Christine S. *Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual*. Jurnal Nirmana volume 1 nomor 1, Unversitas Kristen Petra, Surabaya, 1999.

Keaton, Trica Daniella. Keaton, Trica Danielle. 1999. *"Muslim Girls and the 'Other France': AnExamination of Identity Construction." Social Identities*. World Order. New York: Simon and Schuster.Volume 5, hal 49

Julia Day Howell. *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*. The Journal of Asian Studies Vol. 60, No. 3 (Aug., 2001), pp. 701-729 Published by: Association for Asian Studies Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable (diakses 19 Juni 2013)

Majalah PRISMA, *Kelas Menengah Baru: Menggapai Harta dan Kuasa* LP3ES, edisi Februari 1984.

R. William Liddle, *The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation* The Journal of Asian Studies Vol. 55, No. 3 (Aug., 1996), pp. 613-634 Published by: Association for Asian Studies Article Stable URL: http://www.jstor.org/stable/2646448 (diakses 19 Juni 2013)

Samaa Abduuraqib, *Hijab Scenes:Muslim Women, Migration, and Hijab in Immigrant Muslim Literature*, Vol. 31, No. 4, Arab American Literature (Winter, 2006), pp. 55-70

Volume 08 No. 01, 2013 ISSN 0852-1204

Tela'ah

Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan

Tela'ah, ISSN 085-1204, diterbitkan enam bulan sekali oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, berdasarkan SK. Rektor No.: In.10/H.K.00.5/550/2007 tanggal 16 Februari 2007.

Tela'ah merupakan Jurnal yang memuat hasil penelitian para dosen dan akademisi dari berbagai lembaga dan perguruan tinggi.

Penerbit:
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,
Gedung Rektorat Lt. III, Jl. Jend. Sudirman No. 30
Serang-Banten 42118, Telp. [0254] 200323, 208849,
Fax. [0254] 200022

Volume 08 No. 01, 2013 ISSN 0852-1204

Tela'ah

Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan

Daftar Isi: